

MERAWAT PERBEDAAN MENGHARGAI KERAGAMAN

Menyemai Kesadaran Multikultural
Di Lingkungan Pendidikan

Buku ini merupakan jawaban dari keresahan penulis terkait dengan pentingnya mengelola perbedaan yang ada di kalangan pelajar di sekolah atau santri di pondok pesantren, di mana perbedaan tersebut tidak bisa dihindarkan, karena latar belakang para pelajar yang berbeda-beda.

Minimal latar belakang keluarga dan adat istiadat dari para pelajar pasti berbeda, dan perbedaan itu tidak mungkin bisa dilebur menjadi satu latar belakang, akan tetapi harus dikelola, diperhatikan, diberikan ruang yang nyaman bagi adanya perbedaan tersebut, dan tentunya diberi pengetahuan tentang kesadaran adanya perbedaan di mana-mana.

Itulah sebabnya judul tersebut di atas lahir, tidak lain sebagai wujud dari konsep strategis upaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menjadikan perbedaan latar siswa atau santri menjadi situasi yang damai dan nyaman.



Pustakaegaliter.com

Instagram: pustaka_egaliter Facebook: PustakaEgaliter WhatsApp: +6287738744427



Dr. H. Maimun, M.Pd.

MERAWAT PERBEDAAN
MENGHARGAI KERAGAMAN
Menyemai Kesadaran Multikultural
Di Lingkungan Pendidikan



Dr. H. Maimun, M.Pd.

MERAWAT PERBEDAAN MENGHARGAI KERAGAMAN

Menyemai Kesadaran Multikultural
Di Lingkungan Pendidikan

Editor: Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd





Dr. H. Maimun, M.Pd.

MERAWAT PERBEDAAN MENGHARGAI KERAGAMAN

Menyemai Kesadaran Multikultural
Di Lingkungan Pendidikan

Editor: Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd



**MERAWAT PERBEDAAN MENGHARGAI KERAGAMAN
MENYEMAI KESADARAN MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN**

Penulis: Dr. H. Maimun, M.Pd.

Editor: Dr. H. Lukman Hakim,
M.Pd Layout: Rina RJ
Desain Cover: Taufik A

Diterbitkan oleh:



Pustaka egaliter

PUSTAKA EGALITER

Klebengan Jl. Apokat CT 8 Blok E, No. 2A Karanggayam,
Depok, Sleman, Yogyakarta

Cetakan Pertama, Juli 2022
ISBN 978-623-5440-58-3
viii+220 hlm, 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim, atas karuniaNya yang begitu besar, sehingga penulisan buku referensi yang berjudul **“Merawat Perbedaan menghargai Keragaman”** Menyemai Kesadaran Multikultural di Lingkungan Pendidikan dapat dirampungkan.

Buku ini merupakan jawaban dari keresahan penulis terkait dengan pentingnya mengelola perbedaan yang ada di kalangan pelajar di sekolah atau santri di pondok pesantren, di mana perbedaan tersebut tidak bisa dihindarkan, karena latar belakang para pelajar yang berbeda-beda.

Minimal latar belakang keluarga dan adat istiadat dari para pelajar pasti berbeda, dan perbedaan itu tidak mungkin bisa dilebur menjadi satu latar belakang, akan tetapi harus dikelola, diperhatikan, diberikan ruang yang nyaman bagi adanya perbedaan tersebut, dan tentunya diberi pengetahuan tentang kesadaran adanya perberdaan di mana-mana.

Itulah sebabnya judul tersebut di atas lahir, tidak lain sebagai wujud dari konsep strategis upaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menjadikan perbedaan latar siswa atau santri menjadi situasi yang damai dan nyaman.

Buku ini terdiri dari tujuh Bab yang ketujuh-tujuhnya dapat dibaca secara terpisah dari Bab mana saja dimulai,

karena buku ini memang ditulis bukan sebagai teori yang saling sambung antar Bab.

Yang jelas buku ini banyak diinspirasi dari hasil penelitian penulis di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Mataram tentang bagaimana Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dalam menyemai budaya Religius di dalam lingkungan sekolah.

Kemudian tulisan ini diperkaya pula oleh kajian tesis dari bimbingan penulis di S2 Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam dan juga oleh kajian Disertasi terkait Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram.

Semoga buku ini dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dalam kajian sosiologi khususnya yang berkaitan dengan bagaimana menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, kampus, maupun di masyarakat secara umum.

Akhirnya kepada semua pihak yang berkontribusi dihaturkan terima kasih, semoga buku ini bermanfaat sebagai tambahan khazanah keilmuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Terima kasih.

Mataram, 10 Juli 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MENGELOLA REALITAS PERBEDAAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN.....	7
Perbedaan Afiliasi Keagamaan	9
Perbedaan Tokoh Idola	11
Perbedaan Latar Keluarga dan Budaya.....	13
BAB III BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI SENDI KESADARAN MULTIKULTURAL.....	17
Membangun Realitas Budaya Religius	17
Realita Budaya Religius di Lembaga Pendidikan	23
BAB IV MANAJERIAL SKILLS DALAM MENGELOLA DINAMIKA KESADARAN MUTIKULTURAL	29
Keterampilan Konsep (<i>Concept Skill</i>) dalam Membangun Kesadaran Multikultural ..	30
Keterampilan Manusiawi (<i>Human Skill</i>) dalam Membangun Kesadaran Multikultural ..	33

Keterampilan Teknik (*Technical Skill*)
dalam Membangun Kesadaran Multikultural ..36

Keterampilan Personal (*Personal Skill*)
dalam Membangun Kesadaran Multikultural ..40

**BAB V MERAWAT PERBEDAAN DENGAN
NUANSA MODERASI BERAGAMA 45**

Hakekat Moderasi Beragama45

Landasan Moderasi Islam.....52

Prinsip-prinsip Moderasi59

Karakteristik Nilai-Nilai Moderasi Beragama .63

Indikator Moderasi Beragama.....73

Belajar Menerima Perbedaan78

Jejak Nabi Muhammad SAW Meretas Jalan
Moderasi81

Fungsi Agama yang Memerdekaan86

**BAB VI MENCIPTAKAN KESADARAN
MULTIKULTURAL MELALUI
PENGEMBANGAN BUDAYA
LITERASI 89**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....91

Pengembangan Budaya Literasi94

Implikasi Pengembangan Budaya Literasi.....97

BAB VII IDENTITAS KESADARAN MULTIKULTURAL (BELAJAR DARI KEPRIBADIAN GENERASI AWAL KENABIAN MUHAMMAD SAW)	101
Mengajak Kepada Petunjuk Allah	106
Berbakti Kepada Orang Tua	112
Menegakkan Amar Ma'ruf Nahimungkar.....	115
Mengadakan Perbaikan	121
Menegakkan Agama Allah	128
Bersabar Terhadap Gangguan.....	130
Jujur dalam Bersikap dan Perilaku.....	134
Melarang Kejahatan dan Kerusakan di Muka Bumi.....	140
Diselamatkan Allah dari Azab.....	145
Kukuh dalam Menegakkan Shalat dan Munajat.....	151
Mencerdaskan Masyarakatnya	158
Istiqomah Melaksanakan Tugas dan Kewajiban	162
Membuka Peluang Manfaat bagi Orang Lain	168

BAB VIII KESADARAN MULTIKULTURAL DALAM DIRI SENDIRI YANG TERLUPAKAN.....	175
Muliakan Diri dengan Menghargai Kebaikan Orang	175
Menyoal Sifat Asasi Manusia dalam Diri	179
Terkadang Tatkala Sakit Manusia itu Sehat	182
Silaturahmi Makrokosmos	186
Satu Buku Berbeda Halaman.....	190
Komitmen untuk Hidup Seimbang	193
Menjadi Perpanjangan Tangan Tuhan	197
Sikap dan Perilaku sebagai Investasi.....	201
Jangan Pernah Merasa Diri Lebih Baik.....	204
DAFTAR PUSTAKA	209
TENTANG PENULIS	219

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ia juga memiliki fungsi sosial dan memegang peranan yang sangat penting, karena dapat membentuk watak dan kepribadian manusia yang berguna bagi kelangsungan hidupnya di tengah masyarakat.

Apa yang kita pelajari hari ini akan terus kita aplikasikan sepanjang masa, itulah mungkin sebagai sebab dikatakan bahwa pendidikan itu berlangsung sepanjang usia manusia, karena manusia tidak bisa lepas dari proses pendidikan dan pembelajaran selama hidupnya.

Dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Di samping muatan pendidikan secara umum, dalam rumusan tujuan di atas juga diarahkan pada pengembangan potensi keagamaan siswa yang perlu dikembangkan dalam budaya pendidikan di sekolah. Hal inilah yang melatari pendidikan agama sebagai

¹ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003); 5-6.

mata pelajaran wajib bagi semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, karena memiliki peranan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²

Kondisi riil di lembaga pendidikan yang nampak maupun tidak nampak, di dalamnya terdapat perbedaan dari berbagai dimensi, seperti perbedaan jenis kelamin, perbedayaan keyakinan, perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan latar ekonomi dalam keluarga, perbedaan pola asuh dalam keluarga, perbedaan menu makanan, perbedaan budaya, dan lain sebagainya.

Kondisi ini membutuhkan pemahaman semua pihak untuk merawat semua perbedaan itu menjadi kebersamaan yang berdampingan secara damai. Untuk mewujudkan kondisi tersebut dibutuhkan kesadaran multikultural.

Kesadaran Multikultural merupakan proses dan kesadaran untuk mengenal berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan cara pandang perbedaan sebagai keberagaman.³

Untuk mewujudkan kesadaran tersebut perlu penyisipan materi berbasis multikultural dalam bentuk pesan-pesan moral, budaya etik—religius dan dukungan kepemimpinan yang efektif dari pimpinan lembaga

² Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Penjelasan; 50.

³ Locke, D. (1992). *Increasing Multicultural Understanding: a Comprehensive Model*. Newbury Park California: Sage Publication.

pendidikan untuk menggerakkan segenap sumber daya, sehingga kepemimpinan dapat berfungsi organik.

Ballantine dan Hammack menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi sekolah sebagai masyarakat dalam tataran kecil, lain: fungsi sosial (*socialization function*), fungsi integrasi sosial (*Social integratioan function*), fungsi penempatan sosial (*social placement function*), dan fungsi inovasi budaya (*social and cultural innovatio*).⁴ Keempat fungsi sekolah pada intinya bahwa sekolah sesungguhnya sebagai *Social Learning*, Pendidikan sosial yang dapat mengakomodir perbedaan-perbedaan dan menjadikannya sebagai modal pembelajaran bagi peserta didik.⁵

Terkait fungsi sekolah sebagai *Social Learning*, maka kepemimpinan di sekolah sebagai suatu organisasi menjadi bagian penting dari keefektifan lembaga dalam mencapai tujuan yang diharapkan, juga harus mampu memainkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas sumber daya guru dalam proses belajar mengajar.

Kepala Sekolah dalam hal ini tidak saja sebagai pemimpin pembelajaran, tapi lebih dari itu adalah sebagai pemimpin secara keseluruhan yang mencakup fungsi-fungsi kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, seperti perencanaan, pembinaan, koordinasi dan evaluasi yang didukung dengan keterampilan manajerial dalam menjalankan peran dan fungsinya.

⁴ Ballantine, J.H. Hammack, *The Sociology anad Educatioun; a Systematic Analysis*, Prentice Hall, 2012; 8-9

⁵ Glend D. Walters, School Age Bullying Victimization and Perpetration: A Metaanalysis of perfective Studies and Research, "*Trauma, Violence, & Abuse*, Pebruari, 2020; 9

Keterampilan manajerial merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk melakukan atau menjalankan tugas tertentu dalam lembaga yang dipimpinnya untuk mendapatkan hasil yang berguna. Untuk dapat mencapai tujuan lembaga, seorang manajer dituntut atau harus mempunyai keterampilan agar dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang diperlukan.

Pemimpin pada lembaga pendidikan merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan, karena dia berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya.⁶

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi.⁷ Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif (*effective leader*) merupakan kunci keberhasilan organisasi atau lembaga pendidikan.

Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi pekerja dan pelajar. Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

⁶ Hendyat Soetopo, et.al., *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984); 1.

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan*; 5.

Dengan demikian, setiap kepala sekolah harus mampu mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.⁸

Berdasarkan pengamatan riil selama melakukan kajian, di beberapa lembaga pendidikan, umum maupun sekolah agama dan pondok pesantren, di mana perbedaan-perbedaan di kalangan peserta didik dan warga sekolah secara umum tidak dapat dihindarkan, maka penting bagi kepala sekolah memiliki visi pengembangan pendidikan multikultural.

Semangat multikultural menjadi niscaya dalam rangka membentuk budaya warga sekolah untuk melekat terhadap adanya perbedaan dan dapat saling menghargai. Semangat tersebut dapat berupa penciptaan budaya religius, penanaman karakter, dan penyediaan sentra-sentra yang dapat menyatukan siswa tanpa adanya ruang yang membuat skat-skat perbedaan.

Penciptaan kondisi tersebut dalam lembaga pendidikan bukan saja hanya menjadi program, namun menjadi kebutuhan bagi anak didik, di mana saat ini ruang kebersamaan di antara mereka sudah mulai dipersempit oleh perkembangan teknologi, sehingga mereka lebih asik dengan dirinya.

⁸ Hendyat Soetopo, et.al., *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982); 271.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang akan di urai dalam buku ini adalah: Bagaimana mengelola realitas perbedaan dalam lembaga pendidikan? Bagaimana Merawat perbedaan dengan nuansa moderasi dalam lembaga pendidikan? Bagaimana Menerapkan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dalam menciptakan Kesadaran Multikuktural dalam pengelolaan lembaga pendidikan? Bagaimana mengembangkan budaya religius sebagai sendi penerapan Kesadaran Multikultural? Bagaimana Mengelola Dinamika Multikultural Melalui Pengembangan Budaya Literasi? Adakah aplikasi Kesadaran Multikultural dari Diri Sendiri yang terlupakan selama ini?

BAB II

MENGELOLA REALITAS PERBEDAAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

Lembaga pendidikan adalah sebuah lingkungan sosial yang melembaga didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan yang harus dikelola dan dirawat sebaik mungkin.

Didalam lingkungan pendidikan secara umum terdiri dari berbagai golongan, kelompok, suku, budaya, organisasi keagamaan, sehingga muatan perbedaan ini acap kali menimbulkan percikan, karena tidak adanya pemahaman tentang perbedaan yang sifatnya niscaya. Perbedaan itu dapat menjadi pemicu timbulnya gesekan dalam pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah.

Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Lembaga pendidikan menjadi wadah di mana para pelajar di semua jenjang pendidikan dapat menemukan jati

dirinya, artinya bangku sekolah menurut teori psikoanalitik adalah masa mencari jati diri, mencari jati diri dengan meragukan konsep yang mereka dapatkan dari masa kanak-kanak, termasuk keyakinan agama.⁹ Oleh karena itu, para guru terlebih guru agama harus mampu menghadirkan konsep materi yang mengusung misi *rahmatan li al 'alamin*, bukan ekstrem kiri atau kanan. Bukankah Islam yang diajarkan oleh Nabi, yang mampu membawa ketenangan bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar, sehingga ejawantah dari rahmatan lil alamin itu memberi manfaat bagi spa saja.

Konsep Islam yang demikian adalah Islam *wasathiyah* atau Islam moderat. Menurut Muhibbin, agama yang moderat, jika pemikiran dan tingkah lakunya dilandasi oleh apa yang telah diamalkan oleh Nabi. sehingga dia menjadi panutan terbaik bagi seluruh umat Islam. Temperamen yang sangat santun yang mampu membuat semua orang menghargai dan mengakui kebajikannya, padahal orang tersebut sangat membencinya.¹⁰

Warna seperti yang dikehendaki konsep di atas sejatinya tumbuh dan berkembang subur dalam lembaga pendidikan, sehingga berbagai macam perbedaan yang ada dapat menjadi sesuatu yang indah, damai, dan menyejukkan.

⁹ Henri Saputro, *The Counseling Way catatan tentang Konsep dan Ketrampilan Konsling*, (Deepublish: Yogyakarta, 2018); 48.

¹⁰Muhibbin, Hakekat Moderasi Beragama, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (LKIS, Yogyakarta, 2019); 106.

Untuk menjadikan suasana yang damai, indah, dan menyejukkan penting bagi semua warga lembaga pendidikan merawat dan mengelola perbedaan-perbedaan yang ada menjadi modal sosial yang menjadikan kerukunan menjadi pemandangan yang indah.

Adapun perbedaan yang ada dalam lembaga pendidikan yang niscaya untuk dikelola dengan baik adalah sebagai berikut:

Perbedaan Afiliasi Keagamaan

Para pelajar yang menjadi input lembaga pendidikan, tentu tidak berasal dari satu aliran keyakinan atau mazhab, terutama berkaitan dengan afiliasi keagamaan, seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Nahdhatul Wathan, Salafi, dan afiliasi keagamaan yang lainnya.

Perbedaan afiliasi keagamaan ini sering menjadi muatan bulliyng didalam pergaulan para peserta didik khususnya level SMP dan SMA sederajat, karena dalam tataran praktik ibadah terdapat perbedaan dari masing-masing afiliasi keagamaan tersebut.

Peserta didik terdiri dari berbagai kelompok dan organisasi keagamaan yang dalam mengamalkan ajaran agama berbeda, sehingga lembaga pendidikan harus mampu memberikan pemahaman terhadap perbedaan yang terjadi, dan tidak menimbulkan permasalahan dikalangan umat Islam sendiri.

Wadah yang efektif untuk memberi pemahaman dalam berbagai bentuknya terutama dalam kegiatan Imtaq atau berbagai kegiatan lain yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga dapat melatih siswa untuk terbiasa di tengah-tengah kelompok organisasi kesiswaan yang ada. Tetapi disamping itu masih ada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, sebab masih ada yang apatis dengan berbagai alasan, ada yang santai-santai dan tidak peduli dengan kegiatan teman-temannya yang aktif dengan berbagai kegiatan lain.

Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, atau aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti, Remaja Masjid, Madrasah Diniyah, dan pengajian di pesantren di sekitar lingkungannya terkadang mendapat tantangan dari teman-temannya, seperti anak yang aktif mengaji dan menjadi anggota remaja mushalla digelari ustadz dengan meniru-niru jalan dan lakon para ustadz di kampung, ada yang mengatakan bahwa temannya culun seperti generasi masa silam, bahkan ada yang mengklaim temannya tidak gaul dan sebagainya.

Kondisi ini oleh Kareen Armstrong menyebut kelompok Islam yang mengabaikan pluralisme Al quran, menganggap sejarah yang murni manusiawi, sakral, dan bernilai absolut, sebagai kelompok fundamentalis. Sikap ekstrim kelompok fundamentalis antara lain kebiasaan mengutip ayat-ayat Alquran yang lebih agresif untuk membenarkan kekerasan, dan secara terbuka mengabaikan

ayat-ayat yang menyerukan lebih banyak perdamaian, toleransi dan pengampunan¹¹

Karen Armstrong melihat gejala pada perilaku sebagian faham atau afiliasi agama yang karena fanatiknya pada keyakinan yang dianut membuat dia lupa untuk menghargai perbedaan keyakinan pada orang di luar kelompoknya.

Perbedaan Tokoh Idola

Dalam Islam mengidolakan seseorang itu tidak dipermasalahkan, kita boleh-boleh saja memiliki tokoh idola dengan syarat tidak keluar dari ketentuan-ketentuan hukum Islam. Idola harus memiliki nilai lebih bagi penggemarnya. Orang-orang terkadang keluar dari eksistensinya karena pengaruh sang idola. Mulai dari segi penampilan, prestasi, tingkah laku semuanya mengikut pada sosok yang diidolakan. Jika dicermati dari makna kata idola, hubungannya begitu dekat keyakinan atau akidah. Karena idola sangat beriringan dengan pengagungan dan berujung pada penyembahan.

Mereka selalu ingin terlihat seperti sang idola. Dari ujung kaki hingga ujung rambut didesain sesuai penampilan sosok yang diidolakan. Sehingga tak jarang kita temukan orang-orang yang keluar dari eksistensinya. Fenomena seperti ini banyak terjadi dikalangan remaja, terutama mahasiswa

¹¹ Karen Armstrong, Masa Depan Tuhan : Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme, Terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2013); 470-471

dan pelajar. Hal-hal seperti ini merupakan ekspresi dari kecintaan terhadap sosok yang diidolakan. Ketika seseorang menyenangi satu sosok maka ia akan berusaha mencontoh sosok tersebut. Misalnya seseorang yang mengidolakan Barbie, mereka akan berusaha semaksimal mungkin supaya penampilannya, tutur katanya dan semuanya serupa dengan tokoh idolanya.

Tampilan dan karakter tokoh sering digunakan untuk mempertegas afiliasi teman-temannya, entah bahasa, busana, atau gerak gerik tokoh juga digunakan sebagai bahan baku memancing emosi dan reaksi teman-temannya.

Maka tidak heran jika orang yang mengidolakan seseorang akan memberikan perlakuan yang luar biasa untuk idolanya. Seperti mengikuti cara sang idola dalam hal apapun mulai dari cara berpakaian, potongan rambut, gaya bicara dan lain-lain. Sebagaimana yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak orang yang sangat fanatik terhadap idolanya.

Trend anak-anak muda termasuk pelajar, bangga dengan mengagumi atau memiliki tokoh yang diidolakan, terutama tokoh artis, tokoh dakwah—khususnya pendakwah milenial, tokoh yutuber yang sering menjadi bahan bullying di kalangan mereka.

Jika kondisi ini alpa dari kontrol lembaga pendidikan, maka akan menjadi sub materi yang dapat memicu hubungan yang tidak kondusif di tengah-tengah pergaulan para pelajar atau anak didik.

Perbedaan Latar Keluarga dan Budaya

Dalam lembaga pendidikan, para pelajar hidup dalam suatu komunitas khas, dengan warga sekolah/madrasah, berlandaskan nilai-nilai, norma-norma dan adat kebiasannya masing-masing, yang tak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (Bashori, 2003). Kehidupan di lembaga pendidikan yang sangat berbeda dengan kehidupan anak di luar lingkungan pendidikan membuat ia harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikan.

Para pelajar juga biasa bergaul dengan beragam komunitas. Beragam budaya dan adat hadir di sekolah/madrasah menyebabkan mereka terbiasa bergaul lintas kultur. Mereka terbiasa menghadapi perbedaan, menghadapi keberagaman. Karena para pelajar yang memasuki lembaga pendidikan biasanya berasal dari beragam kalangan. Bervariasi dari kelas sosial, ekonomi, maupun budaya. Para pelajar tak pernah gagap dengan mereka yang berbeda.

Hal tersebut sesungguhnya bekal penting bagi mereka sebelum terjun dan menjadi bagian dari masyarakat. Selain belajar menjadi seorang yang memahami sosial budaya secara baik, juga belajar menjadi manusia yang sadar multikultural.

Pengelolaan lembaga pendidikan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian serta

beberapa keterampilan manajerial merupakan suatu keniscayaan sebagai lembaga pendidikan yakni tempat mencari ilmu pengetahuan dan mempersiapkan calon-calon pemimpin di masa depan.

Seorang pemimpin suatu lembaga dapat dikatakan sukses dalam tugas manajerialnya apabila ; (1) dapat meluangkan waktunya yang cukup untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi; (2) dapat merencanakan dan melaksanakan program dan pengawasan; (3) dapat menyatukan perasaan pribadi dan memahami pihak lain; (4) dapat melihat hal yang terbaik pada orang-orang yang dipimpinya dan bukanlah hanya mencari kesalahan-kesalahan; (5) dapat memastikan bahwa setiap anggota kelompok diberikan tugas yang paling sesuai dengan bakat-bakat dan kemampuannya; (6) merangsang para anggota kelompok untuk menerima tanggung jawab; (7) menilai hasil pekerjaan sendiri dengan jujur; (8) mengevaluasi anggota kelompok secara konsisten; (9) mengusahakan agar pengeluaran biaya serendah mungkin sesuai dengan jasa yang diperlukan; dan (10) memperluas pengetahuan pribadi secara murni (Terry dalam Banun, 2011).

Dari konsep di atas, dalam mewujudkan kedamaian dan kesamaan visi dalam kemajemukan para pelajar, pengelolaan lembaga pendidikan harus mengusahakan dan mengupayakan berbagai langkah dan strategi dalam pengelolaan lembaga yang dipimpinya. Langkah dan strategi tersebut tentunya memerlukan keterampilan manajerial yang memadai.

Para siswa yang berada di suatu lembaga pendidikan sangat heterogen dari sisi latar belakang suku, bahasa, budaya dan kebiasaan. Mereka terhimpun dalam satu komunitas yang memaksa mereka harus mampu beradaptasi, baik dengan lingkungan, dengan sesama pelajar, dengan pola pergaulan yang berbeda dengan latar belakang kehidupan mereka. Dan pengelolaan lembaga pendidikan harus dapat menjadikan perbedaan tersebut menjadi satu budaya dan kebiasaan yang dikenal dengan budaya kaum terpelajar.

Dari beragam perbedaan di atas yang memang terjadi sebagai kondisi real di lembaga pendidikan, maka diperlukan dinamika yang apik dalam menanamkan kesadaran multikultural, tentunya dengan pengelolaan lembaga dengan sarana dan prasarana yang terstandar, sehingga memudahkan lembaga yang nota benenya pengelola lembaga untuk mencairkan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi komunitas yang dalam bahasa agama "*Kalimatun sawa*" Menuju satu kedamaian dan pemahaman yang sama.

Untuk mewujudkan semua itu dibutuhkan sarana berupa sentra-sentra yang dapat menghimpun seluruh komunitas pelajar dalam satu wadah yang mengusung visi dan misi kebersamaan. Idealnya lembaga pendidikan memiliki standar sarana seperti ; (1) sentra baca, yang berfungsi untuk memberi ruang berkumpul dalam satu kegiatan yang dikenal dengan literasi untuk semua, tanpa melihat perbedaan; (2) Sentra kantin umum, tempat para pelajar berkumpul memenuhi kebutuhan makan dan minum dengan nuansa membaur satu sama lain tanpa adanya

perbedaan kelas-kelas tertentu; (3) sentra extra kurikuler, menjadi wadah menghimpun anak-anak kreatif dari mana saja dan terbuka untuk siapa saja; (4) sentra olah raga, menjadi ajang berkumpul para pelajar yang hobi olah raga dalam satu komunitas pecinta olah raga; (5) Sentra KIR (Karya Ilmiah Remaja) bagi semua pelajar yang berbakat menulis, dan wadah ini dapat mencairkan segala perbedaan dan secara tidak langsung akan memberikan yang cukup dari bahan bacaan yang ditelaah secara bersama-sama; dan masih banyak sentra-sentra lain yang bisa disediakan untuk menampung berbagai dinamika kesadaran multikultural; (6) sentra pola asuh. Kerjasama pihak sekolah dan orang tua sangat perlu dilakukan, karena beberapa hal di antaranya: pertama, orang tua dapat memahami dan mendukung program sekolah; kedua, orang tua dapat menyelaraskan kegiatan anak di rumah; ketiga, orang tua dapat saling berbagi dan menambah pengetahuan dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak; keempat, orang tua mengetahui dan berperan aktif dalam mengantisipasi berbagai ancaman yang ada di sekitar anak seperti kekerasan, narkoba, pornografi, paham radikalisme dan paham amoral lainnya; dengan adanya kerjasama; kelima, orang tua dapat memberikan masukan untuk kemajuan sekolah; keenam, orang tua dapat mengikuti kemajuan belajar dan memberikan dukungan untuk kemajuan anak.

BAB III

BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI SENDI KESADARAN MULTIKULTURAL

Kesadaran multikultural dalam lembaga pendidikan sudah saatnya menjadi agenda para pemerhati pendidikan, termasuk para guru, orang tua, dan pemerintah, mengingat heterogeinitas yang ada pada warga sekolah.

Salah satu unsur penting untuk disosialisasikan dan dibiasakan didalam lingkungan pendidikan adalah budaya religius, karena semakin seseorang itu terbiasa dengan aktivitas keagamaan, maka akan semakin matang didalam menyikapi permasalahan, termasuk dewasa dalam menghadapi perbedaan.

Membangun Realitas Budaya Religius

Keberagamaan seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, Aktifitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹² Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

¹² Djamaluddin ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995); 76.

Menurut Nurkholis Majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca Al-qur'an serta membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah.¹³ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa Agama akhirnya menuju pada penyempurnaan berbagai keluhuran budi pekerti.

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara kaffah, hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al baqarah ayat 208, *Yā ayyuhallažīna āmanudkebulu fis-silmi kaffataw wa lā tattabi'ū kebutuwātisy-syaiṭān, innahu lakum 'aduwum mubīn.* Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk selalu sesuai dengan ajaran Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas lainnya seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya berpedoman pada Al-qur'an dan as-sunnah.

ESENSI Islam adalah tauhid dan pengesaan. Tauhid adalah tindakan yang menegaskan Allah itu Esa, pencipta

¹³ Nurkholis Majid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997); 91.

yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada, tidak satupun perintah dalam islam yang bisa lepas dari tauhid. Ismail R Faruqi menyatakan bahwa seluruh agama mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.¹⁴

Muhaimin, dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa: Strategi pengembangan budaya religius di sekolah meminjam teori Koentjaraningrat (1974) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan symbol-simbol budaya.

- a. Tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu di kembangkan di Sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Seperti hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (hubungan vertical) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

¹⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam...*; 79

- b. Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan prilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahanan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua warga disekolah dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan prilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.
- c. Tataran simbol-simbol budaya, Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-lain.¹⁵

Dalam tataran praktis, para pelajar yang sudah dibekali dengan nilai-nilai religius, baik melalui pemyisipan

¹⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi...*; 326.

materi ajar pada beberapa pokok bahasan, pesan-pesan moral pada setiap proses pembelajaran, maupun melalui contoh nyata dari suri tauladan para pendidik, akan senantiasa membuahkan rasa toleransi dan pemahaman akan perbedaan, serta pada akhirnya akan tumbuh rasa saling menghargai dan saling menghormati.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga dan corong dari pengembangan budaya religius, dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan Muhaimin, yakni ada 4 model pengembangan budaya agama dikomunitas sekolah yaitu:

- a. Model Struktural. Pengembangan budaya agama dengan model ini disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar maupun dari kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat top down yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- b. Model Formal. Pengembangan budaya agama model ini didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengembangkan dan mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan pendidikan non keislaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen demikian seterusnya.

Model pengembangan budaya agama ini, lebih berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama

yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat.

- c. Model Mekanik. Pengembangan budaya agama dengan model ini adalah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan menjalankan fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama islam yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi Kognitif dan psikomotorik dapat diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan pelajaran lainnya kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual keagamaan)

- d. Model Organik. Pengembangan budaya agama dengan model ini, yaitu pengembangan budaya agama yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha

mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang *religious*.¹⁶

Keempat model tersebut bila dipedomani dan dijalankan dengan komitmen yang benar, pengembangan budaya religius sebagai sendi dalam menanamkan kesadaran multikultural akan berkembang dengan baik di lembaga yang dipimpinnya. Hal ini membutuhkan komitmen bersama seluruh warga sekolah/madrasah.

Realita Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Kepala Sekolah dalam tugasnya sebagai manajer harus mampu mengorganisasikan lembaga dan personil yang bekerja di dalamnya ke dalam situasi yang efektif, demokratis, dan kerjasama. Di bawah kepemimpinannya, semua program harus direncanakan, diorganisir dan ditata sedemikian rupa, termasuk dalam menciptakan suasana sekolah yang religius.

Budaya religius di sekolah merupakan starting point untuk menanamkan nilai-nilai dan aktivitas religius dalam pola pikir, perilaku, tradisi, kebiasaan, yang dipraktekkan oleh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan karyawan di sekolah. Pembentukan budaya religius begitu urgen, mengingat heterogenitas dan pluralitas agama khususnya pada peserta didik relatif tinggi.

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Rosdakarya, 2001); 305-307.

Nilai-nilai atau norma-norma menjadi point penting untuk dijadikan acuan atau pedoman bersama dalam kehidupan di sekolah. Ini berarti bahwa nilai-nilai yang telah disepakati bersama dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan atmosfir kehidupan warga sekolah, baik antara kepala sekolah dengan dewan guru, antara guru dengan guru, kepala sekolah dengan peserta didik, guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Nilai-nilai dan norma tersebut semestinya mewarnai aktivitas seluruh komponen di lembaga pendidikan. Nilai toleransi misalnya, seluruh komponen di sekolah sejatinya memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama di tengah heterogenitas dan pluralitas budaya dan keyakinan yang mewarnai kehidupan warga sekolah. Nilai-nilai toleransi harus teraplikasi dalam perilaku seluruh komponen sekolah termasuk peserta didiknya.

Betapa indahnnya suasana dan nuansa toleransi bila masing-masing warga sekolah telah memahami dengan utuh nilai-nilai yang disepakati sebagai acuan atau pedoman dalam mewujudkan kesadaran multikultural.

Nilai-nilai relegius yang terimplementasi dalam penciptaan suasana atau budaya relegius, beririsan dengan aktivitas relegius. Dalam konteks ini, aktivitas relegius dimaknai sebagai upaya membudayakan perilaku positif yang didasari oleh nilai-nilai yang dipedomani dan dapat diamati dalam kehidupan nyata. Atau dengan kata lain aktivitas relegius merupakan upaya menerjemahkan serta mewujudkan nilai-nilai relegius dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan antara lain:

membangun rasa aman, menjaga dan memelihara kebersihan, menata ketertiban, memberikan keteladanan dan keterbukaan.

Nurkholis Majid menjelaskan, bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca Al-qur'an serta membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah.¹⁷

Aktivitas relegius harus senantiasa diusahakan melalui penciptaan keamanan, kebersihan, ketertiban, keteladanan dan keterbukaan. Usaha pertama adalah menciptakan rasa aman bagi seluruh warga sekolah. Keamanan merupakan modal pokok dalam menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan di sekolah. Keamanan di sini adalah rasa aman dan tenteram serta bebas dari rasa takut, baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang aman dan tenteram dapat memotivasi warga sekolah untuk melakukan segala aktivitas dengan baik. Tanpa rasa aman, maka semua kegiatan pendidikan termasuk upaya peningkatan iman dan taqwa peserta didik tidak akan berjalan dengan baik.

Rasa aman dapat diciptakan melalui penataan kondisi sekolah sedemikian rupa, misalnya menempatkan kamera CCTV diberbagai area sekolah terutama di halaman depan dan tempat parkir, selain itu ditempatkan pula satuan pengamanan yang sangat memadai di lingkungan sekolah.

¹⁷ Nurkholis Majid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997); 91.

Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi ancaman dan gangguan dari berbagai pihak.

Suasana bersih, sehat, segar dan nyaman tampak pada seluruh ruang kelas, ruang kerja, kamar mandi, halaman depan dan belakang sekolah, serta fasilitas sekolah lainnya. Bahkan di sekolah ini terpampang dengan sangat jelas larangan merokok di seluruh area sekolah. Budaya bersih akan sangat terasa di sekolah yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah. Hal ini terwujud karena semua komponen sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya hidup sehat dan sumber daya yang tersedia sangat memadai, baik menyangkut petugas kebersihan maupun alat-alat kebersihannya.

Budaya tertib dari semua warga sekolah harus menjadi kesadaran bersama bahwa ketertiban merupakan cerminan keharmonisan dan keteraturan dalam pergaulan antar warga sekolah. Ketertiban ini terimplementasi dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, penggunaan waktu belajar dan dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Budaya ini merupakan ikhtiar bersama yang dibangun oleh seluruh warga sekolah dimulai dari lingkungan yang terkecil seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang kerja, dan kamar mandi atau toilet kemudian meluas ke halaman dalam dan halaman depan sekolah. Ketertiban ini terwujud karena semua perangkat telah memadai seperti tata tertib peserta didik, tata tertib guru dan karyawan.

Kunci utama penciptaan budaya religius dalam lembaga pendidikan adalah keteladanan, dan menjadi langkah awal penanaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan

demikian terbentuknya sikap toleransi terhadap peserta didik. Sangat disadari oleh kepala sekolah, guru dan karyawan, bahwa membangun budaya religius tidak bisa serta merta dengan menyiapkan perangkat yang memadai namun jauh lebih penting adalah keteladanan semua pihak. Seluruh warga sekolah, memiliki kewajiban menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, tidak merasa cukup dengan hanya mengajarkannya di kelas akan tetapi para guru merasa wajib menyampaikan perannya sebagai sosok yang mampu ditaati dan ditiru oleh peserta didiknya. Itulah mengapa, metode keteladanan ini semakin penting artinya dalam menciptakan budaya religius di sekolah demi menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam rangka membentuk sikap toleransi peserta didik.

Sementara itu yang bertalian dengan simbol-simbol religius harus terimplementasi dalam bentuk tersedianya tempat-tempat ibadah yang layak dan memadai bagi peserta didik yang melaksanakan program imtaq. Di lingkungan sekolah, tersedia sebuah mushalla yang cukup besar dan megah. Mushalla ini sebagai pusat kegiatan ibadah termasuk tempat melaksanakan program imtaq bagi peserta didik yang beragama Islam. Bagi peserta didik yang beragama Kristen dan Budha, tersedia masing-masing sebuah ruang yang relatif memadai. Sementara itu, pelaksanaan program imtaq bagi peserta didik yang beragama Hindu mengambil tempat di sebuah pura di luar lingkungan sekolah. Hal ini menjadi bukti nyata partisipasi aktif masyarakat dalam menyukseskan program imtaq. Bentuk lain simbol-simbol religius di sekolah ini adalah diwajibkannya seluruh warga sekolah

mengenakan pakaian yang menutup aurat, baik putra maupun putri. Bahkan bagi peserta didik putri yang beragama Islam, ada keharusan mengenakan hijab.

Keberagamaan seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, Aktifitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁸

Pengimplementasian penciptaan suasana dan budaya relegius yang mendukung pelaksanaan program imtaq. Usaha-usaha tersebut antara lain: 1) Menetapkan nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku disekolah; 2) Melakukan berbagai aktivitas; dan 3) Menyediakan tempat-tempat ibadah yang layak dan memadai bagi terlaksananya program keagamaan. Seluruh implementasi penciptaan budaya relegius ini diasakan untuk membentuk sikap toleransi peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

¹⁸ Djamaluddin ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 1995); 76.

BAB IV

MANAJERIAL SKILLS DALAM MENGELOLA DINAMIKA KESADARAN MUTIKULTURAL

Keterampilan manajerial adalah kemampuan seorang pemimpin untuk melakukan atau menjalankan tugas tertentu dalam lembaga yang dipimpinnya untuk mendapatkan hasil tepat guna. Untuk dapat mencapai tujuan lembaga, seorang manajer dituntut atau harus mempunyai keterampilan agar dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang diperlukan.

Sebagai manajer harus mampu mengorganisasikan lembaga dan personil yang bekerja di dalamnya ke dalam situasi yang efektif, demokratis, dan kerjasama institusional yang tergantung keahlian para staf atau karyawannya. Di bawah kemanajerialannya, semua program harus direncanakan, diorganisir dan ditata sedemikian rupa. Artinya dalam melaksanakan program, seorang manajer yang baik harus dapat memanej secara profesional para staf, agar bekerja secara alamiah, penuh perhatian dan demokratis, dengan menekan pada perbaikan terus menerus.¹⁹

Di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, seorang manajer setidaknya memiliki keterampilan manajerial untuk menggerakkan organisasi atau lembaga dan orang-orang yang dikelolanya, sehingga tujuan lembaga dapat dicapai.

¹⁹ Ignas, F.E., Edward, Roymund, J., Cosini. *Comparative Educational Systems* Itasca (Illionis: F.E. Peacock Publishers. Inc.,1975);121

Berikut akan diuraikan beberapa macam keterampilan manajerial yang harus dimiliki pimpinan lembaga dalam mencanangkan kesadaran multikultural pada lingkungan pendidikan yang berada dibawah kepemimpinannya.

Keterampilan Konsep (*Concept Skill*) dalam Membangun Kesadaran Multikultural

Seorang manajer, baik di perusahaan maupun lembaga pendidikan termasuk sekolah dalam menjalankan tugas kemanajarannya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai tugas utama seorang manajer sebagaimana dijelaskan Pidarta yaitu menentukan strategi, kebijakan, mengkreasikan atau merencanakan suatu yang baru, dan memutuskan.²⁰ Keempat hal tersebut yang dikemas menjadi sebuah keterampilan, yakni keterampilan konsep, karena keempat hal itu membutuhkan konsep-konsep yang didasarkan pada pemahaman tentang organisasi, cara-cara mengatasi problemnya, mempertahankan, dan meningkatkan laju perjalanan sebuah organisasi.

Hersey (dalam Pidarta) menjelaskan bahwa keterampilan konsep adalah keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi.²¹ Steers, dkk menjelaskan bahwa Keterampilan Konsep adalah :

²⁰Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004); 31

²¹ Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan...;* 35

*“These skills represent the manager’s ability to organize information to better understand or improve his or her performance on the job. They include the manager’s ability to see the organization as a whole and to understand how the various parts fit together to work as a well-integrated unit. These skills are necessary to coordinate the departments and division successfully so the organization can pull together.”*²²

Maksudnya keterampilan semacam ini mencerminkan kemampuan manajer untuk mengolah informasi ke arah pemahaman yang lebih baik atau ke arah perbaikan penampilan dalam bidang jabatan yang ditanganinya. Keterampilan ini mencakup kemampuan seorang manajer untuk organisasinya sebagai satu kesatuan dalam rangka memahami bagaimana berbagai bagian organisasi tersebut bersatu padu untuk bekerja sama dalam satu unit kerja yang tertata dengan baik. Jenis keterampilan ini diperlukan untuk mengkoordinasi berbagai bagian dan divisi organisasi dengan baik sehingga organisasi itu dapat dipacu berjalan secara utuh.

Jadi keterampilan konsep adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi, mencakup kemampuan melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan dan memahami hubungan antara bagian yang saling bergantung, serta

²² Steers, dkk. *Managing Effective Organizations An Introduction* (Boston: Kent Publishing Company, 1985);153

menginterpretasikan informasi yang diterima dari bergai macam sumber.²³

Kepala sekolah yang berfungsi sebagai manajer tertinggi memerlukan keterampilan konsep yang cukup untuk dapat mendayung lembaga yang dipimpin. Artinya kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mendiagnosis segala situasi yang menimpa organisasi atau sekolah yang dikelolanya dengan baik dan tepat.

Keterampilan manajerial berbentuk konsep tentang kesadaran multikultural yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan harus mengacu kepada visi dan misi yang telah disepakati seluruh warga sekolah. Dari konsep visi dan misi itulah dikembangkan konsep-konsep budaya religius oleh kepala sekolah bersama staf guru, Tata Usaha, dan siswa.

Poin penting yang dimaknai sebagai konsep kesadaran multikultural adalah bagaimana mewujudkan warga sekolah yang berkarakter, yakni memiliki sikap dan perilaku toleransi dan saling menghargai yang dicerminkan lewat bekerja maksimal, jujur, dan siswa yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik, peduli, dan sopan. Juga kesadaran multikultural itu terlihat dari adanya sikap toleransi diantara warga sekolah, di mana dari segi keyakinan /kepercayaan, dan perbedaan budaya sangat heterogin.

Apa yang menjadi konsep kepala sekolah terkait kesadaran multikultural dalam tataran praktis harus dapat menyadarkan semua pihak di sekolah untuk melandaskan

²³ Handoko, Hani T. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPF, 1996); 54

pemikiran dengan landasan keagamaan sehingga keputusan yang diambil terkait dengan sikap dan perilaku siswa selalu bermuatan moral, kemudian kepedulian kepada sesama juga salah satu konsep yang dikembangkan kepala sekolah sehingga nuansa saling tolong menolong akan selalu nampak dalam heterogenitas agama dan suku di sekolah.

Hal penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa di sekolah dicanangkan satu budaya yakni kesadaran multikultural dari seluruh warga sekolah sesuai agama dan keyakinan serta budaya masing-masing, Itulah bentuk konsep kesadaran multikultural yang dicanangkan oleh kepala sekolah dan berlaku pada semua warga sekolah/madrasah.

Rukun dalam hubungan warga sekolah yang heterogenitas menjadi salah satu bentuk implementasi kesadaran multikultural dalam kehidupan warga sekolah dalam heterogenitas sehingga dapat hidup berdampingan dengan aman dan nyaman.

Keterampilan Manusiawi (*Human Skill*) dalam Membangun Kesadaran Multikultural

Kegiatan manajer salah satunya adalah bisa mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya. Dalam mempengaruhi orang-orang itu membutuhkan sebuah keterampilan untuk mampu bekerja sama dengan orang-orang dalam organisasi yang dikelolanya yakni keterampilan manusiawi. Hersey (dalam Pidarta) menjelaskan bahwa

keterampilan manusiawi itu adalah keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan mengarahkan.²⁴

Jadi bagaimana seorang manajer harus mampu untuk bekerja sama dengan memahami dan memotivasi orang lain, sehingga dapat memperoleh partisipasi dan mengarahkan kelompoknya dalam pencapaian tujuan.²⁵

Pidarta lebih rinci menjelaskan bahwa keterampilan manusiawi itu pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk mengadakan kontak hubungan kerja sama secara optimal kepada orang-orang yang diajak bekerja dengan memperhatikan kodrat dan harkatnya sebagai manusia.²⁶

Adapun Steers, dkk menjelaskan: “Human skills involve the ability to work with people. They also require understanding of human motivation and group processes. These skills are necessary for the manager to become involved with and lead his or her work group”.²⁷

Maksudnya Keterampilan manusiawi mencakup kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Keterampilan seperti ini juga membutuhkan pemahaman tentang motivasi manusiawi serta berbagai proses kelompok. Keterampilan ini sangat diperlukan bagi seorang manajer untuk bisa melibatkan diri dan mengelola kerja kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di sekolah seorang kepala sekolah harus memiliki keterampilan manusiawi, karena didalamnya terjadi interaksi dengan

²⁴ Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan...*, 41

²⁵ Handoko, Hani T. *Manajemen Personalia..*; 56

²⁶ Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan..*; 41

²⁷ Steers, dkk. *Managing Effective Organizations...*;153

orang-orang, maka hubungan antara satu orang atau kelompok merupakan keniscayaan, terutama berkaitan dengan keterbukaan dalam menjalin komunikasi dan menjalin kerja sama antar pribadi.

Membangun hubungan kemanusiaan di tengah-tengah heterogenitas keyakinan dan budaya memang bukan perkara yang mudah. Seorang Kepala sekolah harus memiliki keterampilan manusiawi yang tercermin dari cara berkomunikasi dan cara bersikap.

Membangun saling pengertian dan saling percaya merupakan konsep yang dipilih oleh Kepala Sekolah dalam implementasi keterampilan manusiawi dalam komunitas yang heterogen. Hal ini menjadi paradigma yang tepat menurut kepala sekolah, karena apabila saling pengertian dan saling percaya telah tertanam dalam diri warga sekolah, maka hubungan baik pun akan tercipta diantara mereka sekalipun berbeda keyakinan dan kepercayaan dalam agama.

Kepala sekolah dalam membudayakan keterampilan manusiawi dalam menciptakan kesadaran multikultural adalah perilaku sopan santun terhadap semua warga sekolah baik guru, tata usaha, maupun siswa, sehingga nuansa saling menghargai nampak dalam pergaulan sehari-hari.

Kemudian sikap tidak otoriter menjadi pilihan manajerial yang diterapkan Kepala Sekolah. Dengan sikap tidak otoriter itulah kepala sekolah mendahulukan musyawarah dalam segala hal dan gotong royong yang mencerminkan kesadaran multikultural berupa saling bantu membantu dalam segala kegiatan, gotong royong, kerja sama, dan peduli.

Implementasi dari keterampilan manusiawi yang diterapkan Kepala Sekolah dimulai dari komunikasi santun dan pendekatan kekeluargaan. Hal inilah yang menjadikan sendi utama dalam mengembangkan kesadaran multikultural didalam lingkungan sekolah yang heterogen, saling bantu membantu dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh warga sekolah sekalipun dalam beda agama.

Sebagaimana Steers, dkk menjelaskan: “*Human skills involve the ability to work with people. They also require understanding of human motivation and group processes. These skills are necessary for the manager to become involved with and lead his or her work group*”.²⁸

Jadi hubungan baik yang dibangun dalam kepemimpinan kepala sekolah idealnya nampak dalam bentuk keakraban diantara atasan dan bawahan tanpa ada sekat atau jarak dan Kepala Sekolah memiliki inisiatif untuk menjadi yang terdepan dalam urusan hubungan sosial kemanusiaan.

Toleransi yang tinggi menjadi point utama Kepala Sekolah dalam menerapkan keterampilan manusiawi di tengah-tengah heterogenitas warga sekolah, sehingga nuansa kesadaran multikultural di tengah-tengah lingkungan sekolah.

Keterampilan Teknik (*Technical Skill*) dalam Membangun Kesadaran Multikultural

Dunia kerja saat ini semakin kompetitif dan banyak menuntut untuk bisa mewujudkan tujuan melalui manajemen

²⁸ Steers, dkk. *Managing Effective Organizations.*,153

yang lebih baik. Di semua organisasi tidak terkecuali sekolah, kompetisi itu mesti terjadi dalam menyikapi kemajuan zaman. Untuk menyikapi hal tersebut seorang manajer tidak cukup hanya memiliki konsep dan bubungan antar-pribadi yang baik, tetapi perlu memiliki keterampilan teknis.

Kepala sekolah sebagai manajer tertinggi harus memiliki kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang bersifat teknis untuk kemajuan lembaga yang dipimpinnya. Artinya sebagai manajer, seorang kepala sekolah harus mempunyai keterampilan teknik untuk dapat menjalankan tugasnya mengelola lembaga dengan baik.

Hersey (dalam Pidarta) menjelaskan bahwa keterampilan teknis merupakan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Jadi kemampuan teknis itu adalah kemampuan menerapkan pengetahuan atau keahlian khusus yang diperoleh dari pendalaman pengetahuan, keluasan pengalaman, dan kebiasaan mengelola sebuah organisasi.²⁹

Steers, dkk menjelaskan: *“Managers must have the ability to use the tools, procedures, and techniques of their special areas. An accountant should have expertise in accounting; a production manager must have mastered operations management techniques. These skills are the mechanics of the job.”*³⁰

Maksudnya bahwa manajer harus memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat, prosedur, dan teknis kerja dari bidang spesialisasinya. Seorang akuntan

²⁹ Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan...*; 37

³⁰ Steers, dkk. *Managing Effective Organizations*; 159

harus memiliki keahlian dalam bidang akuntansi; seorang manajer produksi harus benar-benar menguasai teknik-teknik manajemen operasi. Keterampilan seperti ini sangat diperlukan untuk tugas-tugas mekanik.

Dengan demikian bahwa keterampilan teknik ini keterampilan manajerial yang harus dimiliki Kepala sekolah sebagai manajer yakni kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan dengan terampil alat-alat, prosedur, metode dan teknik dalam suatu aktivitas dalam lembaga yang dipimpinnya.

Pengorganisasian lembaga dan orang-orang yang berada di dalamnya merupakan bagian dari keterampilan manajerial Kepala sekolah dalam mengelola lembaga yang dipimpinnya. Termasuk didalamnya bagaimana metode atau strategi yang diterapkan Kepala Sekolah dalam mengelola perbedaan agar perbedaan itu bukan menjadi penghalang dalam menciptakan kesadaran multikultural akan tetapi menjadi elemen-elemen yang saling memberi energi untuk tercipta nuansa kedamaian dan kenyamanan, terutama dalam bingkai toleransi.

Peringatan hari besar, pentas seni, olah raga, pramuka, dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya menjadi salah satu elemen yang dihidupkan oleh Kepala Sekolah dalam mengembangkan kesadaran multikultural agar warga sekolah memahami sekaligus menghargai perbedaan yang ada.

Bersama kita bisa menjadi ikon yang harus digaungkan dalam mengorganisasikan lembaga dan orang-orang di sekolah. Itulah yang menjadi acuan dalam

melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa kesadaran multikultural.

Jadi kebersamaan dalam segala macam program dan kegiatan menjadi sangat penting bagi Kepala Sekolah dalam mengayomi berbagai macam perbedaan. Kerjasama adalah strategi yang bisa dikatakan sangat mujarab, karena dengan strategi tersebut perbedaan yang ada tidak nampak dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler lainnya.

Di samping strategi kerja sama yang dibangun oleh kepala sekolah, juga ada metode yang membuat strategi tersebut berjalan tanpa kendala. Sebagaimana Hersey (dalam Pidarta) menjelaskan bahwa keterampilan teknis merupakan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Jadi kemampuan teknis itu adalah kemampuan menerapkan pengetahuan atau keahlian khusus yang diperoleh dari pendalaman pengetahuan, keluasan pengalaman, dan kebiasaan mengelola sebuah organisasi.³¹

Ada dua point penting dari metode yang diterapkan kepala sekolah yakni kebersamaan dan open manajemen. Kedua langkah ini menjadi ampuh dalam mengelola perbedaan, karena seluruh warga sekolah merasa diayomi dan merasa terinformasi dalam segala hal termasuk dalam pengelolaan keuangan.

Jadi open manajemen ternyata menjadi unsur penting dalam rangka membangun kesadaran multikultural dalam

³¹ Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan...*; 37

lembaga pendidikan, sehingga seluruh warga sekolah merasa terinformasi tentang kondisi sekolahnya secara keseluruhannya berimbasi kepada hubungan yang baik dan harmonis diantara semua warga sekolah mulai dari pimpinan hingga elemen terbawah.

Keterampilan Personal (*Personal Skill*) dalam Membangun Kesadaran Multikultural

Personal Skills merupakan bentuk keterampilan yang didasarkan atas kepribadian yang ada pada diri seorang manajer. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang melekat pada pribadi manajer. Artinya keterampilan yang ada kaitannya dengan kesadaran diri, kemampuan menggunakan daya fikir, kecerdasan sosial, religius dan kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu keterampilan personal dapat dilihat dari segi kemampuan manajer berdasarkan tingkat pendidikan atau kemampuan secara akademik, senioritas dan pengalamannya.

Keterampilan personal merupakan keterampilan yang bersifat generic yang meliputi kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri sendiri (*self awareness*) dan kecakapan menggunakan akal pikiran (*thinking skills*) Lebih jauh dijelaskan bahwa kesadaran diri merupakan penghayatan diri seagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bagian dari

lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.³²

Konsep di atas memberikan pemahaman bahwa seorang manajer dengan kemampuan menerapkan keterampilan personal, menjadi tauladan, soko guru bagi bawahannya.

Kepala sekolah tidak saja menjadi manajer yang menjalankan tugas kemanajarannya, tetapi juga sebagai contoh tauladan atau cermin kebaikan dan kebenaran bagi para siswa, guru dan semua warga sekolah. Dari itulah kepala sekolah harus memiliki sifat kemanusiaan yang tinggi, arif, bijaksana, karena menyadari bahwa semua manusia termasuk dirinya sendiri adalah hamba ciptaan Tuhan yang lemah, karenanya memerlukan orang lain untuk dapat menyempurnakan kelemahan yang dimiliki. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai manajer harus menggunakan kecerdasan rasional dan emosionalnya dengan baik, sehingga orang-orang di sekitarnya bisa dimotivasi.

Mulyasa menjelaskan, bahwa kepribadian seorang manajer (Kepala Sekolah) tercermin dalam sifat-sifatnya; jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.³³ Oleh karenanya keterampilan personal seorang manajer senantiasa akan tercermin didalam kemampuannya menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya secara baik dan

³² Depdiknas. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas (Jakarta: 2003); 41

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005); 24

benar. Dengan demikian kinerja manajer dan semua staf akan berjalan dengan baik, terarah, dan terfokus pada tujuan yang dirumuskan secara bersama-sama.

Dalam upaya mengembangkan suatu program seorang pimpinan selayaknya memiliki keterampilan personal yakni keterampilan yang lahir dari keperibadian yang melekat pada diri pimpinan. Keterampilan ini menjadi khas dari seorang pimpinan yang membedakannya dari pemimpin yang lain.

Keterampilan ini menjadi khas oleh karena keterampilan ini berkaitan dengan kesadaran diri, kemampuan menggunakan daya fikir, kecerdasan sosial, religius dan kesehatan jasmani dan rohani.

Inisiatif yang dilakukan oleh Kepala Sekolah ternyata lahir karena melihat kenyataan di mana warga sekolah memiliki perbedaan yang cukup tinggi dalam hal kepercayaan dan keyakinan. Perbedaan itu kalau tidak dikelola dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan letupan-letupan yang mengganggu kedamaian dan kenyamanan sekolah.

Untuk membuat warga sekolah menerima dengan rasional inisiatif kepala sekolah tersebut, dilakukan sosialisasi lewat kegiatan Imtaq pada semua agama dan budaya senyum, sapa, salam, dan silaturrahi yang kuat dari seluruh warga sekolah.

Kemudian Program Imtaq menjadi sarana yang cukup penting dalam menjembatani kegiatan keagamaan pada semua agama. Dengan program tersebut kebersamaan, toleransi, kesamaan maksud, dan rasa pengakuan dari semua

agama benar-benar terasa. Mulyasa menjelaskan, bahwa kepribadian seorang manajer (Kepala Sekolah) tercermin dalam sifat-sifatnya; jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.³⁴

Di samping rasionalisasi kesadaran multikultural melalui kegiatan imtaq keagamaan, juga melalui penguatan elemen-elemen agama dalam bentuk ekstrakurikuler yang dikelola oleh guru sebagai pembina.

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005); 24

BAB V

MERAWAT PERBEDAAN DENGAN NUANSA MODERASI BERAGAMA

Perbedaan dalam komunitas lembaga pendidikan tidak bisa dihindari, karena input lembaga pendidikan berasal dari berbagai macam latar belakang yang tentunya banyak perbedaan, seperti yang diurai pada Bab II.

Perbedaan-perbedaan yang ada bukanlah menjadi penghalang untuk bersosialisasi dan bersinergi dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan, namun harus dijadikan bahan baku yang dikelola dengan baik untuk mewujudkan kerukunan. Ibarat bangunan yang terdiri dari bahan-bahan material, kalau sudah tersusun dan tercampur dengan baik, akan menjadi dinding yang kokoh dan tentunya indah dipandang.

Modal mengelola dan merawat perbedaan menjadi komunitas yang dapat bersamtu dan bekerja sama adalah apa yang sekarang digaungkan pemerintah dengan istilah moderasi.

Hakekat Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari Bahasa Latin “*moderatio*”, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat

kelebihan dan kekurangan).³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa biasa saja, dan tidak ekstrem.³⁶

“Kata moderasi juga diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebihan, dan tidak memihak.”³⁷ Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata wasit yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab disebutkan “segala yang baik sesuai dengan objeknya” sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-

³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta 2019);15.

³⁶ *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI 2008)*;751.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*; 15

tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain.³⁸

Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna; *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.³⁹

Wasatiyyah atau moderasi adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.⁴⁰

K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.⁴¹

Moderasi dapat diibaratkan dengan bandul jam yang memiliki gerakan dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar

³⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*,..., 16.

³⁹ Ibnu „Asyur *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, (Purwakarta 1984); 17

⁴⁰ Quraish shihab, “*Wasathiyah*” *wawasan islam tentang moderasi beragama*. (Lentera hati Tangerang 2019); 43.

⁴¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010); 14.

secara ekstrem. Akan tetapi bergerak menuju tengah-tengah. Menurut analogi ini, moderasi dalam Buku digital madrasah beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, serta perilaku tengah-tengah dalam menyikapi dua kutub ekstrem.⁴²

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang dalam pengamalan agama, yang akan menghindarkan kita dari sikap fanatik dalam beragama. Hal ini menunjukkan bahwasanya moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, sehingga umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai.⁴³

Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan.⁴⁴ Dalam Buku digital madrasah keseimbangan, Rasulullah pun melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri dari yang berlebihan.

Substansi ajaran Islam mengedepankan dakwah secara damai, ramah dan toleran. Gambaran moderat juga terdapat pada diri Rasulullah Saw yang tidak pernah mengusik penganut ajaran lain, berbuat dhalim maupun sikap yang lainnya. Bahkan lebih dari itu, beliau selalu

⁴² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*,;17.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, ;18.

⁴⁴ Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012; 252

mengajak para sahabat untuk selalu bersikap lemah lembut dan hidup rukun serta menjauhi bersikap kasar kepada orang lain.⁴⁵

Konsep moderasi atau “*Wasathiyah*” adalah sesuatu yang memerlukan hak yang sepatutnya, yaitu dengan memberikan hak yang sewajarnya dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas syariat Islam”.⁴⁶

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam menjalankan ajaran agama serta mengakui keberadaan pihak lain.⁴⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi atau wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat

⁴⁵ Danial Hilmi, *Moderasi Islam. Konsep, Interpretasi, dan Aksi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016); 65.

⁴⁶ Al-Qardhawi, Yusuf., *Wasatiyyah-al-Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*. Terj.Ahmad Umar Hisyam & Muhammad Higab. (Cairo:al- Azhar 1999); 10.

⁴⁷ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *pedoman implementasi*; 3.

Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.⁴⁸

Jadi moderasi beragama di kalangan umat Islam pada hakekatnya adalah “Wasathiyah Beragama.” Penggunaan istilah Wasathiyah dan Wasathiyah beragama baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai mempopulerkan istilah Wasathiyah di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada kata wasath, yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Dari kata wasath itulah, diturunkan istilah Wasathiyah, yang artinya moderasi. Kemudian generasi baru cendekiawan Mesir setelahnya seperti Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali, melanjutkan pemakaian istilah Wasathiyah tersebut. Mereka mempopulerkan kembali istilah ini dalam diskusi-diskusi keagamaan pada sekitar tahun 1970-an, sampai sekarang.

Secara kebahasaan, kata Wasathiyah diambil dari kata wasath dalam bahasa Arab mengandung arti “Tengah”, “Pertengahan”, “Tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya”. Pengertian lain menurut Ibnu Mandzur, adalah “Terbaik/terpilih” atau khiyar, afdhal. dan “terbagus”

Cendekiawan Malaysia, Muhammad Hashim Kamali, menyamakan arti kata Wasathiyah dengan tawassuth, i’tidal,

⁴⁸ Afrizal dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015; 209.

tawazun, qashd, dan iqtishad. Kata-kata itu berdekatan dengan makna “Adil”, “Posisi tengah di antara dua sisi ekstrem”, seimbang, dan “Pilihan terbaik”.

Persamaan kata Wasathiyah dalam bahasa Inggris adalah *moderation*, sebagai kata asal moderasi yang telah diserap oleh bahasa Indonesia. *Moderation* adalah kata benda dari *moderate*, yang dalam kamus *The American Heritage*, memiliki dua arti: (1) Menjadi berkurang kekerasan, parah, atau ekstrem; mereda; (2) Bertindak sebagai moderator. *Moderate* sebagai kata sifat (*adjective*) dalam kamus tersebut, memiliki empat arti: (1) Berada dalam batas yang wajar, tidak berlebihan atau ekstrem; (2) Tidak kasar atau tunduk kepada (yang) ekstrem, ringan atau tenang, sedang; (3) Kuantitas medium atau rata-rata; kualitas terbatas atau rata-rata; biasa-biasa saja; (4) Lawan dari pandangan atau tindakan radikal atau ekstrem, terutama dalam politik atau agama.

Firman Allah Swt berikut: *Wa kaẓālika ja'alnākum ummataw wasaṭa*, Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah [2]: 143).⁴⁹

Imam Al-Razi menyatakan, bahwa kata *wasath* dalam ayat itu mengandung empat arti. Pertama, ‘adl (adil), yaitu tidak memihak salah satu pihak, misalnya dalam hal terjadi konflik diantara para pihak. Adil juga berarti jauh dari dua sisi ekstrem (albu’du ‘an tharafaifl ifrath wat tafrith), karena

⁴⁹ Kementerian Agama RI., *AlQur’an dan Terjemahnya*; 980

ketika menjauh dari sikap-sikap ekstrem, maka adil itu akan muncul. Kedua, sesuatu yang terbaik (khiyar). Ketiga, paling utama (aktsaru fadhlan) Keempat, tidak berlebihan dalam melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan.

Landasan Moderasi Islam

Moderasi dalam Islam merupakan karakter dari agama Islam, karena banyak dijelaskan pada Al Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pijakan yang diistilahkan dengan *tawassuth*. Ajaran Wasathiyah adalah salah satu ciri dan esensi ajaran Islam. Kata itu setidaknya memiliki tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada ditengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Diantara ayat Al Qur'an yang mengungkapkan hal tersebut antara lain seperti surat al Baqarah ayat 143 berikut:

Wa kaẓālika ja'alnākum ummataw wasaṭal litakuṇu syuhadā'a 'alan-nāsi wa yakūnar-rasūlu 'alaikum syahidā, Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" (QS. Al Baqarah ; 143)⁵⁰

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Perkata*. Penerbit Semesta Qur'an.2013; 22

Ismail bin al-Katsir al-Dimisyqiyy dalam Ahmad Yusuf⁵¹ menjelaskan Baginda Nabi sendiri menafsiri lapadz *Wasatha* ayat di atas dengan adil, yang berarti fair dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memberlakukan hukum '*azimah* dalam kondisi normal dan menempatkan hukum *rukhsah* dalam keadaan *dlarurat* itu adalah adil. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi, dan perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil, dan sebagainya.

Ayat ini menempatkan posisi *wasath* di tempat yang tinggi. Orang yang berada di posisi itu bisa melihat orang di bawah, dan orang di bawah bisa melihatnya juga. Keadaan ini digambarkan oleh Ali Jumu'ah, seperti orang di atas bukit, jika dari lembah ke puncak gunung kira-kira sama dengan jarak dari puncak gunung ke lembah lain di belakang gunung, maka orang tersebut berdiri di atas gunung juga bisa dikatakan berada dalam posisi *wasath* yaitu berada di tengah-tengah gunung.⁵²

Dalam Qur'an Surat Al Baqarah (2) ayat 238 dijelaskan: *Hāfiẓu 'alaṣ-ṣalawāti waṣ-ṣalātil-wuṣṭā*, Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuh."

⁵¹ Achmad Yusuf. *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 3, Nomor 2, Juni 2001, Lihat. Ismail bin al-Katsir al-Dimisyqiyy. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid II, cet. I, (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, 2000); 112

⁵² Ali Jumu'ah, Islam Wasathiyah, <https://www.wasathiyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyah-apamaksudnya>, diakses tanggal 20 Desember 2021, pukul 10.42

Wustho dalam ayat ini juga berarti tengah, Quraish Shihab menjelaskan makna kalimat as-shalat al-wustha adalah shalat pertengahan. Jika kita perhatikan awal waktu setelah fajar. Ada juga yang memahaminya dari segi jumlah rakaat yaitu shalat Maghrib, karena tiga rakaat shalat adalah tengah antara shalat Ashar, shalat Isya (empat raka) dan dua rakaat subuh. Dan ada juga yang paham tengah dalam istilah waktu wajib sholat pertama. Menurut sejarah, sholat zuhur adalah sholat pertama, dilanjutkan dengan ashar lalu maghrib, isya, dan subuh, jika demikian sholat tengahnya adalah sholat maghrib.⁵³

Dalam Al Qur'an Surat Al Qalam ayat 28: *Qāla ausatubum a lam aqul lakum lau lā tusabbiḥūn*, Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka : Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *amsathubum* dalam ayat ini berarti saudara mereka yang ada di tengah, yaitu yang paling moderat dan paling baik dalam pikiran di antara mereka. Mereka berkata: "Bukankah aku sudah memberitahumu bahwa rencanamu tidak terpuji dan bahwa kamu harus atau mengapa kamu tidak selalu berdoa dan menyucikan Allah dan berkata InsyaAllah ?!" Sepertinya saat itu para pemilik kebun sadar, karena itu mereka berkata: Puji Tuhan Pemelihara kami, sebenarnya kami dengan rencana buruk kami adalah orang-orang yang salah yang gigih dalam kezaliman mereka sehingga mereka menaruh

⁵³ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah* : wawasan Islam tentang moderasi beragama, (Lentera Hati, Tangerang, 2019); 4

sesuatu yang tidak di dalamnya. tempat. Kita harus bersyukur atas panen sambil memberikan hak kepada orang miskin dan miskin, tetapi yang kita lakukan sebaliknya⁵⁴

Dalam Qur'an Surat Al 'Adiyat ayat 4-5 dijelaskan: *Fa ašarna bibi naq'ā, Fa wasatna bibi jam'ā*, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh"

Quraish Shihab menjelaskan secara umum bahwa datangnya hari kiamat datang secara tidak terduga. Kehadirannya seperti serangan tiba-tiba dari pasukan berkuda di tengah kelompok yang merasa dirinya kuat tetapi diporak porandakan.⁵⁵

Dari beberapa ayat tersebut jelas terlihat bahwa Islam itu sendiri adalah Islam yang moderat, sebagaimana yang diajarkan Nabi. Sedangkan ekstremisme, fundamentalisme, konservatif, dan liberalisme sendiri muncul dari dangkal ilmu yang mereka miliki, sehingga salah menafsirkan Alquran dalam ayat-ayat tertentu, atau memahami Alquran hanya secara tekstual.

Demikian pula dalam hadis nabi dikatakan : *Khairul umur ausathuba*, sebaik-baik urusan adalah sikap pertengahan"⁵⁶

Juga ada kemiripan lafaz dengan Hadis diatas adalah: *Wakhairul a'maali ausaathuba wadiinullahi bainal qaasi walghali*, Dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang pertengahan,

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, (vol. 14);390.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, (vol. 15);464.

⁵⁶ Ibnu al-Atsir, *Jami'' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, Juz II, (tk.: Maktabah al-Halwaniy, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969); 318-319.

dan agama Allah itu berada diantara yang beku (konstan) dan mendidih (relative)"⁵⁷

Ahmad Yusuf⁵⁸ menjelaskan bahwa dalam ayat dan hadits di atas term moderat diungkapkan dengan kata *wasatha* (bentuk mufrad/singular/tunggal), *ausatha* (bentuk jama"/plural/banyak), dan *ausatha* (bentuk isim tafdlil/makna lebih atau paling moderat). Keiga ungkapan ini berasal dari asal kata yang sama yakni *wasath* artinya tengah atau moderat. Pada ayat dan hadits tersebut hanya dinyatakan tentang watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak (*a'maal*) secara khusus seperti paparan hadits kedua, dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran sebagaimana siratan hadits pertama. Kondisi moderat dalam segala hal inilah yang diidealkan Islam dalam firmah Allah surat Al-Baqarah ayat 143 di atas.

Dari beberapa ayat dan Hadis diatas mengindikasikan bahwa atribut *Wasathiyah* yang dilekatkan kepada komunitas Islam harus ditempatkan dalam konteks hubungan sesama muslim dan hubungan dengan komunitas lain. Seseorang atau sebuah komunitas muslim baru dapat disebut sebagai saksi (*syahidan*) ketika ia memiliki komitmen terhadap moderasi Islam itu sendiri dan nilai-nilai kemanusiaan.

⁵⁷ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Jami" al-Ahadits*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)

⁵⁸ Achmad Yusuf. *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volu Wahyudi Ramdhan. *Dimensi Moderasi Islam*. Al-Insiyiroh Volume 2, Nomor 1, 2018. me 3, Nomor 2, Juni 2018 dan Wahyudi Ramdhan. *Dimensi Moderasi Islam*. Al-Insiyiroh Volume 2, Nomor 1, 2018. diakses 30 november 2021

Oleh karena itu, jika kata *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, ini menuntut umat Islam untuk menjadi saksi dan saat itu untuk disaksikan, untuk menjadi ikutan (*uswab*) bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Dan dalam waktu yang bersamaan umat Islam menempatkan nabi Muhammad SAW menjadi ikutan yang diteladani untuk menjadi saksi pembenaran dalam keseluruhan kegiatan hidupnya.

Tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang memiliki sikap moderat dan seimbang semakin terbuka peluangnya berbuat adil, sebaliknya jika semakin ekstrem dan berat sebelah, semakin besar kemungkinannya berbuat tidak adil.

Hal inilah yang menunjukkan bahwa *wasathiyah* dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad SAW sangat mendorong agar umatnya selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik. Oleh Kementerian Agama RI⁵⁹ *wasathiyah* atau moderasi dijabarkan melalui tiga pilar, yakni : Moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.

Pertama, moderasi pemikiran antara lain ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan tidak memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga

⁵⁹ Kementerian Agama RI. *Moderasi Agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019

pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Kedua, moderasi dalam bentuk gerakan, dalam hal ini gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan hal ini dilakukan dengan yang baik juga, bukan sebaliknya, mencegah kejahatan dengan menggunakan kejahatan baru berupa kekerasan.

Ketiga, moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan budaya baru.

Sesungguhnya moderasi beragama menjadi signifikan bukan hanya untuk penciptaan hubungan konstruktif antara agama-agama secara eksternal, namun yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan harmoni diantara berbagai aliran di dalam satu agama. Konflik agama secara internal tidak dapat dipandang dengan sebelah mata dan dianggap lebih ringan dari pada konflik agama secara eksternal. Karenanya, moderasi keagamaan secara internal juga sangat penting untuk dikonstruksi melalui berbagai langkah setrategis dengan merangkul dan melibatkan serta memaksimalkan peran semua stakholder.

Prinsip-prinsip Moderasi

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: (1) Tidak berat sebelah/ tidak memihak; (2) Berpihak pada kebenaran; dan (3) Sepatutnya/ tidak sewenang-wenang.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kuang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁶⁰

⁶⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*; 19.

Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan islam yang moderat, sebagai berikut.⁶¹

a. *Ta'addul* (Prinsip keadilan)

Ta'addul (adil) dalam arti “meletakkan sesuatu pada tempatnya”.⁶² Dengan demikian penegakan hukum 'azimah dalam kondisi normal, dan hukum rukhshah dalam keadaan darurat. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi serta perbedaan penentuan hukum karena kondisi dan psikologi seseorang adalah adil.⁶³ Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Ada banyak ayat Alquran dan hadits yang memerintahkan kita untuk melakukan keadilan. Setidaknya ada empat makna wajar yang ditemukan oleh para ulama. 1) adil dalam arti yang sama, yang dimaksud dengan persamaan hak (QS. An Nisa (4): 58). 2) adil dalam arti keseimbangan, keseimbangan ditemukan dalam suatu kelompok yang didalamnya terdapat berbagai bagian yang mengarah pada suatu tujuan tertentu. Jika ada salah satu anggota tubuh manusia yang berlebih atau berkurang dari tingkat atau kondisi yang seharusnya, maka keseimbangan (keadilan) sudah pasti tidak ada. Perhatikan,

⁶¹ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran*

Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li AlAlamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020); 73-80

⁶² M.Quraish Shihab, *Wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019); xi

⁶³ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: kajian metodologis*, (Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018); 2

bagaimanapun, keseimbangan tidak membutuhkan kesetaraan. 3) adil dalam arti memperhatikan hak individu dan memberikan hak tersebut kepada pemilik setianya. Pengertian ini diartikan sebagai "meletakkan sesuatu pada tempatnya", dan kebalikannya adalah "*dzalim*". 4) adil yang dinisbatkan kepada yang Ilahi. Artinya memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak menghalangi keberlanjutan eksistensi dan perolehan rahmat ketika ada banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Tuhan pada dasarnya adalah anugrah dan kebaikan-Nya.⁶⁴

Para ahli tafsir klasik maupun modern menyepakati, dalam surat Al-Baqarah: 143 bahwa arti sesungguhnya dari wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Oleh karena nya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakinadl dan baik pula hidup mereka. Dari sinidapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

b. *Al Khairiyat* (Prinsip Kebaikan)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi Islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata khairu ummatan pada ayat 110 surat Ali Imran,

⁶⁴ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual* (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al- Qur'an) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009);104-105

adalah kebaikan “Al-Khair”. Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

c. *Al Hikmah* (Prinsip Hikmah)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: “sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syari’ah, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

d. *Al Istiqomah* (Prinsip Konsisten)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi: (1) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas; (2) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid’ah, yang disebut megikuti; (3) Konsisten dalam

semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan; (4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri); dan (5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.

e. *At Tawazun* (Prinsip Keseimbangan)

Salah satu prinsip dasar *wasatiyyah* adalah keseimbangan (*AtTawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau "*At-Ta'adul*". Prinsip *At-Tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya.

Beberapa gambaran tentang sikap sedang (*tawasuth*), adil (*ta'adul*), kebaikan (*Al Khairiyat*), Hikmah, dan seimbang (*tawazun*) inilah yang kemudian dikenal dengan istilah "moderasi" atau "wasathiyah", dan telah menjadi ciri utama Islam, baik dalam beriman, akhlak, fiqh, dan manhaj. Jadi istilah wasathiyah disini menitikberatkan pada moderat (menengah), adil dan seimbang, tidak berakhir pada pembahasan *tasammub* atau eksklusif dan inklusif.

Karakteristik Nilai-Nilai Moderasi

Mahnan Marbawi dalam bukunya menyatakan beberapa sikap yang tercermin ketika seseorang menjunjung

tinggi keadaban mulia sebagai wujud sikap moderasi beragama, antara lain: (1) Husnudzan (senantiasa berpikir positif, berbaik sangka) merupakan sikap senantiasa mendahulukan prasangka baik di setiap keadaan; (2) Tabayyun (konfirmasi) merupakan sikap senantiasa mengecek kembali setiap informasi yang diterima karena menghindari sikap tercela lainnya; (3) Tahaddhur (berkeadaban) merupakan sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas, karakter, dan integritas sebagai sebaik-baik umat dalam berkehidupan; (4) Syura (mufakat) merupakan sikap yang senantiasa mencari mufakat dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan publik demi kemaslahatan bersama; (5) Islah (perbaikan) merupakan sikap yang mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan berlandaskan masalahah ‘ammah, berprinsip al-muhafaz {ah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhzu bi al-jadidi al-aslah (tetap melestarikan tradisi lama yang masih relevan disamping menerapkan hal baru yang lebih relevan) sehingga kemajuan zaman dapat tercapai; (6) Tawassut (mengambil jalan tengah) merupakan sikap yang tidak ifrat (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tidak tafrit (mengurangi ajaran agama); (7) Musawah (egaliter) merupakan sikap tidak diskriminatif terhadap hal apapun yang berbeda baik dalam keyakinan, tradisi, maupun latar belakang; (8) I’tidal (lurus dan tegas) merupakan sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya; (9) Tasamuh (toleransi) merupakan sikap mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan dalam segala aspek kehidupan; (10) Tawazun (berkeseimbangan) merupakan sikap

menyeimbangkan segala aspek kehidupan baik duniawi maupun ukrawi dan tegas berprinsip membedakan antara inhiraf atau penyimpangan dan ikhtilaf atau perbedaan; dan (11) Tatawwur wal Ibkar (dinamis dan inovatif) merupakan sikap yang senantiasa terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru demi kemajuan dan kebaikan umat bersama.⁶⁵

Menurut buku 1 kementerian Agama yang berjudul Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, terdapat sembilan nilai utama dalam moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama layak digunakan sebagai acuan bagi masyarakat muslim, khususnya terkait dunia pendidikan.⁶⁶

1. At-Tawassuth (Tengah-tengah)

Istilah *ummatan wasathan* pada ayat 143 secara harfiah memiliki arti sebagai komunitas jalan tengah (umat pertengahan). Dalam penjelasan yang lain, diartikan sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Sehingga Allah Swt, telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain.⁶⁷

⁶⁵ Mahnan Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Order Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2019); 186.

⁶⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Kementerian Agama, Jakarta 2021); 34.

⁶⁷ Ibnu 'Asyur. *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Juz. II; 1984,17-18.

Berdasarkan pemaparan di atas maka ciri-ciri atau indikator sembilan nilai moderasi beragama dari nilai *al-Tawassuth* antara lain: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial; serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.

2. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Dalam bahasa Arab, kata "*I'tidal*" dalam sembilan nilai moderasi beragama ini sering diartikan sama dengan *Tawassuth*. Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara kata adil juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut aniaya.⁶⁸

I'tidal adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan.⁶⁹

I'tidal yang menjadi nilai kedua dalam moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.

⁶⁸ Muhammad Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Terjemahan Al-Qur'an. 1989); 257.

⁶⁹ Manan Abdul Manan. 2012. *Ahlussunnah Wal Jamaah Aqidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri. 2012: 38.

3. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk member ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.

Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu tasamuh memiliki sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan.

Dengan demikian tasamuh ini memiliki ciri-ciri; menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain.

4. Asy-Syura (Musyarawah)

Musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk

mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian asy-syura adalah urusan yang dimusyawarahkan.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan demikian *syura* ini dengan sendirinya memuat nilai-nilai *tawasuth* atau tengah-tengah (moderat) yang terdapat dalam moderasi beragama.

5. Al-Ishlah (Perbaikan).

Al-Ishlah adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Al-Ishlah ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Al-Ishlah adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dan lain-lain.

Jadi ciri-ciri dari *al-Ishlah* ini adalah sebagai berikut bersepakat dengan perubahan yang lebih baik,

⁷⁰ AlAlusy, S. A. S. M. (1415). *Ruhul Ma'any Fi Tafsiri Al Qur'an Al Azhim Wa Sab'i AlMatsani*. In 13. Beirut-Libanon: Dar Ihya Turats Al 'Araby. 1415): 46

mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian *al-ishlah* berarti seirama dengan *tawasuth* (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/pembaharuan yang lebih baik.

6. Al-Qudwah (Kepeloporan)

Menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, mendefinisikan "*Qudwah*" adalah membawa maksud untuk member contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan.⁷¹

Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Dengan kata lain *qudwah* dalam sembilan nilai moderasi beragama ini memiliki ciri ciri dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁷¹ Jasmi, Kamarul Azmi. (2016). Qudwah Hasanah. In Kamarul Azmi Jasmi (Ed.), *Ensiklopedia Pendidikan Islam* (Edisi Pertama ed.); 132-134.

7. Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada.

Dalam konteks *al-muwathanah*, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

Keberadaan cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikator sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan *Al-Muwathanah* ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Begitu juga sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Islam dengan jelas memerintahkan pemeluknya untuk setia dan komitmen kepada pemimpin dan negara.

Dengan kata lain nilai *al-Muwathbanah* dalam Sembilan moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan Negara lain. Dan pada akhirnya ketika kita mencintai tanah air, pada saat yang sama, maka kita menghargai tanah air atau kedaulatan Negara lain.

8. Al-La ‘Unf (Anti Kekerasan)

Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-‘unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.⁷²

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap

⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementerian Agama. *Tafsir al-Qur’an Tematik*, jilid 1. (Jakarta: Kamil Pustaka. 2014); 97.

tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

9. P'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-mahalliyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Prinsip dasarnya adalah bahwa tradisi/budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama.

Berdasarkan pemaparan ramah budaya yang merupakan bagian dari sembilan nilai moderasi beragama, maka ciri-ciri ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada. Dan pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi.

Adat/budaya bahkan bisa menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama.

Keterkaitan antar sembilan nilai, tentang ciri-ciri atau indikator sikap atau perilaku yang mencerminkan sembilan nilai moderasi beragama sebagai berikut:

Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda.⁷³

Pengukuran moderasi beragama ini sangatlah banyak. M. Quraish Shihab dalam bukunya menyatakan bahwa langkah yang dapat diambil dalam penerapan moderasi beragama yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, serta kewaspadaan dan kehati-hatian.⁷⁴ Sedangkan dalam buku *Moderasi* karya Kementerian Agama menyebutkan ada empat hal yang setidaknya dapat melihat seberapa kuat sikap moderasi beragama seseorang sebagai berikut:

⁷³ Direktur Direktur Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan, *Pedoman Implementasi*, 11.

⁷⁴ Quraish Shihab, M. *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019); 185-187.

1. Komitmen Kebangsaan

“Komitmen kebangsaan adalah keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dengan penuh kesadaran sebagai bangsa Indonesia. Suatu negara tidak dapat berdiri tegak dan mencapai cita-cita serta harapan rakyatnya tanpa komitmen kebangsaan warga yang konsisten”.⁷⁵

Sikap berkomitmen kepada bangsa adalah cerminan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap konsensus dasar negara, menerima Pancasila sebagai ideologi, tidak akan berlaku radikalisme karena memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kedudukan Pancasila bukan hanya sebagai landasan kesatuan Indonesia, akan tetapi sebagai jaminan atas pengakuan entitas dan kelompok yang beragam di dalamnya.⁷⁶ Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. Selain itu, komitmen dalam diri terhadap keadilan, kemanusiaan dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi.⁷⁷

Memiliki sikap komitmen kebangsaan harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak kecil, mengenalkan Indonesia dan Pancasila misalnya. Beragamnya suku, budaya, adat, dan bahasa di Indonesia diharapkan dapat selalu membawa kerukunan dan kedamaian hasil dari moderasi.

⁷⁵ Gamal Thabroni, *Memperkuat Komitmen Kebangsaan: Pengertian, Bentuk & Contoh*, (Jakarta, 2021); 1.

⁷⁶ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegaraan Bineka* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018); 131.

⁷⁷ Munir, dkk., Abdullah. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020); 38.

Para peserta didik harus diajarkan sikap menghormati, menyayangi, dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada agar jiwa nasionalisme kian tinggi. Praktik gotong royong dan bekerja sama juga sangat bermakna dan mendalam dalam pembentukan karakter kebhinekaan anak di sekolah.

2. Toleransi

Toleransi adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.⁷⁸

Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.⁷⁹

Menghargai pendapat orang lain tanpa mengganggu apalagi melakukan kekerasan merupakan contoh implementasi toleransi. Toleransi merupakan cara menuju

⁷⁸Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012); 15.

⁷⁹Saptono, *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*, (Salatiga: Erlangga 2011); 132.

keseimbangan yang menghasilkan moderasi beragama. Sebagai seorang yang memiliki toleransi haruslah memberikan ruang kepada orang lain dalam hal berkeyakinan, menyampaikan pendapat dan sebuah ekspresi yang kemungkinan berbeda dengan diri kita. Sehingga sikap terbuka, sukarela, dan menerima dengan lapang dada terbentuk ketika melihat sebuah perbedaan.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan adanya perubahan, pergantian, dan perbaikan dalam sistem sosial yang telah ada di masyarakat sampai akarnya. Paham radikal sangat menghendaki adanya perubahan secara total, diganti dengan sistem yang menurutnya ideal, jauh lebih baik serta memberikan keadilan dan kemasalahatan. Cara-cara yang digunakan dalam merubah sistem seringkali menghalalkan kekerasan, hingga banyak yang menjadi korban dari misi kelompok radikal, sekalipun orang-orang yang tidak bersalah.⁸⁰

Mantan Kepala BNPT Komjen (Purn) Suhardi Alius mengatakan, radikalisme dalam perspektif negatif ada 4 indikatornya, yaitu intoleransi, anti-Pancasila, anti-NKRI dan penyebaran paham takfiri (mengkafirkan orang). Untuk itu soal nasionalisme harus terus disosialisasikan pada generasi muda agar tidak mudah terpapar.

⁸⁰ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014); 116.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Sikap dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana seseorang menerima kebudayaan lokal. ‘Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama’.⁸¹

Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu cerminan moderasi yang mana dapat melihat sejauh mana kesediaan dirinya menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang yang moderat tentu bersikap lebih ramah sejauh perilaku tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Agama dan budaya bukanlah dua kutub yang berlawanan. Relasi antara keduanya harus dihadirkan dengan membuka dialog-dialog sehingga menghasilkan kebudayaan baru. Bangsa Indonesia sebagai tanah air dengan beragam kebangsaan tentu saja memiliki banyak tradisi didalamnya. Sehingga Agama Islam dan agama lain seperti Kristen, Katolik, dan lainnya sudah sepantasnya mengalami “penyesuaian” dengan atmosfer kehidupannya.⁸²

Meski demikian sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Moderasi beragama, praktik keberagaman ini tidak bisa serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini

⁸¹ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *pedoman implementasi...*; 15.

⁸² Munir, dkk., Abdullah. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia...*;28.

hanya dapat digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Seorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal dan semakin moderat dalam beragama masih harus dibuktikan karena memungkinkan tidak ada korelasi positif antara sikap moderat.⁸³

Belajar Menerima Perbedaan

Sunnatullah meniscayakan manusia untuk harus tunduk dan takluk pada perbedaan sekalipun dalam tataran tertentu manusia berada dalam satu kesamaan; satu gen, satu darah, satu atap, satu kamar, satu turunan, satu lembaga, satu komunitas, satu hidangan, satu keyakinan, dan satu budaya. Banyak ayat yang memberi isyarat bahwa perbedaan itu sunnatullah yang tidak bisa diingkari dan tidak bisa ditutupi baik oleh persepsi maupun oleh aktivitas nyata. Tidak pula bisa dibantah apalagi didustai, karena perbedaan itu memang ada, memang nyata, dan niscaya.

Coba kita tengok kenyataan dalam satu keluarga yang memiliki kesamaan gen, kesamaan darah, kesamaan budaya, kesamaan pola hidup, dan kesamaan menu makanan dan menu edukasi, kenyataannya tidak sedikit diantara saudara kandung yang memiliki sikap, pola pikir, dan kebiasaan berbeda dari saudara kandung yang lain. Padahal dalam satu keluarga sangat sedikit jalan untuk mesti berbeda, karena menu-menu kebutuhan dasar yang diterima cenderung sama.

⁸³ Munir, dkk., Abdullah. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*; 46-47.

Dalam beragama pun juga demikian, sekalipun mengaku satu keyakinan, satu kitab suci, satu Rasul, satu madzhab, bahkan satu wadah sosial keagamaan, banyak kita temukan perbedaan-perbedaan yang semestinya tidak terjadi. Apalagi pada komunitas yang berbeda agama dan keyakinan. Dalam aktivitas ibadah misalnya terjadi perbedaan, dalam aktivitas sosial dan muamalah ada juga perbedaan, dalam sikap beragama pun ada pula perbedaan, sampai kepada model dan ruang sebagai wadah untuk beribadah terjadi juga perbedaan.

Perbedaan tersebut tidaklah dibuat-buat, tidak pula mengada-ada. Hal ini sudah Tuhan komunikasikan lewat firmanNya di surah Hud ayat 118: *“Walaun sya`a rabbuka laja`alan-nāsa ummataw waḥidataw wa lā yazālyuna mukhtalifin.”* Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa.

Jangankan berbeda dalam keyakinan, dalam kesamaan agama pun selalu akan muncul keadaan yang tidak sama dan selalu ada yang berbeda. Mungkinkah itu untuk sebuah keindahan, atau untuk suatu keunikan, atau untuk suatu seni, atau untuk suatu celah bagi kita agar dapat berdiskusi, berdialog, tukar pikiran tentang Tuhan dan ciptaanNya?

Perbedaan-perbedaan itu ada di mana-mana, ada di setiap kondisi, ada di setiap elemen kehidupan, ada di setiap situasi, ada di rongga-rongga kehidupan kita, ada di tengah aktivitas kita, ada di dalam komunitas kita, ada didalam diri kita, tak terkecuali dalam beragama. Dalam dunia sastra di kenal dengan istilah “Satu buku berbeda halaman”. Itulah

takdir dan sunnatullah yang selalu menghadirkan perbedaan dalam sesuatu yang kita lihat sama. Itulah keniscayaan yang Tuhan sudah sampaikan lewat pesan-pesan moral dalam firmanNya, salah satunya dalam al qur'an surah Al Hujurat ayat 13: “*wa ja'alnā'ukum syu'ūbaw wa qabā'ila lita'arāfū.*” Dan Aku ciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal.

Artinya jangan pernah ada sedikitpun dalam benak kita untuk berhasrat ingin sama, mau sama, dan berupaya untuk sama. Tetapi tetaplah kita sadari bahwa Tuhan memang mentakdirkan perbedaan itu.⁸⁴

Jadi penting bagi kita untuk awas bahwa di setiap waktu, setiap tempat, setiap kondisi, dan setiap keadaan tetaplah pada posisi sadar bahwa di sana ada perbedaan, sehingga hidup menjadi damai, hati menjadi nyaman, pikiran menjadi tenang, pendengaran menjadi indah, pengelihatannya menjadi teduh, dan sikap menjadi bijaksana.

Untuk sebuah ketenangan dan keberterimaan dalam menyimak dan memahami pesan Tuhan atas takdir berbeda tersebut, Nabi menyederhanakan maksud pesan Tuhan melalui sabdanya, “*Ikhtilā'fu Ummati Rahmah*”. Perbedaan di tengah umatku adalah membawa rahmat. Maksudnya, Perbedaan itu akan menjadi rahmat apabila kita menyadari bahwa dalam perbedaan itu ada distingsi, ada kompetisi, ada keunggulan, ada keunikan, ada seni, dan ada penciri yang memberi kekhasan.

⁸⁴ Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2007); 11

Jadi dengan menyadari bahwa perbedaan itu rahmat akan menuntun kita untuk menemukan bahwa didalam ciptaan Tuhan itu terhimpun keindahan, keunikan, multi talent dan multi creations. Maka pujian terhadap Tuhan lebih pantas diberikan ketimbang membenci perbedaan. Itulah akhlak yang semestinya kita perlihatkan sebagai wujud dari seorang hamba yang menggunakan akal nya.

Moderasi beragama bukanlah hal baru, tetapi sikap beragama yang telah diretas dalam perjalanan kenabian Muhammad SAW dan diwariskan kepada umat sepanjang zaman untuk keberterimaan atas perbedaan yang terjadi.

Jejak Nabi Muhammad SAW Meretas Jalan Moderasi

Dalam perjalanan panjang yang dilalui Nabi Muhammad SAW dalam perjuangan dakwahnya, telah banyak jalan moderasi yang beliau retas untuk kedamaian umat dalam segala aktivitas kehidupan, baik yang berkaitan dengan pengamalan agama, muamalah, maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Jalan Pertama, Dulu pernah terjadi renovasi masjidil Haram termasuk bangunan Ka'bah. Setelah renovasi bangunan selesai pada masa Rasulullah SAW, tibalah saatnya meletakkan kembali Hajar Aswad pada tempatnya semula. Tetapi, terjadi perselisihan pendapat yang tajam di antara orang-orang Quraisy dan hampir-hampir menimbulkan permusuhan.

Perbedaan pendapat tersebut mengenai siapakah yang layak melakukannya. Pada saat yang genting itu, Abu

Umayyah Al Makhzumi yang merupakan tokoh yang paling tua dalam Kaum Quraisy tampil meredakan gejolak perselisihan tersebut.

Abu Umayyah mengatakan bahwa tugas peletakan Hajar Aswad tersebut harus diberikan kepada orang yang paling dulu masuk masjid melalui pintu Bani Syaibah. Orang-orang Quraisy pun lalu menyetujuinya.

Semata-mata atas kehendak Allah, ternyata Nabi Muhammad-lah orang yang pertama kali masuk masjid dari pintu Bani Syaibah. Mengetahui hal ini, orang-orang Quraisy pun berseru sambil bergembira, "Kami rela, karena dialah orang yang dapat dipercaya."

Ketika Muhammad diberi tahu tentang semua ini, beliau lalu membentangkan surbannya dan meletakkan Hajar Aswad di tengahnya. Beliau kemudian meminta kepada setiap kepala suku untuk memegang ujung-ujung surban dan mengangkatnya bersama-sama. Ketika sampai di tempat, beliau mengambil Hajar Aswad tersebut dengan tangannya sendiri. Nabi Muhammad SAW kemudian meletakkannya di tempat yang semestinya. Pualah semua orang-orang Quraisy pada saat itu.⁸⁵

Sikap bijak dan solusi cerdas yang ditawarkan Nabi SAW saat itu dapat menciptakan keberterimaan pada masing-masing kabilah yang berbeda, sehingga kedamaian dan keamanan dalam perbedaan keyakinan dapat diciptakan. Itulah jalan moderasi yang diretas Nabi SAW di tengah-

⁸⁵ Syekh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Ar Rahiq Al Makhtum*, Terj: Ferry Irawan, (Jakarta: Ummul Quro, 2011);123

tengah komunitas yang berbeda dari sisi suku, budaya, dan keyakinan.

Jalan Kedua, Pidato Rasulullah SAW yang disampaikan pada tahun 632 M dan dikenal dengan Deklarasi Arafah itu, merupakan dokumen tertulis pertama yang berisi nilai, wacana, dan konsensus hak asasi manusia (HAM).

Secara universal, dunia internasional mengenal HAM baru terjadi pada tahun 1948. Sebaliknya, Islam telah mengenalnya terlebih dahulu, lebih kurang 1316 sebelumnya.

Isi dari pidato kenabian Muhammad SAW adalah mengajak manusia ke jalan Allah swt, dan menyeru mereka agar menghormati hak-hak suci sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan. Beliau menegaskan kurang lebih, "Sesungguhnya darahmu, harta bendamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji)-mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini." ⁸⁶

Komitmen Nabi Muhammad SAW saat itu hanya ingin meletakkan dasar-dasar keberterimaan kepada perbedaan, baik perbedaan ras, suku, agama, maupun jenis kelamin. Rasul SAW ingin agar umat pada saat itu saling nerimo di tengah-tengah perbedaan yang ada.

Jalan Ketiga, Momentum hijrah ke Madinah dan setelahnya adalah perbedaan latar sosial dan tantangan penghidupan Muhajirin dan Anshar, serta problem perbedaan identitas keberagamaan di dalamnya. Kaum

⁸⁶ Al Imam Nawawi, *Shohih Muslim Bi Syarhi Al-Imam An-Nawawi*, (Bairut: Darul Ma'rifah, Jilid 8): 182

Anshar memang dengan ikhlas menerima kaum Muhajirin, namun penghidupan kaum Muhajirin juga patut dikelola agar tidak menjadi beban kaum Anshar. Nabi Muhammad SAW sendiripun memerlukan tempat tinggal yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan bersama, dalam rangka membimbing masyarakat baru di Madinah.

Nabi Muhammad SAW dan kaum Muhajirin juga menghadapi kenyataan dan tantangan baru dengan hijrah ke Madinah, yakni kenyataan untuk hidup berdampingan bersama masyarakat suku bangsa Arab yang belum masuk Islam dan kaum Yahudi yang sudah menjadi penduduk Madinah. Mereka ini, lebih-lebih kaum Yahudi, tentunya tidak merasa senang dengan terbentuknya masyarakat baru kaum muslimin. Dengan potensi disintegratif demikian, ancaman kaum Quraisy Makkah yang sewaktu-waktu dapat datang menyerbu, merupakan kenyataan lainnya yang tidak dapat diabaikan.

Menghadapi perbedaan identitas sosial kaum Muhajirin dan Anshar, Muhammad SAW memberikan solusi moderatisme yang tepat dan jitu. Muhammad SAW berusaha menyatukan potensi dan kekuatan yang ada dengan semangat menyusun suatu masyarakat baru sebagai kesatuan sosial dan politik yang terus berkembang untuk menghadapi segenap tantangan dan rintangan yang berasal dari dalam dan luar.

Sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam baru di Madinah, kaum muhajirin adalah suku bangsa yang terbiasa dan kerap berselisih. Hijrah ke Madinah, mereka berhadapan dengan masyarakat Madinah lainnya yang belum

memeluk agama Islam dan bangsa Yahudi yang merupakan masyarakat lebih awal menetap. Bukan tidak mungkin, orang-orang Yahudi tersebut berusaha untuk merintang, bahkan menghancurkan pembentukan masyarakat baru kaum muslimin.

Karena kerumitan relasi dan potensi perpecahan sosial tersebut, Nabi Muhammad SAW menulis sebuah perjanjian untuk membangun dan mengikat perpaduan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Yahudi Madinah (dari suku Aus dan Khazraj) juga turut menandatangani. Nabi Muhammad SAW menyetujui untuk menghormati agama dan harta mereka menurut persyaratan yang disepakati bersama. Selain itu, dokumen tersebut berisi kesepakatan untuk menghormati prinsip-prinsip nilai kebebasan, ketertiban, dan keadilan dalam kehidupan.

Kelak, perjanjian ini seterusnya lebih masyhur dikatakan sebagai Piagam Madinah. Dengan cara ini, Yatsrib dan sekitarnya dinyatakan sebagai zona perdamaian serta merupakan tempat suci.⁸⁷

Jalan moderatisme Muhammad SAW jelas tidak pernah mudah. Berbagai tantangan dan ancaman mengintai dan menghalangi, namun atas kecerdasan, kejujuran, dan komitmen yang dibangun dalam dirinya, Nabi Muhammad SAW sukses meletakkan dasar-dasar moderasi beragama di tengah-tengah heterogenitas suku, budaya, kafilah, dan agama.

⁸⁷ Dr. Biltiser Bachtiar, Lc, MA, <https://www.kemenag.go.id/read/nabi-muhammad-teladan-dan-motivator-moderasi-beragama-orlpk>. Diakses tanggal 10 Oktober 2021

Muhammad SAW sang pembawa risalah agama ingin mengkomunikasikan bahwa agama memiliki fungsi yang memerdekakan bagi para pemeluknya yang benar-benar memahami agamanya secara mendalam, untuk kemudian diaplikasikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan.

Fungsi Agama yang Memerdekakan

Manusia dalam hidupnya memerlukan kemerdekaan di tengah-tengah perbedaan, baik perbedaan suku, ras, budaya, agama, dan keyakinan. Agama dengan syariat yang dikandungnya menjamin kemerdekaan hati para pemeluknya untuk mewujudkan keberterimaan terhadap perbedaan yang ada. Dalam prakteknya agama berfungsi antara lain:

a. Berfungsi Edukatif

Agama memiliki fungsi untuk membimbing dan mengajar masyarakat sehingga tingkah laku mereka dapat menjadi baik dan benar. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki keterbukaan hati untuk dibina dan digembleng sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Nilai edukasi sebagai muatan syariat agama antara lain; nilai iman, moral kebaikan, kejujuran, tasamuh (toleransi), kerjasama (syirkah), tolong menolong (ta'awun), dan masih banyak nilai lainnya yang pada dasarnya dapat mengarahkan kehidupan masyarakat pada arah yang lebih baik. Masyarakat memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ini ke dalam

dirinya sehingga mereka dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat.

b. Berfungsi Penyelamat dan kontrol sosial

Agama adalah sebagai petunjuk manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, karena itu, agama juga disebut sebagai penyelamat. Sebagai penyelamatan, agama juga menjadi kontrol sosial, agama berfungsi mengatur bagaimana pranata hubungan sosial. Setiap agama memiliki norma-norma yang harus dipatuhi oleh para-penganutnya.

Agama mengajarkan bagaimana menghormati orangtua, bersikap dengan orang lain, berhubungan didalam masyarakat, dan sebagainya. Dalam agama Islam, mengatur bagaimana norma berpakaian, bertingkah laku, dan sebagainya.

c. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Agama dapat menjamin bagi pemeluknya berupa kedamaian hati dan pikiran. Pendamaian disini dapat bermakna damai dengan diri sendiri, yaitu apabila kita merasa memiliki rasa bersalah atau berdosa, kita dapat menghilangkannya dengan taubat atau penebusan dosa. Itulah yang menyebabkan kedamaian dalam diri. Kemudian damai dengan kondisi sekitar. Kedamaian yang disebutkan disini adalah, damai terhadap sesama umat beragama yang sama-sama memiliki kepercayaan, dimana setiap umat harus memiliki sikap keterbukaan pemikiran terhadap yang lainnya.

d. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Agama hadir di tengah-tengah manusia membawa ajaran damai untuk kepedulian sosial. Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk peduli terhadap sesama, toleransi, dan kerjasama. Karena itu seorang yang beragama seyogyanya mampu memposisikan diri sebagai pemberi kebahagiaan kepada lingkungan sekitarnya, menyenangkan, mesra dan peduli. Caranya dapat diawali dengan meningkatkan kepedulian sosial kepada orang-orang di sekitar.

Apabila kita mencermati dengan mendalam fungsi-fungsi agama yang diurai di atas, selayaknya para pemeluk agama yang memahami agamanya hendaknya menebar kedamaian, keselamatan, dan solidaritas sosial yang diajarkan oleh syariat agama, sehingga tercipta keberterimaan terhadap perbedaan yang ada, baik didalam internal pemeluk satu agama maupun antar pemeluk agama lain.

BAB VI

MENCIPTAKAN KESADARAN MULTIKULTURAL MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI

Membaca sebagai jendela dunia menjadi jargon yang dapat memotivasi para pencari ilmu pengetahuan agar senantiasa memanfaatkan waktunya untuk membaca.

Sedemikian pentingnya aktivitas membaca untuk dapat mengetahui semua kejadian dan informasi yang pernah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi di seluruh penjuru dunia, Tuhan menurunkan perintah membaca sebagai wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya tidak lain agar seluruh umat pengikut nabi Muhammad SAW mengetahui dan menyadari betapa pentingnya membaca.

Dengan aktivitas membaca, kita akan memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup terkait perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga memiliki wawasan yang memadai untuk eksis di tengah-tengah pergaulan dan percaturan umat.

Keharusan membaca penting dimasyarakatkan didalam lingkungan pendidikan, agar peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai, sehingga dapat memahami konsep perbedaan, baik perbedaan paradigma, keyakinan, dan budaya.

Pemerintah sudah merespon betapa pentingnya membaca sebagai modal “*social learning*” melalui program literasi agar dapat memahami alur pikir orang lain, sehingga

perbedaan pemahaman dan cara pandang tidak menjadi modal untuk menghilangkan toleransi.

Istilah literasi yang akar katanya dari bahasa latin literatus artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berkependidikan.⁸⁸ Berkaitan dengan istilah literasi, banyak ahli memberikan definisi tentang diantaranya: Alwasilah yang dikutip oleh Marfu'i bahwa "literasi adalah budaya baca-tulis, kebalikan dari orasi yakni budaya mendengar dan berbicara".⁸⁹ Sedangkan dalam konteks GLS literasi adalah kecakapan dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dalam berbagai kegiatan melalui membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Sementara menurut Deklarasi Praha yang di kutif oleh Unang Wahidin mendefinisikan literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi, praktik dan hubungan social serta kemampuan mengatasi berbagai persoalan.⁹⁰

Seiring dengan perkembangan zaman istilah literasi dari pengertian sempit hanya kemampuan membaca, menulis dan menyimak dan berbicara ikut pula mengalami pergeseran dalam makna yang lebih luas dalam berbagai bidang penting lainnya. Dan pada akhirnya di generasi kelima istilah literasi dikenal pula dengan multiliterasi.

⁸⁸Uus Toharudin, dkk, *Membangun Literasi Sains Peserrta Didik* (Bandung,2011); 1.

⁸⁹ Lucky Nindi Riandika Marfu'i, "Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik Bibliolearning Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol. 3 No.2 (Juli 2016): 4

⁹⁰ Unang Wahidin, "Implementasi Literasi," 229-243.

Multiliterasi merupakan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi baik dengan bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia.⁹¹ Hal ini sesuai dengan pendapat Kits yang dikutip oleh Yunus Abidin dkk. bahwa multiliterasi tidak hanya merupakan kemampuan membaca, menulis puisi, novel, menari dan melukis, akan tetapi merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan berbagai media yang memerlukan literasi.⁹²

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas dapat disimpulkan pengembangan budaya literasi ialah cara melakukan kegiatan yang merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus dalam kemampuan berfikir melalui proses membaca, menulis, menyimak dan berbicara dalam mengungkapkan berbagai ide, dan hasil pikiran dengan keterampilan teknologi dan informasi yang akhirnya dapat menciptakan suatu hasil karya.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Untuk merealisasikan hajat dari pemerintah untuk menumbuhkan budi pekerti sebagaimana tertuang dalam

⁹¹Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Kebudayaan* (Bandung: Refika Aditama, 2015);1.

⁹²Yunus Abidin,dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Aksara Bumi, 2017); 4.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 dibentuklah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tujuannya untuk memantapkan Kurikulum 2013 bagi semua mata pelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam buku panduan GLS di Sekolah Menengah Atas bahwa: dalam upaya terus membudayakan gagasan pemerintah dalam meningkatkan minat baca peserta didik dicetuskannya GLS melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka menjadikan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang komunitasnya literat sepanjang hayat yang melibatkan semua publik.⁹³ Berdasarkan uraian ini Gerakan Literasi Sekolah merupakan usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif yang melibatkan semua pihak dalam bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yakni Kepala Sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/walimurid peserta didik, Selain itu, gerakan ini mengikutsertakan berbagai pihak baik internal, eksternal dan unsur publik, yakni alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Prinsip-prinsip literasi sekolah adalah: (1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya. (2) Dilaksanakan secara berimbang,

⁹³Sutrianto dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016); 2.

menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik. (3) Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum. (4) Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan. (5) Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan. (6) Mempertimbangkan keberagaman.⁹⁴

Hal yang sama juga disebutkan oleh Beers bahwa pelaksanaan literasi sekolah yang baik menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi (b) Program literasi yang bersifat berimbang (c) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum (d) Kegiatannya belajar menulis dilakukan kapanpun (e) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan (e) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.⁹⁵

Dengan memperhatikan pemaparan di atas bahwa pengembangan budaya literasi di madrasah pelaksanaannya terintegrasi dalam kurikulum yang merupakan tanggung jawab semua warga madrasah baik kepala madrasah, guru dan *stakeholder* lainnya yang dilaksanakan dengan memperhatikan perbedaan dan keberagaman agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah dan saling mendengarkan dan menghormati perbedaan pendapat.

⁹⁴ Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah,

⁹⁵ Pangesti Widiarti, dkk, *Desain Induk Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian dan Kebudayaan Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud,2016); 11.

Pengembangan Budaya Literasi

Strategi dalam pengembangan budaya literasi untuk menciptakan sekolah yang literer menurut Molyo Teguh ada beberapa strategi yaitu:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik merupakan hal yang bersentuhan langsung dengan warga madrasah, oleh karena itu dalam mengembangkan budaya literasi lingkungan fisik madrasah diciptakan menjadi lingkungan yang ramah dan kondusif untuk pembelajaran yang mencerminkan nuansa literasi dengan memajang hasil karya peserta di semua lingkungan madrasah baik itu di ruang kepala madrasah, ruang guru dan area lainnya. Adanya kemudahan bagi warga madrasah mengakses buku dan bacaan-bacaan lainnya baik di perpustakaan maupun pojok baca.
2. Mengusahakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi semua komponen madrasah. Ini dapat dikembangkan dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai bentuk pengakuan atas capaian prestasi yang diraih sepanjang tahun. Pemberian penghargaan ini dapat dilakukan pada saat upacara bendera. Selain itu, literasi mewarnai kegiatan perayaan-perayaan penting sepanjang tahun pelajaran yang dilakukan madrasah dengan mengadakan festival buku, lomba poster, lomba menulis cerpen, artikel dan lain sebagainya.

3. Mengusahakan madrasah menjadi lingkungan akademik yang literat, baik lingkungan fisik, sosial dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi yang di buat madrasah. Madrasah menyediakan waktu yang cukup untuk mengadakan pembelajaran literasi salah satunya dengan menjalankan membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang program literasi dan pelaksanaannya agar mereka memahaminya.⁹⁶

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap tergantung pada kesiapan sekolah dalam melaksnakannya baik kesiapan dari segi sarana dan prasarana, warga sekolah dan sistem pendukung lainnya. Berkaitan dengan hal ini, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 menjelaskan bahwa secara umum tahapan pelaksanaan GLS dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap ke-1: Pembiasaan, kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem madrasah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga madrasah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

⁹⁶ Molyo Teguh,"Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti" *Prosiding Seminar Nasional*, (15 Maret 2017);24.

2. Tahap ke-2: pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.
3. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini kegiatan membaca dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013.⁹⁷

Dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah, pelaksanaan kegiatan literasi di SMA/MA terbagi menjadi tiga tahap yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Ruang lingkup GLS di SMA, meliputi (1) Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana literasi); (2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi di SMA/MA; (3) Lingkungan

⁹⁷ Yunus Abidin dkk, *Pembelajaran Literasi...*;81

akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).⁹⁸

Implikasi Pengembangan Budaya Literasi

Implikasi pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah diartikan sebagai dampak dari keterlaksanaan budaya literasi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi warga madrasah dalam bentuk pembiasaan yang dilakukan dengan senang hati, suka rela, ada minat untuk melakukan kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis tanpa ada unsur paksaan terhadap siswa. hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman yang dikutip oleh Sadli dan Saadati bahwa minat adalah dimana seseorang merasa senang melaksanakan pekerjaan yang disukainya tanpa adanya tekanan dari luar.⁹⁹ Selain berminat siswa juga termotivasi untuk melakukan pekerjaannya.

Adapun indikator minat belajar menurut Slameto yang dikutip oleh Sadli adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan senang, adanya rasa senang yang dirasakan oleh siswa terhadap pelajaran tertentu tanpa ada unsur paksaan untuk mau belajar.

⁹⁸ Sutrianto dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, .3.

⁹⁹ Sadli dan Saadati, "Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar" *Pengembangan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (Desember 2019): 161.

- b. Keterlibatan siswa, adanya rasa senang dan tertarik yang mengakibatkan seseorang tertarik untuk melakukan suatu pekerjaan.
- c. Ketertarikan, yakni merasa termotivasi untuk melakukan sesuatu yang berdampak pada afektif terangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Di samping itu implikasi dari pengembangan budaya literasi dalam menulis karya ilmiah adalah adanya perasaan senang dan tertarik untuk terlibat langsung melakukan kegiatan literasi dalam hal ini membaca dan menulis yang berdampak tujuan dari literasi menulis tercapai baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Adapun tujuan dari literasi menulis menurut Abidin adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. Siswa mencintai menulis sehingga mereka mampu menulis dan penuh percaya diri sehingga terbiasa untuk menulis.
- b. Siswa mampu menulis karya yang indah, jelas dan kreatif yang berkenaan dengan berbagai macam baik yang bersifat naratif, deskriptif, ekspositoris maupun argumentatif dan persuasif. Menjadikan menulis tidak hanya sekedar sebagai kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran namun mampu menunjukkan eksistensinya dalam bidang ilmu tertentu.
- c. Siswa mampu menulis dengan berbagai konteks baik tugas, tujuan, audiens maupun media yang digunakan

¹⁰⁰ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi...*; 174.

termasuk internet dan berbagai media kreatif dan digital lainnya.

- d. Siswa mampu melakukan penelitian baik penelitian jangka pendek ataupun jangka panjang yang hasilnya untuk digunakan sebagai sumber ide dalam menulis. Yakni siswa mampu menulis laporan yang baik, benar dan cermat.

Budaya toleransi menjadi kekayaan khas lembaga pendidikan, di mana lembaga pendidikan telah dilabeli *social learning*, maka budaya literasi sangat niscaya untuk dikembangkan.

Dengan berkembangnya budaya literasi di tiap-tiap lembaga pendidikan, akan dapat menambah wawasan dan paradigma peserta didik, sehingga tidak sempit dalam memandang setiap perbedaan yang ada.

BAB VII

IDENTITAS KESADARAN MULTIKULTURAL (BELAJAR DARI KEPERIBADIAN GENERASI AWAL KENABIAN MUHAMMAD SAW)

“Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu (kelompok sisa/Ulu Baqiyah) yakni orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (melakukan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang Telah kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.” (QS. Hud: 116).

Ayat di atas adalah kabar tentang kepribadian generasi di awal kenabian Muhammad SAW, yang penting dijadikan cermin dalam upaya penanaman kesadaran multikultural, dan generasi awal tersebut digelar *Ulu Baqiyah*.

UluBaqiyah (Kelompok Sisa) menurut ayat di atas pada zaman Rasul dialamatkan kepada kelompok yang mampu bertahan dalam keteguhan Iman dan keyakinan akan ajaran agamanya. Dengan kata lain *Ulu Baqiyah* (kelompok sisa) dimaksudkan adalah orang-orang yang memiliki keutamaan dan istiqomah dalam menegakkan kebaikan dan kebenaran yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang sudah tidak peduli terhadap kebenaran. Karena mereka adalah kelompok yang bertahan dalam jumlah yang sangat

sedikit dan tidak masuk kepada kelompok yang tidak peduli pada kebenaran sehingga mereka dikatakan "kelompok sisa".

Zaman ini, saat ini, era kini, kelompok sisa yang dibahasakan oleh al quran dengan *ulu baqiyah* mulai menipis bahkan mulai samar keberadaannya. Kita sudah sulit menemukan orang yang betul-betul istiqomah dalam menegakkan kebenaran. Kita sudah sangat sulit mencari figur yang memiliki keperibadian "satunya kata dengan perbuatan". Kita sudah sulit menemukan generasi yang menggunakan hatinya sebagai rujukan dari sikap dan perilakunya.

Seorang sahabat Nabi sewaktu melaksanakan thawaf di ka'bah; selama dia berputar mengelilingi ka'bah membaca; *Allahumma adkhiblany fi qalil* (ya Allah, masukkan aku ke dalam golongan hamba-Mu yang sedikit). Ternyata maksud doa itu salah satunya adalah kelompok sisa yang semakin hari semakin menjadi kelompok yang sedikit.

Tentunya kita tidak mau *Ulu Baqiyah* itu menjadi habis terkikis oleh pengaruh zaman. Kita ingin kelompok sisa itu semakin banyak dan bertambah dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, bahkan dari tahun ke tahun dengan selalu menanamkan kesadaran terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan, nilai kejujuran, dan nilai moral, sehingga kelompok sisa itu bukan lagi menjadi golongan yang sedikit, tetapi komunitas yang dibanggakan karena jumlahnya semakin besar.

Berdasarkan tafsiran dari para Ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir, Quraisy Shibah, Hamka, dan ahli tafsir lainnya mengurai ciri-ciri yang menjadi Karakter generasi *Ulu Baqiyah* (kelompok sisa) adalah: (1) Mengajak orang yang tersesat kepada petunjuk Allah; (2) Berbakti kepada orang tua; (3) Melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar; (4) Orang-orang yang utama dalam mengadakan perbaikan; (5) Menegakkan agama Allah; (6) Bersabar terhadap gangguan; (7) Berlaku Jujur dalam sikap dan perilakunya; (8) Melarang kejahatan, kemungkaran dan kerusakan di muka bumi; (9) Diselamatkan Allah di saat datang kemarahan dan siksaan-Nya; (10) Kukuh dalam menegakkan shalat dan munajat kepada Tuhan-Nya; (11) Berilmu, berakal dan mempunyai kemampuan dalam memperingatkan saudaranya; (12) Membekali masyarakatnya dengan ilmu pengetahuan dan iman kepada Allah; (13) Mencegah timbulnya kezaliman dan kesewenang-wenangan; (14) Istiqomah dalam melaksanakan tugas dan kewajiban (Etos Kerja yang tinggi), dan (15) Membuka peluang manfaat bagi orang lain.

Ciri-ciri inilah yang menjadi keperibadian generasi *Ulu Baqiyah* yang patut disemai dalam keperibadian generasi muda termasuk para pelajar agar kesadaran multikultural menjadi bagian dari keperibadian mereka.

Ulu Baqiyah adalah cerminan dari generasi yang memiliki iman dan praktik keagamaan yang berkualitas. Kualitas di sini dimaknai sebagai tingkat "baik dan buruk" atau "mutu dari sesuatu". Namun demikian tidak mudah mendefinisikan atau menentukan tolok ukurnya secara

permanen. Al-Qur'an membatasi ukuran kualitas itu dengan dua kutub yaitu *Ahsani taqvim* dan *asfala safilin*.

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sesuai dengan peta-Nya. Demikian bunyi sebuah teks keagamaan Islam yang bisa ditemukan dalam Kitab Shahih Bukhari. Teks ini difahami sebagai adanya potensi pada diri manusia yang dapat menjadikannya mampu mencontoh sifat-sifat Tuhan dalam batas dan kapasitasnya sebagai makhluk. Karena itu sebagian pakar menjelaskan arti keberagaman sebagai usaha manusia mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya dan dari hasil usaha itulah dicapai kualitas yang didambakan agama.

Semua manusia diciptakan Allah SWT dari debu tanah dan Ruh Ilahi. Apabila daya tarik debu tanah mengalahkan daya tarik Ruh Ilahi, maka ia akan jatuh tersungkur sehingga mencapai tingkat yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah dari hewan atau makhluk melata lainnya. Sebaliknya, bila Ruh Ilahi memenangkan tarik menarik itu, manusia akan menjadi seperti malaikat.

Tuhan tidak menghendaki manusia menjadi malaikat dan tidak pula binatang. Karena unsur kejadiannya harus dapat menyatu dalam dirinya dan ketika itulah ia mencapai kualitas yang diharapkan, yakni kualitas ahsani taqvim sebagai wujud dari keperibadian generasi ulu baqiyah yakni menjadi manusia berkualitas terbaik (*The Best*).

Kualitas manusia menurut Para Ulama didasari oleh proses awal dari penciptaannya yakni dari debu tanah dan

Ruh Ilahi. Dari situlah Allah menganugerahkan manusia empat daya :*Pertama*, daya tubuh yang mengantarkan manusia memiliki kekuatan fisik. kekuatan organ tubuh dan pancaindra. *Kedua*, daya hidup yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. *Ketiga*, daya akal yang memungkinkan manusia memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, daya qalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahir intuisi dan bahkan indra keenam.

Apabila keempat daya itu digunakan dan dikembangkan secara baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncaknya, yaitu "suatu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, berilmu pengetahuan, mempunyai fisik yang sehat, berketerampilan, tidak merusak, tidak sombong, mampu menempatkan diri dan memiliki wawasan masa depan yang cemerlang. Al-Quran menamakan kualitas hidup semacam ini dengan *al-hayat al-thayyibah*. Dan untuk mencapainya dirumuskan dengan amal shaleh.

Barang siapa yang melakukan amal shaleh, baik pria maupun wanita dalam keadaan dia beriman, maka pasti akan kami hidupakan dia dengan kehidupan yang berkualitas tinggi (Qs. 16 Annahl : 97)

Para Nabi dan Rasul, para sahabat, para pakar Islam, dan orang-orang bijak telah berbuat muliadenagan

memberikan contoh kualitas hidup di mana tidak ada pikiran dan tindakannya yang lepas dari kemasalahatan, karena mereka selalu dilandasi dengan kekuatan iman dan akhlak.

Itulah citra diri yang digambarkan melalui peribadi mulia sebagaimana dicontohkan Nabi, sahabat, dan para ulama sebagai citra diri generasi *Ulu Baqiyah*.

Berikut akan diuraikan kepribadian generasi *ulu baqiyah* yang patut kita tanamkan didalam pengelolaan proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan:

Mengajak Kepada Petunjuk Allah

Salah satu dari aspek ketaqwaan adalah mematuhi perintah dan larangan Allah dengan tulus dan ikhlas.

Keikhlasan didalam menjalankan perintah Allah akan dapat menjadikan manusia muslim mencapai tingkat spiritual yang tinggi di hadirat Allah. Pencapaian tingkat spiritual itu akan dapat memberikan ketenteraman, ketenangan dan kedamaian didalam hidup baik di dunia apalagi di akhirat. Dan ini akan tercapai apabila mampu memusatkan hati dan pikiran di dalam beribadah hanya untuk dan kepada Allah rabbul alamin.

Untuk mencapai tingkat ketulusan dan keikhlasan tersebut diperlukan suatu proses sebagaimana Allamah Thabatthabai (seorang filosof muslim terkemuka) membagi tahapan ketulusan itu menjadi dua tahap:

Tabapan Pertama, melaksanakan semua perintah agama demi mencapai keridhaan Allah semata. Artinya Allah sebagai tujuan dan motivasi dari segala ibadah yang kita lakukan. Bukan manusia, dan bukan pula kehormatan.

Jadi jangan pernah berbuat kebaikan dengan membanding-bandingkan dengan orang lain, jangan pernah menghitung-hitung amal dengan melihat amalan orang lain. Atau lebih tegasnya; jangan pernah beribadah dengan cara mengevaluasi ibadah orang lain, seakan-akan ibadah kita paling baik dan paling banyak. Jangan pernah menginjakkan kaki ke masjid Allah atau ke Mushalla, lalu mengabsen orang lain seakan-akan dia sendiri yang paling rajin menemui Allah. Jangan pernah melangkahkan kaki ke masjid Allah atau ke mushalla, lalu tengok sini tengok sana seakan-akan mengumumkan kepada orang lain bahwa dia ahli ibadah. Jangan pernah mendatangi rumah Allah, lalu menyalahkan orang-orang yang tidak pernah datang. Jangan pernah membaca kalamullah apabila diiringi bisikan hati agar orang lain mendengar dan mengagumi kefasihannya. Jangan pernah menafkahkan kelebihan yang kita miliki, kalau semua orang harus tahu bahwa dia rajin beramal.

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh (artinya; amalnya sia-sia) .(QS. Al Hajj 31)

Di ayat lain Allah berfirman: *“Mereka tidaklah diperintahkan melainkan agar beribadah kepada Allah dengan bersikap tulus kepada-Nya dalam agama”* (QS. Al-Bayyinah: 5)

Kita harus ingat, bahwa sumber nilai itu adalah Allah-hanya Dia yang berhak menilai sebuah amal yang dilakukan hamba-Nya, kita sebagai makhluk yang nisbi tidak pantas memberi nilai kepada amal perbuatan kita, apalagi amal perbuatan orang lain. Karena menilai sebuah amal, akan melahirkan sikap takabbur dan sombong. Allah tidak pernah suka dengan kedua sikap itu! Ingat ! Kewajiban kita sebagai hamba hanyalah beribadah dan mengajak orang lain untuk beribadah, bukan menilai kualitas ibadah.

Tahapan kedua dari ketulusan dan keikhlasan adalah mengabdikan segenap potensi diri semata-mata kepada Allah. Sedang niat ibadah yang diperuntukkan kepada selain Allah bukan saja akan mengurangi nilai ibadah, bahkan dapat menghancurkan seluruh ibadah yang telah dilaksanakannya.

Segala macam aktivitas ibadah harus ditujukan kepada Allah SWT. Dalam ajaran Islam, apabila aktivitas ibadah dimotivasi demi dan karena Allah dibarengi oleh motivasi selain Allah, maka tindakan itu termasuk syirik. Naudzubillah.

Dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW bersabda sejalan dengan tahapan di atas, yang artinya kurang lebih *“Barangsiapa berlaku tulus ikhlas selama empat puluh hari, maka*

mata air sumber hikmah dan kebijakan bakal memancar dari qalbu ke lidahnya.”

Dari riwayat tersebut dapat difahami bahwa ketulusan dan keikhlasan yang dilakukan oleh manusia muslim dalam beribadah kepada Allah, akan memberikan nilai bagi dirinya berupa menjadi orang yang bijak, berilmu, adil, dan amanah . Itulah tahapan rohani yang tinggi dari beribadah kepada Allah.

Di samping itu generasi ulu baqiyah harus mampu berlaku tulus dan ikhlas dalam beribadah, dengan demikian maka dia akan memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karena orang yang tulus dan ikhlas menurut al-qur'an akan terbebas dari dominasi syetan, baik dalam sikapnya, dalam hatinya maupun dalam pikirannya.

”Iblis berkata: Demi ketulusan dan keagungan-Mu akan aku sesatkan mereka semua (orang-orang mukmin), kecuali hamba-hamba-Mu yang tulus dan ikhlas di antara mereka.” (QS. Shad: 82-83)

Selain terbebas dari dominasi syetan, manusia yang tulus dan ikhlas akan dikecualikan dan dibebaskan dari perhitungan di hari kiamat.

“Dan ditinplah sangkakala, maka matilah siapa saja yang berada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah.” (QS. Az Zumar: 68)

Ayat ini menyiratkan, bahwa ada orang yang dikecualikan Allah, yaitu manusia yang tulus dan ikhlas.

“Mereka mendustakannya. Karena itu, mereka pun akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang tulus dan ikhlas.” (QS. As Shaffat: 127-128)

Artinya, mereka yang tulus dan ikhlas akan mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dia akan terbebas dari penyakit hati yang tidak disukai oleh Allah, sehingga hati, pikiran dan sikapnya bebas dari rasa iri dengan apa yang diperoleh oleh orang lain, bebas dari sikap dengki terhadap sesamanya, tidak akan pernah serakah, tamak, dan rakus terhadap sesuatu yang bukan haknya, juga tidak akan pernah su’dzan-tidak berburuk sangka terhadap orang lain, tidak akan pernah memiliki sikap hasud-dalam arti tidak gampang menerima fitnah menjadi suatu kebenaran, tidak akan pernah munafik dan tidak fasik-dalam arti tidak memandang sebuah kebenaran dan kebaikan sebagai sesuatu yang tidak wajar, dan sebagainya. Itulah bias cahaya dari ketulusan didalam beribadah kepada Allah.

Dalam sebuah referensi keagamaan dijelaskan bahwa keikhlasan itu adalah suatu kekayaan yang dapat membuat ruhani manusia muslim terjaga dan terlindungi dari kejelekan sifat, sikap dan perilaku yang jelek. Begitu halusny keikhlasan itu sehingga dalam sebuah hadits qudsi disebutkan bahwa ikhlas itu adalah rahasia antara Tuhan dengan seorang hamba-Nya yang saleh, bukan barang yang harus dipertontonkan, diceritakan, apalagi dibangga-banggakan didalam hati.

“Tkhlas itu adalah suatu rahasia dari rahasiaku yang Aku titipkan di dalam kalbu orang yang Aku cintai. Syaithan

tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dirusak dan malaikat pun tidak mengetahui keikhlasan orang sehingga tidak bisa dicatatnya”

Untuk mencapai anugerah berupa keikhlasan tersebut, harus melakukan suatu proses yang terus menerus, sehingga sampai kepada tahapan spritual yang tinggi yakni tahapan peniadaan diri (*fana*), artinya dalam beribadah, seluruh jiwa raga lebur dalam kehadiran Allah SWT.

Langkah untuk mencapai nilai ruhani yang tinggi itu harus melalui kontemplasi (perenungan mendalam) dan berusaha menjauhi dan menghindari segala sesuatu yang dilarang serta mengerjakan segala sesuatu yang diwajibkan. Kemudian meyakini dan mengakui sepenuh hati bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha hadir yang senantiasa mengawasi seluruh makhluk.

Kalau kesadaran bahwa Allah itu Maha hadir dalam diri kita, kemudian menempuh hidup dengan landasan mempertimbangkan kehadiran Allah itu, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti yang luhur. Secara logika awam, kalau orang menyadari bahwa Tuhan selalu melihat dia, selalu menyertainya, maka tentu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapat perkenan Allah.

Rasulullah SAW bersabda kepada sahabatnya Abu Dzar Al Ghifari: *“Sembahlah Allah seakan-akan engkau sedang melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia pasti melihatmu.”*

Orang yang sudah mampu melakukan kontemplasi (*meditasi*) untuk sebuah ketulusan dan keikhlasan dalam arti mampu berkonsentrasi terhadap dirinya (*self control*) secara sehat, maka itulah puncak pencapaian perjalanan mulia bagi seorang *'abid* terhadap khaliqnya.

Berbakti Kepada Orang Tua

Silaturrahi dengan Orang Tua adalah silaturrahi yang paling utama. Didalam Islam silaturrahi kepada orang tua adalah suatu amalan yang mulia, karena orang tua adalah orang yang paling bejasa kepada kita, jasa selain jasa orang tua apapun bentuknya, entah harta benda seberapa pun banyaknya, atau pengorbanan apa pun bentuknya, tidak akan cukup untuk membalas jasa orang tua.

Rasulullah SAW dalam salah satu untaian sabdanya mengatakan: "*Bahwa seorang anak tidak akan pernah bisa membalas jasa kedua orang tuanya, kecuali dia menemukan orangtuanya menjadi budak lalu dimerdekan.*" Al Hadits.

Begitu mulianya orangtua sehingga sikap dan pendiriannya dijadikan oleh Allah sebagai rujukan ridha dan tidak ridha-Nya kepada seorang hamba, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

"Ridho Allah tergantung ridho kedua orang tua, bila orangtua rido maka Allah pun rido dan kemurkaan Allah tergantung kemurkaan orang tua, bila orang tua murka maka Allah pun murka kepadanya."

Di dalam konteks yang lain Rasul SAW menegaskan: "*Semua dosa akan diampuni oleh Allah kecuali dosa durhaka kepada orang tua, dosa kepada orang tua akan dipercepat balasannya oleh Allah bagi pelakunya sebelum pelakunya meninggal dunia.*"

Ada tiga amalan yang membuat amalan yang lain tidak ada gunanya: pertama, syirik kepada Allah (menyekutukan Allah); kedua, durhaka kepada kedua orang tua; dan ketiga, lari dari medan perang.

Berbuat baik kepada orang tua berada pada konteks yang berbanding lurus dengan perintah beribadah kepada Allah, sebagai mana firman Allah dalam QS. An Nisa' ayat 36:

Dan beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukannya dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.

Apa yang disampaikan Rasul dalam beberapa sabdanya di atas terkait dengan anjuran memelihara hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua, saat ini dalam konteks nyata keharmonisan itu sudah mulai meredup.

Pengalaman empirik telah banyak terjadi, di mana banyak orang tua yang tidak terlalu bahagia di akhir masa tuanya. Banyak diantara kita menjadi orang yang sukses di berbagai bidang, baik ekonomi, politik, pemerintahan maupun jabatan lainnya, juga banyak pengusaha sukses dan kaya. Akan tetapi kesuksesan, prestasi, dan keberhasilan di berbagai bidang tersebut sering membuat lupa kepada orang

tua. Banyak diantara saudara kita yang jarang (kalau kita enggan mengatakan tidak pernah) memperhatikan orang tua, bahkan tidak sedikit para orang tua ditinggal sendirian hanya bersama seorang pembantu, banyak orang tua yang tidak terawat karena ditinggal anaknya. Banyak diantara kita berhasil menjadi orang yang hidup serba mewah serba enak, dan serba kecukupan, tetapi tidak berbanding lurus dengan kondisi orang tua di mana mereka hidup dalam kesendirian bahkan sengsara. Banyak di antara kita yang mulia di hadapan sesama manusia tetapi kita alpa dari memuliakan orang tua, banyak diantara kita menjadi orang sukses di perantauan, tetapi kita lupa dengan orang tua di kampung yang selalu berdoa dan selalu cemas dengan keadaan anaknya.

Kondisi empirik di atas yang menggambarkan bagaimana potret anak terhadap orang tuanya harus menjadi bahan renungan yang sangat penting bagi kita. Untuk selanjutnya kita harus mengintrospeksi diri; apakah kita menjadi kebanggaan orang tua atau justru sebaliknya membuat orang tua sedih?. Apakah dengan perilaku dan profesi yang kita jalankan mampu mengangkat derajat orang tua atau justru mempermalukan orang tua?. Apakah selama ini kita membantu orang tua dalam mengatasi permasalahan hidup atau justru membebani orang tua?. Apakah kita pernah meminta dan menerima nasehat orang tua atau malah membantah dan mengabaikan nasehatnya atau malah menyalahkan orang tua?. Apakah kita membahagiakan mereka atau malah menyusahkan mereka?. Apakah kita

memenuhi kebutuhan orang tua atau malah menuntut orangtua untuk mencukupi kebutuhan kita?. apakah kita selalu mendoakan orang tua atau bahkan tidak pernah ingat sama sekali?. Mari kita lakukan evaluasi terhadap diri kita masing-masing selagi kita masih sehat dan kuat.

Kita harus ingat bahwa seseorang yang selalu menyusahkan orang tua atau menyakiti mereka, yang dalam bahasa agama adalah durhaka, maka orang seperti itu akan menyesal di kemudian hari, dan akan lebih menyesal sesudah ditinggal oleh orang tua, lebih-lebih setelah mempunyai anak di mana suatu saat akan diperlakukan oleh anaknya sama seperti mereka memperlakukan orang tuanya. Rasul SAW sudah menggariskan dalam sabdanya:

"Berbaktilah kepada kedua orang tuamua, niscaya anak-anakmu akan berbakti kepadamu." Hadits

Rasul juga bersabda; *"Surga itu berada di bawah telapak kaki ibu"*. Artinya bahwa orang tua yang dilambangkan dengan seorang ibu mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan mulia yang mewajibkan anak untuk berbakti kepadanya.

Menegakkan Amar Ma'ruf Nahimunkar

Kita harus pandai memposisikan diri dalam kehidupan yang semakin mengglobal, di mana semua masalah, semua urusan bahkan semua keadaan sangat sulit untuk kita prediksi akibat yang ditimbulkan. Kondisi seperti ini menuntut kita untuk arif dan bijaksana dalam bersikap,

sehingga kita tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak jelas status kebenarannya.

Islam menggariskan dua besaran utama yang harus kita kristalkan dalam diri kita masing-masing untuk tampil dalam kehidupan yang berkualitas, apalagi di zaman sekarang sebagaimana tertuang dalam al-qur'an :

“Kamu adalah yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan Allah untuk seluruh manusia, menyuruh mengerjakan kebenaran dan melarang berbuat kesalahan, serta beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran : 110)

Dalam ayat di atas tersurat dengan sangat jelas bahwa dua besaran konsep tersebut menjadi salah satu tugas dan kewajiban orang beriman yakni *beramar ma'ruf* dan *bernahi munkar* (menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran). Nah untuk mengisi kehidupan kita dalam kondisi yang semakin suram oleh gliblisasi, mari kita senantiasa memperhatikan dua kewajiban yang sangat mendasar itu yakni menegakkan kebaikan di manapun kita berada kemudian mencegah diri dan orang lain dari kemungkaran sekecil apapun.

Dalam al-qur'an banyak kita temukan ayat-ayat yang berkenaan dengan amar ma'ruf nahi munkar, antara lain surat Ali Imran ayat 110 di atas. Kemudian ayat 71 surat At taubah dan beberapa ayat lain.

“Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan dan sebagian mereka menjadi penolong terhadap sebagian yang lain. Mereka menyuruh perbuatan ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar.”

Begitupun dalam hadits-hadits nabi, banyak kita temukan perintah dan anjuran tentang amar ma'ruf nahi mungkar, antara lain yang sering kita dengar :

“Siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran bendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lidahnya, kemudian jika tidak mampu maka dengan hatinya, (tetapi) mengubah dengan hati adalah selemah-lemah iman.”

Mengambil dari sumber ayat dan hadits serta beberapa referensi yang ditulis para ulama, masalah amar ma'ruf nahi mungkar selalu ditempatkan sebagai salah satu bab yang dianggap penting. Karena memang amar ma'ruf nahi mungkar adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, harus dilaksanakan secara serentak dan berkesinambungan sebagai identitas umat Islam yang beriman. Kita adalah makhluk Tuhan yang istimewa, mempunyai banyak kelebihan dari makhluk lain. Tuhan memberikan akal untuk mengembangkan kehidupan dan untuk membedakan antara yang haq dan yang batil. Tidak cukup dengan hal itu, Tuhan juga memberikan petunjuk, mengutus para Nabi membawa wahyu yang terhimpun dalam kitab suci. Semua itu tidak lain dalam rangka penegakan amar ma'ruf dan pencegahan kemungkaran.

Kelebihan yang lain yang dianugerahkan Allah adalah kita bisa hidup bermasyarakat, satu sama lain saling memerlukan, tidak ada yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya aturan main berupa norma dan hukum yang mengatur hubungan itu agar berjalan secara harmonis dan tidak saling merugikan.

Meski dikaruniai akal dan petunjuk, bahkan ada ancaman hukuman, tetapi karena desakan nafsu dan godaan atau karena kelemahan manusia yang suka lupa, manusia masih memerlukan tuntunan yang terus menerus agar berbuat baik dan meninggalkan kemungkar. Misalnya anjuran agar taat kepada Allah, hormat pada orangtua, berbuat baik kepada sesama atau mencegah penyakit yang sering meresahkan masyarakat, yakni *molimo* yaitu maling, madat, madon (zina), main (judi) dan minum (minuman keras).

Di sinilah perlu adanya hasrat kita untuk berbuat dengan sungguh-sungguh berdasarkan rasa tanggung jawab pada Allah untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar, mulai dari diri sendiri dandari keluarga sebagai komunitas masyarakat yang paling kecil.

Tugas amar ma'ruf nahi mungkar tidaklah terbatas pada para pemimpin, para ulama, para guru, akan tetapi meliputi semua lapisan masyarakat. Ulama terhadap umatnya, pemimpin terhadap pengikutnya, guru terhadap muridnya, dan orangtua terhadap anak-anaknya.

Amar ma'ruf nahi mungkar bukan saja dilakukan oleh orang-orang di atas terhadap bawahan, tetapi oleh siapa saja termasuk terhadap penguasa sekalipun, sebagaimana

bunyi sebuah hadits: *“Sesungguhnya jihad ialah menyampaikan keadilan di hadapan penguasa yang zalim.”*

Bila ulama, Guru atau ustadz, dan orangtua lalai melakukannya niscaya semua generasi akan berbuat semaunya sendiri, menuruti hawa nafsunya.

Berapa banyak kita jumpai atau dengar tindak kriminal di tengah masyarakat, seperti pembunuhan, pemerkosaan, perjudian, minum minuman keras, sabu-sabu yang dilakukan oleh sebagian besar generasi muda muslim. Meluasnya kemungkaran dan tindak kejahatan seperti itu niscaya merupakan tantangan dan ancaman bagi hari depan generasi kita. Untuk menjawab tantangan tersebut dakwah dari generasi ulu baqiyah berupa penegakan amar ma'ruf nahi mungkar saat ini semakin perlu, terutama di lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan dini, lembaga pendidikan awal dan utama bagi anak-anak kita. Rasulullah dalam beberapa hadits mengingatkan bahaya yang mengancam bila kemungkaran merajalela dan tidak ada orang yang mau mencegahnya.

“Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, anjurkanlah kebaikan dan cegahlah kemungkaran (kalau tidak kamu lakukan) pasti Allah menurunkan siksa padamu sehingga kamu berdoa kepada-Nya tetapi tidak dikabulkanNya. (HR. Tarmizi)

Untuk lebih memotivasi diri dalam penegakan amar ma'ruf nahi mungkar, kita ambil pelajaran pada apa yang

dikisahkan al-qur'an tentang generasi yang melalaikan amar ma'ruf nahi mungkar.

Dalam al-qur'an banyak ayat yang mengisahkan tentang azab bagi suatu kaum akibat kejahatan dan pendurhakaan kepada Allah, ataupun akibat kelalaian para pemimpin mereka menegakkan amar makruf nahi mungkar.

“Telah dikutuk orang yang telah kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa anak Maryam, Jadi demikian karena mereka telah durhaka dan melampoi batas. Mereka satu sama lain tidak ada yang saling melarang dari perbuatan mungkar yang telah mereka perbuat, sesungguhnya buruklah apa yang mereka kerjakan.”

Dikisahkan dalam al-quran nasib umat yang dihukum oleh Tuhan akibat kedurhakaan seperti kaum Ad yang membangkang pada ajakan Nabi Hud. Tuhan menghukum mereka dengan kemarau yang sangat panjang selama tujuh tahun, sehingga kebun-kebun mereka tidak bisa tumbuh dan binatang mereka mati kelaparan dan kaum itu sendiri musnah dari muka bumi (lihat QS Hud ayat 58-59). Al-qur'an juga mengisahkan kaum Tsamud yang menolak ajaran nabi Shaleh yang dihancurkan dengan gempa bumi. Kaum Madyan yang menentang Nabi Suaib juga dimusnahkan dengan gempa bumi. Kemungkaran yang dilakukan kaum Madyan adalah karena meluasnya kecurangan dalam menimbang dan menggantang, bila mereka (Kaum Madyan) yang membeli dilebihkan timbangannya-tetapi bila menjual isi gantang dikurangi. Kemudian bangsa Sodom umat nabi Luth yang dihancurkan akibat meluasnya kebiasaan homo seksual, dan sebagainya.

Semua kisah-kisah al-qur'an itu hendaknya menjadi pelajaran penting untuk kita jadikan i'tibar bagi kita dan generasi. Sebagai orang yang beriman harus percaya bahwa seluruh ajaran dan ayat al-qur'an itu bukan dongeng yang menakut-nakuti tetapi relevan dan berlaku sepanjang zaman.

Mengadakan Perbaikan

Tugas manusia dalam rangka memperbaiki mental dan sepiritual adalah “tugas humanisasi” atau prikemusiaan yang menyangkut pembebasan manusia dari keterasingan nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus mengembalikannya kepada nilai-nilai yang sebenarnya.

Dewasa ini kita tengah berada di suatu kurun yang disebut dengan *global village* (desa dunia), suatu kurun dimana hubungan antara satu negara dengan negara lain ibarat hubungan antara satu desa dengan desa sebelahnya. Pada kurun ini kejadian atau peristiwa yang terjadi di suatu negara yang secara geografis berjauhan akan dengan mudah dapat *diakses* (diketahui). Semua ini berkat kemajuan ilmu pengetahuan khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan inilah yang telah mengantarkan kita sekalian kearah pergaulan global (terbuka) dalam segala bidang. Namun harus diakui bahwa dari pergaulan terbuka itu akan timbul *ekses* (akibat) sampingan yang kurang nyaman (kurang *kondusif*) bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Sekitar tahun 1982 seorang sarjana Barat L. Berger telah melukiskan timbulnya prahara era modern sebagai

dampak dari kemajuan informasi dan komunikasi yang dikenal dengan istilah *anomie*, yaitu suatu keadaan dimana setiap individu manusia kehilangan ikatan-ikatan yang memberikan rasa aman dan harmonis dengan sesama manusia sehingga menghilangkan pengertian tentang petunjuk dan arti kehidupan di dunia. Sementara pakar komunikasi Jalaluddin Rakhmat menilai bahwa *ekses* samping dari kemajuan informasi dan komunikasi adalah terjadinya revolusi sosial yang notabene telah menempatkan negara-negara maju (*superpower*) pada kedudukan menguntungkan baik secara ekonomi, politis dan kultural. Banyak bangsa-bangsa di dunia ini menjadikan superpower (Negara maju) itu sebagai rujukan nilai dan budayanya, tak terkecuali Indonesia. Terbukti betapa banyak masyarakat kita terjerumus kepada kehidupan yang kebarat-baratan, mulai dari mode busana atau pakaian, asesoris seperti anting yang dipasang pada bukan tempatnya, cat rambut, sampai kepada pergaulan yang sangat bebas. Belum lagi produk dan makanan yang tidak jelas haram dan halalhnya. Semua itu akibat dari budaya kita yang merasa tidak maju sebelum mengikuti budaya Barat. Di sini nilai-nilai Islam mau tidak mau akan berbenturan dengan nilai-nilai barat.

Tugas kita sebagai pemimpin masyarakat, pemimpin rumah tangga, pemimpin agama untuk menyelamatkan, menyadarkan, membekali dan membentengi masyarakat, anak-anak, dan umat yang kita pimpin dengan menamkan nilai-nilai Islam yang kuat sehingga tidak terjerumus kepada meniru budaya Barat yang negatif.

Akibat dari pergaulan global (terbuka) yang membuat perasaan tidak aman dan tidak menguntungkan bagi manusia, menimbulkan sebuah penyakit keterasingan (*alienasi*). Ada *alienasi ekologis*, manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di perut bumi. Kondisi ini sedang dan semakin merajalela di negeri kita, dimana sebagian anggota masyarakat sudah tidak lagi memiliki kesadaran akal dan kesadaran moral dengan menggunduli dan membabat hutan yang menjadi paru-paru alam, tidak pernah terpikir bahwa akibat dari keserakahannya itu akan mewariskan malapetaka buat anak cucu di belakangnya.

Dan apabila ia berpaling, ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (Al-Baqarah 205)

Kemudian *alienasi etologis*, yaitu pengingkaran terhadap hakikat dirinya hanya untuk memperebutkan materi, kedudukan dan mobilitas kehidupan. Kondisi ini sedang dialami oleh masyarakat kita, di mana-mana kita melihat manusia lupa pada kudratnya, lupa kepada nilai-nilai kemanusiaan demi sebuah kedudukan, demi keduniaan, demi jabatan dan demi sebuah penghormatan. Mereka lupa bahwa hakekat dirinya akan mempunyai nilai apabila menempatkan dirinya sebagai manusia beradab di tengah-tengah kehidupan dengan sesama manusia.

Hai manusia, sesungguhnya kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian

kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS. Yunus : 23)

Kemudian yang terakhir muncul *alienasi* masyarakat, yakni terjadinya keretakan dan kerusakan hubungan antar manusia, antar kelompok sehingga saat ini di mana-mana sering terjadi disintegrasi sosial. Tidak sedikit satu kampung di dalam satu desa saling berbenturan, satu kelompok pemuda dengan kelompok pemuda lainnya saling dendam dan menyerang, belum lagi satu desa dengan desa sebelahnya saling hantam. Semua itu gejala dari hilangnya ikatan-ikatan rasa aman diantara sesama manusia.

Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram .Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. (QS. Al Maidah : 62)

Itulah penyakit keterasingan, dan manusia yang tidak berpengetahuan akan merasa asing dan gelisah dalam menyikapi pergaulan global masa kini, terlebih bagi mereka yang tidak memiliki landasan iman kepada Allah SWT.

Katakanlah; apakah sama orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak berpengetahuan?"

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Al-Mujadalah : 11)

Tugas humanisasi atau pembebasan keterasingan manusia (*ta'muruna bil makruf*) bagi umat Islam dalam menghadapi problem yang akut itu adalah menawarkan

kembali pentingnya etika agama, karena etika atau moral salah satu praisai yang sangat efektif untuk mengantarkan manusia dalam penegakan amar makruf nahi munkar. Oleh karena itu misi awal kerasulan baginda Rasulullah adalah membawa ajaran moral untuk sekalian umat manusia.

Pada masa pra Islam, peradaban manusia baik dalam konteks politik, ekonomi maupun budaya juga pernah mengalami prahara. Tampilnya Nabi Muhammad SAW yang menawarkan dan sekaligus mengaktualisasikan etika Islam, mampu mencairkan berbagai problema kehidupan. Hal ini disebabkan karena etika dan nilai yang dibawa oleh Islam bersumber dari sumber yang hakiki yakni berdasarkan wahyu Allah (al-qur'an) dan sesuai dengan tuntutan kemanusiaan.

Zakir Naick tokoh Islam kenamaan Amerika keturunan India mempertegas dalam debat terbuka di OHIO University dan visual debat ini telah diperbanyak menjadi jutaan keping VCD. Disimpulkan bahwa Al-Qur'an (wahyu Allah) adalah mutlak kebenarannya, tidak ada pertentangan sedikitpun dari isi kandungannya sebagai sumber ajaran Islam dengan kajian ilmiah dan logika manusia. Bahkan Zakir Naick menantang lawan bicaranya William Campbel--- yang hanya kebingungan dengan konsep *alqaab* dalam penciptaan manusia---William bingung untuk mendatangkan pertentangan Al-Quran dengan kajian ilmiah dan logikanya. Sementara kitab lain secara sistematis pertentangannya diuraikan satu persatu oleh Zakir Naick. Kesimpulan debat itu, bahwa anda (non muslim) kata Zakir, samasekali tidak mengerti dan belum memahami ajaran Islam yang

sebenarnya, sehingga nilai-nilai kemanusiaan tidak pernah dapat diterapkan secara utuh dan universal.

Barangkali masih relevan untuk kita teladani apa yang pernah dicontohkan nabi kita Muhammad SAW yang dituturkan melalui sebuah kisah sbb.:

Dalam suatu waktu Nabi dengan beberapa sahabatnya menempuh perjalanan jauh dan melelahkan. Di suatu tempat yang teduh, rombongan Nabi beristirahat sejenak untuk sekadar mengusir rasa lelah. Salah seorang dari anggota rombongan bangkit membagi-bagikan tugas guna mempersiapkan makan siang. Mereka pun bergegas menjalankan tugas sebagaimana yang telah ditentukan. Tiba-tiba Nabi selaku pimpinan rombongan mengacungkan jari dan berucap "Saya minta tugas, dan saya akan mengumpulkan kayu bakar, kebetulan belum ada yang diberikan tugas itu."kata Nabi.

Mendengar tawaran Nabi, sebagian anggota rombongan menjawab, Ya Rasulullah, tugas ini bagian dari tugas kami, sebaiknya Rasulullah istirahat saja. Sepontan Nabi memberi komentar, "Saya tahu kelaian bendak menghormati saya selaku pimpinan kalian, tetapi saya tidak mau dibeda-bedakan apalagi diistimewakan. Apa yang berlaku bagi kalian berlaku pula bagi saya, dan hukum apa saja yang berlaku bagi kalian berlaku juga bagi saya."

Tawaran Nabi kepada anggota rombongan agar dirinya diberi tugas sebagaimana anggota rombongan lainnya mengajarkan kepada kita semua tentang bagaimana memperhatikan dan memperlakukan manusia agar tetap memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Artinya meskipun secara

struktural terdapat batas-batas wilayah kerja antara manusia yang satu dengan yang lain sesuai dengan kapasitas dan profesinya, atau antara pemimpin dengan bawahan, namun batas-batas wilayah tersebut bukan berarti menjadi hambatan untuk terciptanya hubungan yang harmonis. Dan bukan pula menjadi hambatan bagi seorang pemimpin untuk melakukan satu pekerjaan yang semestinya layak dilakukan oleh seorang bawahan. Atau bukan berarti ada perlakuan istimewa yang berlebihan terhadap seorang pemimpin terutama yang menjurus kepada pengingkaran nilai-nilai kemanusiaan seperti demokrasi dan keadilan.

Itulah keteladanan Muhammad SAW, sehingga Bernard Shaw (sastrawan terkemuka Inggris) dengan kajiannya yang sangat mendalam dan objektif pernah mengatakan, jika seorang tokoh seperti Muhammad menguasai dunia modern, maka ia akan berhasil membawa dunia ini pada perdamaian dan kebahagiaan yang sejati. Dan untuk menemukan figur seperti Muhammad (kata Benard) kita tidak perlu mencari ke sudut-sudut dunia yang jauh dari tempat kita, melainkan carilah di lubuk hati kita yang paling dalam, dengan cara terus dan terus bertanya pada diri sendiri tentang apa hakikat hidup dan apa pula tujuan hidup kita.

Saran Bernard, agar kita mencari kebenaran didalam hati kita yang paling dalam cukup beralasan, karena hakikat diciptakannya manusia adalah suci, jika ada manusia yang terjerumus pada perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, itu semata-mata karena kondisi sosial yang kurang kondusif. Tidak ada seorang pun manusia di

dunia ini yang bercita-cita menjadi seorang penjahat, tetapi semata-mata hal itu terjadi karena kondisi.

Namun, untuk mendapatkan jawaban tentang hakikat dan tujuan hidup yang sebenarnya, tidaklah semudah yang kita bayangkan. Karena itu John Dewey (pakar pendidikan) pernah mengatakan, "manusia acapkali menjadi lebih bodoh ketimbang makhluk primitif manapun, dalam hal menaklukkan dirinya sendiri."

Dalam rangka mengantisipasi hal-hal yang telah diurai di atas, Islam menawarkan satu solusi lewat firman Allah :*"Ingatlah wahai manusia, engkau sekalian akan merasa damai dalam menghadapi kehidupan, jika engkau senantiasa dekat (selalu berdzikir) kepada Allah."*

Menegakkan Agama Allah

Menjadi generasi muslim harus sadar bahwa memperjuangkan Islam, mengembalikan kemuliaan Islam dan kaum muslimin merupakan bagian dari perjuangan yang haqiqi, dengan mencurahkan tenaga yang ada, dengan mengorbankan harta benda bahkan lebih besar dari itu yakni mengorbankan jiwa sekalipun. Dengan kata lain kita wajib berjihad fi sabilillah. Akan tetapi jihad fi sabilillah itu membutuhkan bekal yang cukup. Itulah sebabnya dalam hal berjuang menegakkan kebenaran, Rasul memberikan tiga opsi (pilihan):

"Siapa yang melihat kemungkarannya maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika

tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.”

(Riwayat Muslim).

Hadits di atas menjadi isyarat bahwa membela kebenaran atau membela agama adalah kewajiban seluruh umat bagaimana pun keadaannya. Dengan tangan misalnya dimaknai dengan kekuasaan dan kewenangan, ini ditujukan untuk para generasi muda yang memiliki kekuatan, power atau pemegang kekuasaan. Dengan lisan bermakna keputusan, ketegasan, dan kebijakan, ini ditujukan kepada para generasi yang bergerak dibidang penegak hukum. Dan dengan hati bermakna menolak tindakan itu atau berdoa, dan menjauhinya. Jangan sampai kita sebagai umat Islam tidak peduli dengan agamanya, kita harus tetap memiliki ghirah keagamaan. Sebab apabila satu umat sudah memutuskan untuk menghilangkan ghirah terhadap keyakinannya, maka pada saat itulah ia sedang menggali lubang keruntuhannya sendiri. Pada saat satu umat sudah memutuskan untuk mengurangi totalitas dalam membela keyakinannya, maka pada saat itu umat sebenarnya sedang dalam proses turun menuju kehinaannya, mungkin tubuh kita lemah tak berdaya, namun semangat juang harus tetap membara di dalam hati.

Perlu diketahui bahwa dahulu terdapat fakta sejarah yang mengurai sebuah kejadian menarik; terkait dengan ghirah keagamaan, pernah ada seorang muslimah yang ditawan dan dilecehkan oleh pasukan Romawi. Begitu khalifah Mu'tasim Billah mengetahui hal tersebut, seponitan sang Kalifah menyerukan jihad yang akhirnya 30 ribu tentara

Romawi ditawan dan 30 ribu tentara Romawi tewas. Peristiwa ini dilatari oleh hanya pelecehan terhadap seorang wanita muslimah.

Itulah gambaran ghirah keagamaan yang harus dimiliki oleh generasi *ulu baqiyah*, yakni berani dan bersedia menegakkan ajaran agamanya di mana pun berada dan dalam kondisi apa pun, karena nilai agama harus ditegakkan untuk menjadi rahmatan lil 'alamin.□

Bersabar Terhadap Gangguan

Tanda-tanda kekuasaan atau ayat-ayat Allah ada dua macam. Pertama, ayat qauliyah, yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah dalam bentuk yang difirmankan. Kedua, ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah dalam bentuk yang diciptakan. Untuk ayat-ayat qauliyah sudah selesai difirmankan oleh Allah 1500 tahun yang lalu, sebagaimana terangkum dalam kitab yang terakhir diwahyukan Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw, yaitu al-Quran. Sedangkan ayat-ayat kauniyah atau tanda-tanda kekuasaan Allah dalam bentuk yang diciptakan telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terus terjadi karena Allah selalu menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya berupa alam raya yang terhampar luas dan berjalan secara serasi dan penuh keseimbangan. Apapun yang terjadi di alam raya ini Allah ciptakan dengan penuh keseimbangan. Sehingga, apapun yang terjadi, apakah itu banjir, gempa bumi, semburan lumpur maupun ledakan gas, maka semuanya itu adalah

proses menjaga keseimbangan alam raya ini. Alam raya tidak bisa kita salahkan. Manusia dan alam raya terus berproses menjaga keseimbangannya. Baik pada diri manusia maupun alam, jika terjadi ketidak-seimbangan, maka bisa dipastikan akan terjadi gejala atau problem yang berkepanjangan.

Sebagai contoh, manusia yang hanya mengagungkan kehidupan duniawi dan mengabaikan kehidupan ukhrawi, bisa dipastikan jiwanya kering kerontang dan tidak memiliki keteduhan jiwa. Sebaliknya, manusia yang mengabaikan secara total kehidupan duniawi, berarti telah mengabaikan sunatullah yaitu tidak memanfaatkan alam yang dianugerahkan oleh Allah swt. Karena bagaimanapun juga, al-dunya mazratul akhirah (dunia adalah ladang tempat bercocok tanam, yang hasilnya akan dipetik diakhirat).

Beberapa bulan dan minggu terakhir ini, bahkan sampai hari ini, kita masih menyaksikan kemahabesaran Allah terhadap makhluk-Nya yang tidak berdaya, bahwa apa yang diingatkan Allah di dalam al-qur'an bukanlah omong kosong dan main-main, antara lain di dalam Surat Ar Rum ayat 41:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Ar Rum: 41

Peristiwa berupa bencana alam yang melanda negeri kita merupakan ayat-ayat kauniyah yang patut kita renungkan bersama dengan perenungan yang cukup mendalam.

Mengapa negeri kita akhir-akhir ini sering terjadi bencana alam? Dengan jawaban yang awam kita bisa menyimpulkan bahwa Allah melalui peristiwa alam yang mengerikan itu memperlihatkan kepada kita semua bagaimana negeri yang kita banggakan ini ternyata dihuni oleh kebanyakan orang-orang yang tidak yakin akan peringatan Allah pada ayat di atas, sehingga kekuatan dan kemampuan yang dimiliki, digunakan untuk mengganggu ekosistem yang ada di alam. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah.

... Mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya. Ali Imran ayat 11

Kita harus sadar bahwa kekeliruan yang dilakukan oleh sebagian penduduk negeri, bukan saja akibatnya tertimpakan untuk dirinya, tetapi untuk negeri itu bersama semua yang berdiam di dalamnya. Artinya; apabila kita melihat atau menemukan sebagian saudara kita merusak tatanan alam, kita semua berkewajiban untuk mengingatkan terhadap peringatan Allah agar alam ini kita jaga kelestariannya untuk masa depan anak cucu kita.

Sekarang, akibat generasi terdahulu kita yang berbuat sewenang-wenang terhadap tatanan alam, berbagai musibah terjadi dan mungkin juga tengah mengintai kita semua.

Dalam kondisi ini Allah sudah menuntun kita untuk bersikap Imani dan Qur'ani apabila musibah menemui kita.

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa

dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'unun*". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang Sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Al Baqarah: 155-157

Ayat di atas sudah sangat jelas bahwa musibah dalam berbagai bentuknya bagi kita umat muslimin adalah ujian Allah. Lain halnya dengan orang-orang Kafir, musibah itu bukan hanya ujian, tetapi Adzab yang tertimpakan buat mereka, karena mereka mngingkari adanya Allah SWT dan mengingkari segala karunia dan nikmat yang telah diberikan kepadanya.

Untuk itu setiap bentuk musibah, kecil maupun besar, harus kita sikapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Ingatlah bahwa Allah sangat benci kepada orang-orang yang tidak sabar menerima musibah. Dalam hadits Qudsi Allah berfirman:

Barangsiapa yang tidak sbabar menerima cobaan-Ku, tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku dan tidak rela atas segala ketentuan qdla' dan qadar-Ku, maka hendaklah ia keluar dari bumi dan langit-Ku serta silahkan mencari Tuhan selain Aku.

Dari ayat dan hadits di atas, kiranya kita semua sebagai orang yang beriman tidak akan luput dari ujian dan cobaan Allah, baik itu cobaan hati, pikiran, atau cobaan berupa musibah. Maka melalui mimbar yang mulia ini khatib menghimbau kepada kita semua untuk mengedepankan

sikap sabar dan tabah, karena Allah SWT sangat senang terhadap hamba-Nya yang memiliki sifat shabar.

Jujur dalam Sikap dan Perilaku

Untuk zaman sekarang amat susah mencari sosok orang yang jujur atau yang bisa dipercaya, tetapi bukan berarti tidak ada orang jujur.

Terkadang demi mengejar persaingan bisnis, persaingan posisi (jabatan), kesenjangan sosial, kesulitan ekonomi atau pun kepentingan lainnya tak jarang dapat membutuhkan prinsip kejujuran. Tak luput juga dalam dunia pendidikan, adanya persaingan pendidikan yang kurang sehat juga dapat mengugurkan kejujuran. Kalau dalam dunia pendidikan saja sudah lepas dari prinsip kejujuran, bagaimana pada tataran kehidupan yang lain? Demikian pula dalam lembaga kecil (rumah tangga) sangat perlu ditanamkan dan diterapkan prinsip kejujuran. Betapa menyesalnya orang tua, bila sang anak sudah tidak bisa dipegang kejujurannya lagi? Betapa retaknya hubungan suami istri bila keduanya tidak saling menaruh kepercayaan? Dalam lembaga yang kecil saja ketidakjujuran membawa dampak negatif yang luar biasa, bagaimana dampak yang terjadi dalam lembaga yang lebih besar?

Terkait dengan kejujuran, marilah kita membuka lembaran sejarah, di mana rekaman kejujuran masih bisa kita baca dan kita jadikan pelajaran didalam menentukan sikap dan pilihan.

Alkisah, di sebuah kerajaan. Karena raja tidak memiliki putra penerus, maka raja menganggap perlu mencari dan memilih calon penggantinya. Untuk itu, dibuatlah sayembara pemilihan ke seluruh negeri, agar diseleksi per daerah hingga ujian terakhir yang akan ditentukan oleh baginda raja sendiri.

Singkat cerita babak akhir telah tiba, tersisa delapan orang yang memiliki kepandaian setara dan lulus seleksi. Di ibu kota kerajaan, mereka harus menjalani proses tes terakhir oleh sang raja. Raja dengan seksama menyeleksi mereka satu persatu. Di hadapan mereka raja berpesan, "Anak-anakku. Tugas sebagai abdi negara bukanlah hal yang mudah. Itu adalah amanah yang harus diemban dengan tanggung jawab penuh. Kalian berdelapan terpilih sebagai calon yang terbaik. Nah, sebagai tes terakhir, aku berikan kepada tiap orang 5 butir biji bibit tanaman. Tanam dan rawatlah seperti engkau nantinya harus memelihara kerajaan dan rakyat negeri ini. Pulanglah dan datanglah 3 minggu kemudian, kemari beserta hasil tanaman yang kalian bawa pulang ini."

Tiga minggu kemudian, di hadapan raja, menghadaplah tujuh pemuda dengan bangga memperlihatkan tanaman yang mulai tumbuh bertunas. Kemudian tiba giliran pemuda yang ke-8, dengan wajah malu dan kepala tertunduk, ia melihat ke arah pot yang dibawanya dan berkata, "Ampun baginda, maafkan hamba. Biji yang baginda berikan telah saya tanam, saya rawat dengan hati-hati, tetapi hingga hari ini bibit ini tidak mau tumbuh seperti yang diharapkan. Saya telah gagal menjalankan perintah

baginda! Saya tidak mengerti dimana kesalahan saya, tetapi setidaknya saya telah berupaya maksimal. Saya serahkan semua keputusan di tangan baginda."

Mendengar pengakuan pemuda ini, Raja terlihat senyum penuh kepuasan. Semua yang hadir disitu saling berpandangan heran melihat reaksi raja.

Lalu, Raja menepuk pundak si pemuda itu, dan berkata, "Terima kasih anak muda. Baginda senang dan puas. Ternyata harapanku tidak sia-sia. Masih ada pemuda calon pemimpin bangsa di antara seluruh rakyat negeri ini!"

Sambil berpaling kepada semua hadirin, raja melanjutkan, " Dengar baik-baik. Pemuda yang satu ini telah memenuhi harapan terakhirku. Dia pemuda yang jujur, calon pemimpin kerajaan ini di masa depan. Memang tanamannya tidak tumbuh, sepertinya dia gagal! Tetapi ketahuilah, sebenarnya biji yang aku berikan kepada semua peserta telah aku rebus terlebih dahulu, jadi, pasti tidak mungkin bisa tumbuh tunas walaupun dirawat sebaik apapun, karena biji itu telah mati. Aku kecewa sekali saat melihat tumbuhnya tunas yang dibawa anak-anak muda ini yang 7 ini. Ketujuh pemuda ini tidak jujur! Kalian pantas dihukum karena berani menipu raja!"

Segera ketujuh pemuda itu berlutut memohon ampun, namun baginda raja langsung memerintahkan untuk menangkap dan menghukum berat ketujuh pemuda itu. Sungguh tragis, ambisi mereka untuk meraih jabatan tersandung karena ketidakjujuran. Sementara pemuda yg ke

8, langsung dinobatkan untuk mengganti raja karena dia jujur.

Kisah menarik di atas, salah satu bukti tingginya nilai kejujuran. Bukan saja dalam tataran kepemimpinan, dalam semua lini kehidupan sedapat mungkin kita mempertahankan prinsip untuk selalu berlaku jujur, karena kejujuran itu pangkal kebaikan. Bila manusia sudah tidak bisa berlaku jujur, maka semua yang mengelilinginya akan menjauh dan menghilang.

“Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkan kepada jalan kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarkan kedalam al jannah (surga), sesungguhnya orang yang benar-benar jujur akan dicatat disisi Allah sebagai ash shidiq (orang yang jujur). Dan sesungguhnya orang yang dusta akan mengantarkan ke jalan kejelekan, dan sesungguhnya kejelekan itu akan mengantarkan kedalam an naar (neraka), sesungguhnya orang yang benar-benar dusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Berlaku jujur dalam kehidupan adalah tuntutan kebutuhan, yang selalu dijunjung di masyarakat apapun. Karena itu, tidak ada kehidupan yang bahagia, aman, tentram, dan selamat, tanpa kejujuran. Dengan demikian, semua generasi harus menjadikan jujur sebagai bagian dari kepribadian yang abadi. Dan secara logika, jujur itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, bukan saja dalam hubungannya dengan sang pencipta, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Jujur). (QS At Taubah: 119)

“Tetapi jikalau mereka berlaku jujur pada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.” (QS. Muhammad: 21)

Sikap jujur bukan hanya membuat hati kita tenang, tetapi membuat fisik kita akan lebih sehat. Hal ini pernah dilakukan penelitian oleh seorang ilmuwan asal Amerika Serikat dari University of Notre Dame. Dia melakukan penelitian the science of the truth. Group peneliti ini dipimpin oleh Anita Kelly yang mempelajari bagaimana kebohongan dan kebenaran mempengaruhi kesehatan manusia.

Penelitian ini melibatkan 110 partisipan yang mempraktikkan the science of the truth sekitar dua bulan. Partisipan dibagi dalam dua group. Group pertama dilarang untuk berbohong, dan group kedua diperintahkan untuk tetap hidup seperti biasa, bertindak sebagai diri mereka sendiri. Seminggu sekali, partisipan diminta berkumpul di laboratorium, di mana perilaku mereka terekam. Hasilnya secara jelas menunjukkan, mereka yang memberitahukan kebenaran, mulai merasa lebih sehat daripada mereka yang berbohong. Orang-orang yang tidak melakukan kebohongan mengaku, mereka mulai jauh dari keluhan sakit kepala, bisa lebih tenang, dan mereka bebas dari iritasi tenggorokan. Sementara orang yang sering menahan apa yang seharusnya dikatakan dengan benar, mengalami tekanan pada tenggorokan sehingga menimbulkan penyakit.

Jadi menegakkan kejujuran, termasuk ketika di tempat kerja, di rumah, sekecil apapun, akan sangat berpengaruh pada suasana hati yang juga menentukan kesehatan fisik.

Dari uraian di atas, kita dapat memahami bagaimana nilai dan manfaat kejujuran dari berbagai aspek, baik dari aspek sosial kemasyarakatan, aspek hubungan dengan Allah, maupun aspek kesehatan. Maka demi kemaslahatan umat ke depan, melalui mimbar yang mulia ini khatib mengingatkan kita semua; Dalam rangka memilih wakil-wakil rakyat dan pemimpin masa depan di kalangan kita; ingat ada dua kriteria calon wakil dan calon pemimpin rakyat, yakni simbolik dan integritas. Simbolik bermakna menarik para pemilihnya melalui simbol-simbol semu yang tidak memiliki standar kebaikan, tetapi lebih kepada standar bisnis (membeli dan menjual popularitas) lewat simbol-simbol dan janji-janji yang tidak jelas kebenarannya. Sedangkan kriteria kedua yakni integritas; bermakna sesuatu yang melekat pada diri manusia. Artinya melihat calon pemimpin masa depan dan wakil rakyat dari sisi keperibadian dan mutu intelektual. Pada integritas, yang diunggulkan bukan simbol akan tetapi karakter berupa kejujuran, keshalehan, dan ketaqwaan yang pantas untuk ditiru dan dijadikan orang terdepan--bukan karena janji tetapi karena nilai-nilai religiusitas yang menonjol dalam dirinya. Itulah landasan kita menentukan pilihan sebagai umat yang beriman dan sebagai pemilih yang cerdas.

Melarang Kejahatan dan Kerusakan di Muka Bumi

Menjadi generasi muslim memilih tugas mulia yakni melarang kejahatan dan kerusakan di muka bumi. Tugas ini menjadi keperibadian *ulu baqiyah* yang diimplementasikan dalam bentuk tugas besar mengelola alam dan mengelola manusia sesuai syari'at yang digariskan agama bahwasanya manusia itu mempunyai tugas sebagai khalifah menyangkut dua aspek besar yakni aspek pengelolaan alam (bumi) dan kepemimpinan sosial.

Kedua tugas besar itu sudah terabaikan. Berapa banyak bencana alam yang terjadi diakibatkan oleh keteledoran dan terabaikannya tugas sebagai wakil Tuhan untuk mengelola bumi, mengelola alam?. Dan berapa banyak kekisruhan, kekacauan, dan kekerasan terjadi sebagai akibat dari krisis kepemimpinan sosial dalam diri kita?

Terkait dengan tugas mengelola alam, Allah telah menyerahkannya kepada manusia untuk mengelola sumber daya alam, karena manusia diberi oleh Allah potensi untuk urusan tersebut.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Al Baqarah 164)

Dari posisi manusia dan alam (bumi) seperti tertera di dalam ayat di atas, maka baik buruknya sumber daya alam ditentukan oleh cara pengelolaannya oleh manusia. Apabila pengelolaannya benar maka akan terjadi berkah kemanfaatan bumi kepada manusia. Dan apabila sebaliknya maka yang akan terjadi kerusakan bumi yang pada gilirannya akan memukul balik manusia yang merusaknya dengan kerugian-kerugian pada kehidupan. Bukankah bencana alam yang menimpa manusia seperti banjir, lumpur, erosi, tanah longsor, kebakaran hutan dan bahkan cuaca yang amat sangat panas yang sekarang sudah semua kita merasakannya adalah sebagai akibat dari kelancangan manusia dalam mengelola alam?

Ada satu konsep dalam pengelolaan lingkungan, namanya perikemakhlukan, yaitu pandangan yang menempatkan seluruh makhluk Tuhan, selain manusia, pada tataran persamaan, yaitu sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Konsekuensinya, kita harus menghargai binatang, tumbuhan dan alam lingkungan lainnya. Ada kewajiban agama untuk menempatkan mereka pada posisi terhormat. Ada kewajiban muslim untuk berakhlak yang baik kepada fauna, flora, dan kepada alam lingkungan secara keseluruhan.

Dengan prinsip perikemakhlukan, Islam memerintahkan untuk berbuat al-adl dan al-ihsan, bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam lingkungan. Jika menebang satu pohon kemudian menanam satu pohon, itu baru adil (al-adl). Kalau menebang satu pohon kemudian menanam dua atau lebih, itu namanya ihsan. Jadi, kita

dituntut tidak hanya berbuat adil, tetapi harus berlaku ihsan kepada lingkungan.

Konsep perikemakhlukan ini pulalah yang mengharuskan seorang muslim untuk menghargai tanaman dan pepohonan, dan menjanjikan pahala sedekah bagi siapa yang menanam tanaman/pohon. Rasulullah SAW bersabda (artinya): "*Tiadalah seseorang dari kalangan orang Islam yang menanam tanaman, kecuali dia mendapat pahala sedekah atas hasil tanaman yang telah dimakannya. Apa yang telah dicuri (oleh orang) dari tanaman itu, maka dia (si penanam) mendapat pahala sedekah. Apa yang dimakan oleh binatang buas dari tanaman itu, maka dia (si penanam) juga mendapat pahala sedekah, dan apa yang dimakan oleh burung dari tanaman itu, maka dia (si penanam) mendapat pahala sedekah. Dan tidaklah seseorang dapat mengambilnya, terkecuali bahwa si penanam tetap mendapat pahala sedekah.*" (H. R. Muslim, dari Jabir).

Begitu pentingnya kegiatan menanam tanaman/pohon dalam Islam, sehingga Nabi SAW bersabda (artinya): "*sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi) untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga selesai menanam tanaman, maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu)*" (H. R. Ahmad, dari Anas bin Malik).

Pesan moral dari hadits di atas adalah bahwa kerja keras tidak boleh putus, usaha sungguh-sungguh tidak boleh berhenti, yang bisa menghentikannya hanya maut.

Tugas kedua, terkait dengan tugas sosial, “*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Al Hujurat: 13)

Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku serta ditempatkannya di bagian belahan dunia masing-masing.

Logikanya bahwa lingkungan alam utamanya digunakan untuk kelompok, suku dan bangsa-bangsa yang menempatinnya. Sehingga rezeki yang ada di dalam kawasan sumber daya natural seharusnya menjadi rezeki bangsa dan suku bangsa yang menempatinnya.

Laporan Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) menyebutkan angka kelaparan di dunia mencapai lebih dari 1 milyar orang dari total penduduk dunia saat ini yang mencapai 7 milyar. Artinya, terdapat 1 orang yang mengalami kelaparan di antara 7 orang. Laporan itu bahkan menyebutkan 65% dari jumlah orang lapar di dunia berada di 7 negara, salah satunya Indonesia. (Harian Republika, 14-10-2011).

Rasulullah SAW bersabda: tidaklah beriman seseorang bila ia dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan. Dalam riwayat lain, beliau juga

bersabda: bila engkau memasak maka perbanyaklah kuahnya, kemudian engkau bagikan kepada tetanggamu.

Dari hadis yang mulia ini mengandung pesan keharusan “berbagi kuah” kepada tetangga. Hadis ini sesungguhnya bukan hanya menjadi dasar etika kehidupan bertetangga, tetapi juga berbicara tentang pentingnya kebersamaan, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, konsep ‘berbagi kuah kepada tetangga’ ini dapat digunakan dalam upaya mengentaskan kemiskinan dan menghilangkan kelaparan.

Pesan moral dari hadits di atas adalah kesediaan untuk berbagi, hidup rukun, peduli, kesetiakawanan sosial akan memberi dampak kepada kehidupan yang lebih damai, aman, dan ternteram. Inilah ajaran Islam yang sesungguhnya.

Ulama besar Ibn Hazm menegaskan, bahwa apabila seorang warga suatu kampung mati kelaparan (misalnya, karena tidak ada yang peduli untuk memberikan makanan), maka diambil diyat-nya (denda) dari penduduk satu kampung itu, karena mereka dapat dipandang sebagai penyebab (tidak langsung) dari kematiannya.

Kedua tugas mulia itu akan bisa kita tunaikan dengan baik dan benar apabila didasari oleh nilai moral atau akhlak atau karakter. Karena nilai moral sesungguhnya ruh dari segala aktifitas yang dijalankan oleh manusia. Apabila ruh itu tidak ada, maka dalam tugas kita mengemban kekhalfahan itu pasti akan ternodai, karena nilai moral yang diajarkan Islam akan dapat memanusiaikan manusia.

Diselamatkan Allah dari Azab

Lickona seorang profesor pendidikan dari *Cortland University*, mendeskripsikan hubungan antara aspek moral dengan kemajuan bangsa. Menurut Lickona ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Lickona, 2003).

Apa yang diuraikan oleh Lickona sebenarnya merupakan gejala yang hampir terjadi di seluruh Negara berkembang, termasuk Indonesia.

Pemerhati Pendidikan di negeri kita termasuk pemerintah rupanya sudah menyadari hal ini, sehingga melalui jalur pendidikan ditata karakter bangsa ini, yakni inovasi kurikulum yang diberi muatan karakter yang cukup memadai dengan harapan outcome pendidikan akan menjadi manusia yang berkarakter. Karakter bangsa menjadi yang

penting dalam menjawab aspek moral yang diuraikan Lickona.

Persoalan karakter adalah persoalan nilai, yang mewujudkan dalam sikap dan perilaku yaitu sesuatu yang diyakini sebagai sebuah kebenaran, kebermaknaan, dan keberman-faatan.

Di samping itu kita tidak boleh lengah dan alpa terhadap tantangan hidup anak-cucu kita ke depan. Kita juga harus memperlihatkan tanggung jawab untuk bahu membahu bersama seluruh elemen masyarakat, bersama para guru di sekolah, diperkuat dengan pendidikan keluarga, kita harus maksimalkan untuk memberikan pendidikan keagamaan, termasuk pendidikan budi pekerti, karena pendidikan keluarga adalah pendidikan yang utama. Kita harus menyadari bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat besar manfaatnya bagi anak-anak, apalagi tantangan moral pada zaman ini sungguh sangat berat, jika sebagai orangtua tidak maksimal memberikan pendidikan, kita tidak bisa berharap banyak bahwa anak-anak kita akan siap menghadapi kerasnya zaman.

Menjadikan anak-anak kita menjadi pribadi yang berkarakter hendaknya berawal dari bagaimana mengenalkan syariat agamanya dengan benar; Agama kita bukan agama fardiyah (individual), tetapi agama pemersatu (ummatan wahidah), bahkan satu jasad. Jika sakit salah satu anggota tubuh, maka yang lain akan merasakannya. Islam bukan hanya agama ibadah. Tetapi merupakan *the way of life* (jalan hidup) yang paripurna, mengatur segala urusan dunia dan

akhirat. Agama kita mengajak kepada *wihdah* (persatuan), *al-qunmah* (kekuatan), *al-'izzah* (harga diri), *al-'adl* (keadilan), dan juga kepada jihad (perjuangan).

Misi risalah Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang bertujuan untuk memberikan hidayah (petunjuk) dan berfungsi menyejukkan bagi seluruh umat manusia tidak akan terwujud, kecuali jika benar-benar diamankan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian, atau mempunyai jati diri sebagai seorang muslim. Semua ini semestinya berawal dari diri dan keluarga.

Sebagai bentuk perlawanan kita terhadap keterpurukan karakter, dalam Islam dikenalkan dengan beberapa konsep yang dapat mengantar manusia muslim menjadi manusia yang berkarakter:

1. Salâmatul 'aqîdah (Keyakinan yang benar)

Hidup di dunia ini bagai orang yang tengah mengadakan suatu perjalanan. Coba kita bayangkan, seandainya dalam suatu perjalanan kita tidak mengetahui arah mana yang akan kita tuju. sambil tertunduk dan bertanya hendak kemanakah diri ini harus pergi? Sudah bisa dipastikan kita akan mudah tersesat. Mengapa? Karena kita tidak mempunyai keyakinan yang pasti untuk sampai kepada suatu tujuan. Demikian halnya dengan perjalanan seorang muslim di dunia ini, dia harus mempunyai keyakinan yang lurus, sebagai sarat untuk dapat sampai kepada tujuannya.

Materi tentang keyakinan tersebut tergambar dalam dialog Rasulullah SAW dengan Malaikat Jibril as :

“Nabi Saw bertanya kepada Jibril As: “Beritabukan aku tentang iman? Jibril menjawab: “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun buruknya”.

Keyakinan terhadap Allah membuat Muslim selalu dalam keadaan optimis akan pertolongan-Nya. Yakin terhadap Malaikat membuat Muslim menyadari bahwa makhluk Allah yang paling taat ini, akan selalu mencatat segala perbuatannya di dunia, sehingga amal perbuatan Muslim selalu dipenuhi dengan hal-hal positif. Yakin terhadap kitab, membuat muslim selalu membaca panduan hidupnya setiap saat. Yakin terhadap Rasul, membuat Muslim memantapkan langkahnya hidup di dunia, bahwa Allah tidak meninggalkannya tanpa pemandu perjalanan yang panjang ini. Yakin terhadap hari akhir, membuat muslim tahu akan tujuan akhirnya. Iman kepada qadla dan qadar membuat muslim menyadari akan tanggung jawabnya hidup di dunia, sehingga tidak terjatuh pada keyakinan jabariyah atau keyakinan qadariyah.

2. Shihhatul ‘Ibâdah (Ibadah yang benar)

Kita sekarang sudah yakin dengan perjalanan yang sedang kita lakukan ini. Tinggal bagaimana kita harus melaluinya dengan baik, sehingga tidak tersesat. Karenanya, ibadah adalah implementasi dari sebuah keyakinan. Yang perlu kita sadari adalah bahwa ibadah dalam Islam bukanlah merupakan taklif (pembebanan), melainkan tasyrif (pemuliaan) dari Allah Swt. Ketika seorang manusia dijuluki

oleh Allah ‘ibadullah, maka ia termasuk orang-orang yang dikasihi-Nya.

Ibadah dalam Islam bukan hanya mencakup ritual keagamaan semata, semisal: shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi semua lini kehidupan di dalam memakmurkan dunia ini yang tidak bertentangan dengan landasan Al-Quran dan Sunnah, semisal mencari nafkah secara halal, berhubungan baik dengan keluarga, menuntut ilmu dan lain sebagainya, adalah ibadah.

“Jika shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”.

Demikianlah, seorang Muslim harus memahami arti ibadah dengan benar. Ibadah yang benar lahir dari aqidah yang benar. Ibadah yang benar adalah ibadah yang membawa pengaruh bagi dirinya, orang lain dan melahirkan ketaqwaan.

3. Matînul Khulûq (Akhlak yang kokoh)

Memang, menjadi orang baik itu sulit, namun amat mudah bagi yang memiliki tekad dan kemauan. Awal dari segala sesuatu itu susah. Namun, jika kita sudah terbiasa, maka kita tidak akan pernah mengatakannya sulit. Ingatkah kita ketika pertama kali belajar naik sepeda? Pasti kita semua pernah berfikir, bagaimana caranya menjalankan sepeda yang hanya mempunyai dua roda. Setelah beberapa kali mencobanya, kita sudah mulai terbiasa memegang kendali, menjaga keseimbangan dan menggenjot pedal dengan nyaman. Kita sudah lupa, kesulitan pertama kali

menjalankannya, dan ternyata naik sepeda itu nikmat. Demikianlah, ketika kita berlatih mengendalikan diri, membiasakan dengan hal-hal yang baik, dan menjauhi sikap-sikap yang tidak berguna. Semakin dibiasakan, perilaku itu keluar dengan sendirinya secara otomatis. Inilah yang disebut akhlaq, yaitu perilaku yang keluar secara otomatis, dan mencerminkan ekspresi diri seseorang di segala tempat dan waktu. Jadi, akhlaq bukanlah perilaku kondisional, yang hanya diekspresikan pada waktu-waktu tertentu saja, tetapi memiliki akhlak yang komit, tidak fluktuatif, dan tidak berubah dalam kondisi bagaimana pun.

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung". (QS. Al-Qalam :4)

4. Tsaqôfatul Fikr (Wawasan pengetahuan yang luas)

Menjalani kehidupan di dunia ini tidak hanya sekedar mengandalkan keyakinan, ibadah dan akhlaq. Siapapun orangnya, ketika sedang melakukan perjalanan pasti membutuhkan pengetahuan tentang apa yang sedang ia tuju. Ketika hendak beranjak ke suatu tempat, misalnya, kita tentu mencari informasi tentang kondisinya, cuacanya, budayanya, makanannya, dan hal-hal lain yang perlu kita persiapkan sejak dini. Dengan informasi itulah kita mampu mengira-ngira apa yang dapat kita kerjakan sekarang, untuk persiapan nanti.

Begitu pula halnya dengan kehidupan yang sedang kita jalani ini. Kita tentu membutuhkan informasi-informasi yang diperlukan dalam melanjutkan perjalanan hidup. Wawasan itulah yang akan memandu perjalanan hidup kita.

Proses yang sedang kita jalani dalam hidup ini juga tidak lepas dari pengalaman-pengalaman yang akan menjadi guru terbaik bagi kita.

“Katakanlah: “Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Kukuh dalam Menegakkan Shalat dan Munajat

Shalat adalah media penghubung (*konektor*) antara hamba dengan Allah. Shalat yang didirikan secara sungguh-sungguh akan menjadi media efektif yang menghadirkan dukungan (*mu'ayyadah*) dari Allah. Dan orang yang melakukannya dengan benar dan khushyuk akan memperoleh kekuatan yang sangat ajaib dan dahsyat.

Bukankah hanya shalat khushyuk yang mengantarkan pada keberuntungan, kemenangan, dan kemuliaan.

“Sungguh beruntung orang mukmin yang khushyuk dalam shalatnya.” (Al-Mukminun:1-2).

Khushyuk dengan dialiri getaran kehadiran Allah SWT dalam hati, akan berperan mengisi cadangan iman ke dalam hati kita. Dan tindakan yang disusupi spirit iman yang teguh akan membuahkan hasil yang positif dan efektif.

Mengapa orang bisa menggapai kemenangan lewat shalat? Tidak lain karena shalat memediasi kita agar terus tersambung dengan Allah SWT. Kita menggapai kejayaan,

lantaran memperoleh kekuatan dari Allah SWT. Karena kita tidak ada apa-apanya tanpa kekuatan dari Allah.

Kita bisa bercermin pada peristiwa perang Badar, di mana para sahabat dengan jumlah 300 lebih sedikit, bisa mengalahkan secara telak kafir Quraisy yang membawa pasukan tiga kali lebih besar daripada pasukan kaum muslimin kala itu. Keajaiban itu bukan karena usaha tentara muslimin semata, tetapi karena Allah menurunkan pertolongan, sehingga menggetarkan dan merapuhkan rasa yakin di hati orang Kafir Quraisy, sembari meneguhkan keimanan kaum muslimin.

Tentara tak terlihat satu pun yang sengaja diturunkan Allah untuk membantu tentara muslimin saat itu. Akan tetapi pada detik-detik menjelang perang Badar, di malam harinya Rasulullah SAW menghabiskan waktunya bermuwajahah dengan Allah lewat shalat. Beliau menangis sejadi-jadinya, merendahkan diri, karena perang Badar memang menjadi penentu masa depan Islam. Tangisan Rasulullah SAW itu ternyata mampu meruntuhkan kekuatan musuh dan mengantarkan kemenangan gemilang di kalangan kaum muslimin. *Subhanallah!*

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, menyebut nama Tuhan-nya, dan melakukan shalat.”(QS. Al-A’la:14-15).

Shalat ternyata sangat ampuh sebagai kunci mencapai kemenangan, baik secara individual atau pun jamaah. Demikian seharusnya generasi ulu baqiyah memasrahkan seluruh hidupnya kepada Allah lewat shalat.

Tidak yakinkah kita dengan keampuhan shalatnya Nabi?, kalau sudah Allah mengatakan bahwa keberuntungan akan berpihak kepada hambanya yang ahli shalat, lalu kita belum yakin? Rasanya kita sungguh keterlaluan. Sementara kalau mendengar iklan di televisi, sebegitu yakinnya kita untuk mencoba, mengamalkan, bahkan membelinya dengan harga yang tidak murah. Sementara kalau alquran mengiklankan keuntungan dari mengerjakan shalat khusus', kita tidak pernah tergerak untuk mau mencobanya? Begitu hebatnya siaran televisi itu, sehingga mampu menipu pemirsanya untuk lebih mematuhi sajiannya ketimbang sajian Allah lewat alquran yang diperdengarkan oleh para da'i dan khatib di mimbar-mimbar masjid. Wajar jika George Gerbner (pakar komunikasi dan peneliti tentang per-televisian Amerika Serikat) mengatakan, "Televisi telah menggeser agama-agama konvensional. Khutbah agama televisi telah didengar dan dipatuhi oleh jamaah yang lebih besar dari jamaah agama mana pun."

Mari koreksi diri, selagi kita masih memiliki kesempatan untuk menyadari kelemahan kita. Sebagai generasi *Ulu Baqiyah*, kita bisa menumbuhkan kualitas shalat yang prima bila kita mempersepsi shalat sebagai media meneguhkan akar keimanan yang tersambung pada Allah SWT. Jika shalat belum menjadi momen meneguhkan rasa ingat pada Allah, berarti shalatnya belum *powerful*. Karena tidak handal, maka shalat tidak bisa diandalkan dalam merengkuh kemenangan. Ketika menjalani shalat, seringkali ingatan kita ngacir kemana-mana, walhasil shalat tidak punya

daya pengaruh terhadap pembentukan karakter bening dan kukuh.

Rasul tatkala shalat; beliau merasa istirahat oleh karena beliau fokus dan khusyu' hanya memikirkan Allah, tidak memikirkan yang lain, sehingga selepas shalat beliau *fresh*. Kata Rasul "*Arihni bisshalat*" (*Saya istirahat dalam shalat yang saya tunaikan*).

Sepanjang shalat kaum muslimin belum sempurna (*kebusyuk*), masih jauh kemungkinan Islam mengalami kebangkitan dahsyat. Ketakutan musuh terhadap Islam, bukan karena banyaknya umat Islam, tetapi berkaitan dengan keteguhan umat Islam dalam menegakkan shalat, terlebih shalat berjamaah.

Saatnya kita kembali menegakkan shalat dengan benar, lalu disempurnakan dengan shalat berjamaah. Ketika kita bisa menegakkan shalat secara benar, maka akan menyembul power dari dalam diri kita, tindakan pun akan berdampak efektif dalam menggerakkan perubahan. Andai kita ingin menggapai sukses, maka bersungguh-sungguhlah dalam menegakkan shalat.

Shalat membuat kita punya akar hubungan yang kuat dengan Allah SWT apabila dilakukan secara dawam (ajek). Akar kekuatan itu mengantarkan manusia menggapai kemenangan sempurna, baik secara lahiriah atau secara batiniah.

Mengapa ada orang tidak shalat, tetapi dikaruniai kejayaan, berupa kekayaan melimpah? Mereka boleh

mendulang kekayaan meruah, tetapi ketahuilah dia mengalami kerapuhan batin, sehingga berjarak amat jauh dengan kebahagiaan. Keberlimpahan duniawi boleh mengitari hidupnya, tetapi dia mengalami kebangkrutan secara ruhani, dalam bentuk dicabutnya berkah harta tersebut. Tak jarang kekayaannya yang melimpah perlahan-lahan menggiringnya ke jurang kesesatan dan kehancuran. Al-quran menyindir mereka karena kerapuhannya dengan sindiran "mereka bagaikan kayu yang tersandar" (artinya: mereka sangat rapuh)."*...mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar...*" (Al Munafiqun : 4)

Bagaimanakah ciri-ciri shalat yang punya power dan mampu membuahkan perubahan efektif dan positif bagi pelakunya?. Mari kita cermati dan renungkan hadits Rasulullah SAW.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "*Akan datang suatu zaman di mana orang-orang berkumpul di masjid untuk shalat berjamaah, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang mukmin*"

Dalam kesempatan yang lain Rasulullah SAW juga bersabda, "*Nanti akan datang suatu zaman, di mana seorang muazin melantunkan azan, kemudian orang-orang menegakkan shalat, tetapi di antara mereka tidak ada yang mukmin*"

Sabda-sabda Rasulullah SAW yang mulia di atas menimbulkan pertanyaan di benak kita, "Mengapa shalat yang mereka lakukan tidak dianggap sebagai tanda seorang

mukmin?" Dan mengapa orang yang melakukan shalat di masjid itu tidak dihitung sebagai mukmin?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan merujuk kepada tanda-tanda seorang mukmin. Shalat bukanlah tanda bahwa seseorang yang melakukannya dapat disebut sebagai mukmin. Akan tetapi ia merupakan tanda bahwa yang melakukannya adalah seorang Muslim. Oleh karena itu, tanda seorang mukmin ialah yang menegakkan shalat ditambah dengan ciri yang lainnya, seperti dalam hadits berikut:

Pertama, "*barangsiapa yang beriman (mukmin) kepada Allah dan Hari Akhir, bendaknya dia menghormati tetangganya.*"

Kedua, "*barangsiapa yang beriman (mukmin) kepada Allah dan Hari Akhir, bendaknya dia senang menyambung tali persaudaraan.*"

Ketiga, "*barangsiapa yang beriman (mukmin) kepada Allah dan Hari Akhir, bendaknya dia berbicara yang benar, dan kalau tidak mampu berbicara dengan benar, maka lebih baik dia berdiam diri.*"

Keempat, "*Tidak dianggap sebagai orang beriman apabila seseorang tidur dalam keadaan kenyang, sementara para tetangganya kelaparan disampingnya.*"

Dengan hanya mengambil empat hadits diatas, kita melihat bahwa tanda shalatnya seorang mukmin itu terlihat dari tanggung jawabnya di tengah-tengah masyarakat; seperti menghormati tetangganya, menyambung tali persaudaraan, dan berbicara dengan benar, atau memiliki keprihatinan di

antara penderitaan yang dirasakan oleh saudaranya di sekitarnya. Itulah ciri dari seorang mukmin yang shalatnya akan memberi pengaruh positif dan efektif dalam hidupnya.

Sebaliknya apa yang disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits diatas, di mana beliau menyebutkan bahwa nanti akan datang suatu zaman, orang-orang berkumpul di masjid untuk mendirikan shalat, tetapi tidak akur dengan tetangganya, yaitu tidak menyambungkan tali persaudaraan diantara kaum muslimin. Mereka menyebarkan fitnah dan tuduhan yang tidak layak terhadap kaum muslimin, mereka melaksanakan shalat tetapi tidak sanggup mengatakan kalimat yang benar, mereka melaksanakan shalat tetapi acuh tak acuh dengan penderitaan yang dirasakan oleh sesamanya. Kata Rasulullah SAW, mereka adalah orang-orang yang melaksanakan shalat, tetapi sebetulnya tidak dihitung sebagai orang yang melakukan shalat.

Dalam hadits Qudsi, juga disebutkan mengenai orang-orang yang diterima shalatnya oleh Allah SWT.

“Sesungguhnya Aku (Allah SWT) hanya akan menerima shalat dari orang yang dengan shalatnya itu dia merendahkan diri di hadapan-Ku. Dia tidak sombong dengan makhluk-Ku yang lain. Dia tidak mengulagi maksiat kepada-Ku. Dia menyayangi orang-orang miskin dan orang-orang yang menderita. Aku akan tutup shalat orang itu dengan kebesaran-Ku. Aku akan menyuruh malaikat untuk menjaganya. Dan kalau dia berdoa kepada-Ku, Aku akan memperkenankannya. Perumpamaan dia dengan makhluk-Ku yang lain adalah seperti perumpamaan firdaus di surga.”

Mencerdaskan Masyarakatnya

Semua kita pasti mendambakan sekelompok umat yang terbina, yang terorganisir yakni umat yang sadar terhadap keberadaan dirinya di tengah umat lain, dan sadar pula untuk menjunjung aturan atau nilai kemasyarakatan yang berlaku, sehingga terwujud di tengah-tengah lingkungan kita umat yang bersatu dalam satu panji yakni panji kebenaran dan keadilan.

Umat seperti yang demikian itu yang mendapat pujian dari Allah SWT dalam al-qur'an dengan sebutan *Khairu Ummah* (yakni sebaik-baik umat). Karena umat yang demikian adalah umat yang melahirkankedamaianbagi sesama manusia dan makhluk lain. Itulah tugas *ulu baqiyah* yakni mencerdaskan masyarakat, baik cerdas religious, cerdas intelektual, maupun cerdas social. Ada tiga syarat pokok didalam pembinaan umat. Kalau salah satu diantara syarat tersebut tertinggal, maka umat itu pun tidak akan terbina.

Sebagai bukti bahwa generasi *ulu baqiyah* telah menjalankan tugas mencerdaskan masyarakat adalah upaya pembinaan umat disesuaikan dengan tuntunan garis agama dan nas. Berikut syarat-syarat pembinaan umat untuk mencapai umat yang cerdas:

Syarat pertama, adanya *Imamah* di tengah-tengah umat tersebut. Ada satu *Imamah*, satu *lidersif* yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan, yakni mengayomi umat sekaligus mampu memberi contoh, baik pada prilaku, tutur kata,

tindakan dan kebijaksanaan pemimpin yang menjadi Imamah dalam perjuangan umat ini yakni yang sanggup memikul tanggung jawab dan berani menghadapi segala bentuk tantangan dan memang pantas dan wajar untuk tampil sebagai Imamah dalam perjuangan.

Ada dua sifat bagi seorang yang akan menjadi Imamah atau pemimpin umat sebagaimana digambarkan oleh Allah di dalam al-qur'an dalam surat al-Mujadalah ayat 11:

“Dan niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan bebrapa derajat.”

Orang yang diangkat oleh Allah SWT yang ditempatkan disuatu derajat yang mendapatkan kedudukan paling tinggi itu mempunyai dua sifat yaitu *Mukmin haqqul Mukmin dan Utul Ilma*. Yakni orang mempunyai keyakinan yang membaja, Iman cukup dan sempurna diiringi pula dengan pembuktian imannya itu dengan amal, dia beriman dan beramal itu dengan *Utul Ilma* dengan Ilmu pengetahuan. Dia tahu dan sadar makna kehidupaan, cerdik pandai terhadap kebenaran dan kebaikan, tidak mudah dibodohi dan dipojokkan oleh orang lain. *Utul Ilma* adalah orang yang mempunyai ilmu, dia tahu segala liku-liku perjuangan, di mana lubang-lubang yang akan memerosokkan kakinya, dia tidak akan pernah menempuh lubang itu. Di mana perangkap yang disediakan lawannya, dia mengelak dengan amat bijaksana.

Umat yang beriman membaja kepada Allah dan berilmu pengetahuan pasti mempunyai karakter, mempunyai aqidah, cerdik pandai, tangkas dan penuh istiqomah.

Syarat kedua, Yang penting dalam pembinaan umat ini adalah *Jama'ah*. Satu jama'ah yang dikehendaki dalam Islam sebagai tonggak didalam pembentukan umat yakni adanya umat yang tegak sama tinggi, duduk sama rendah, barisannya bershaf-shaf sebagai kesatuan dan persatuan yang kokoh dibawah panji kebesaran Allah; *"Jama'ah yang rapat! terendam sama basah terampai dia sama kering."*

Jamaah dalam pandangan Rasulullah SAW adalah: *"Jama'ah laksana benteng baja yang teguh kuat, antara satu sama lain saling menguatkan, tidak akan roboh, tidak akan mudah dirobohkan."* HR. Bukhari Muslim.

Jamaah yang kuat ini diberikan contoh oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: *"Laksana satu tubuh, tatkala salah satu anggota merasa sakit, akan merasa sakit pada seluruh badan dengan tidak tidur dan rasa demam."* HR. Bukhari Muslim.

Barisan seperti itulah yang harus terbentuk dalam tubuh kita umat Islam sebagai salah satu tugas *ulu baqiyah* untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama pemersatu umat, yang melandasi dirinya dengan kebenaran dan kebaikan. Satu catatan penting bagi jamaah yang akan berbuat kebaikan yang berdakwah amar ma'ruf nahi mungkar, hanya satu saja yang harus dijaga yakni sambungan

dari ayat 104 Ali Imran tadi yang berupa peringatan Allah SWT dalam ayat 105:

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka ialah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”
Ali Imran 105.

Janganlah kita menjadi orang yang suka berpecah belah *“Tafarraqu”* dan sering berselisih dengan tidak mengenal damai, jangan satu mencela yang lain seolah-olah dirinya sendiri yang benar. Padahal kenyataan sering membuktikan bahwa runtuhnya sebuah bangunan persatuan disebabkan oleh terjadinya perpecahan dikalangan umat. Bahaya ini yang harus dihindari dan disingkirkan oleh jama'ah kaum muslimin dan muslimat. Oleh karenanya kita perlu memiliki sebuah Imamah – pemimpin yang mampu mengayomi umat dan berdiri sebagai prisai dan pendamai di tengah umatnya.

Syarat ketiga, yang sangat mendasar dalam pembinaan umat adalah perlu ada garis perjuangan atau rambu-rambu (Undang-undang) untuk membina umat Islam. Garis-garis tersebut harus sesuai dengan firman Allah:

“Katakanlah inilah jalanku bersama-sama dengan orang-orang lain yang searah, yaitu mengajak ke jalan Allah dengan keterangan.” Yusuf 108

Firman Allah dalam ayat yang lain: *“Janganlah kamu turut jalan yang lain karena dengan mengikuti jalan yang lain itu*

maka kamu akan berpecah belah dan berpisah dari jalan Allah.”
Al-An’am 153

Firman Allah di atas didahului kalimat, *“Dan sesungguhnya inilah jalanku yang lurus, oleh karena itu turutilah dia.”* Al-An’am 153.

Inilah jalan Allah yang harus diikuti oleh umat Islam, untuk menjadi khittah perjuangan. Maka demikian Allah memerintahkan dengan jelas *"Fattabi'uh"* :*“Maka turutilah jalan yang lurus itu.”* Al-An’am 153.

Memang banyak garis perjuangan di dunia ini. Nasakom pun menjadi garis perjuangan Orde Lama dahulu. Jangan kita mencoba untuk mengikuti garis perjuangan yang tidak digariskan oleh Allah SWT. *“Dan jangan kamu turuti jalan lain.”*

Kalau umat Islam tidak menmgikuti garis yang ditetapkan oleh Allah, maka dengan tegas Allah menyatakan dalam firmanNya: *“Kamu akan porak poranda - pecah berantakan.”* Al-An’am 153.

Istiqomah Melaksanakan Tugas dan Kewajiban

Perkembangan teknologi informasi dan transportasi menyebabkan dunia mengalami perubahan yang sangat besar, di mana kemajuan zaman membuat situasi dunia menjadi amat transparan dan serba terbuka, karena jendela internasional sudah hampir terdapat di setiap rumah.

Dari sudut ekonomi, kemajuan ini akan ditandai oleh sebuah aktifitas baru yakni akan terjadinya pasar bebas dan pasar global di mana seluruh negara akan memainkan perannya dengan maksimal dan sebebas-bebasnya ke negara manapun, dan negara-negara yang dimasukinya tidak berhak untuk menolak. Hal ini merupakan tantangan sekaligus ancaman bagi jiwa keberagaman kita kaum muslimin dan muslimat, karena berbagai kawasan bumi akan menjadi pasar dagang dan investasi secara bebas dan terbuka termasuk negara kita.

Untuk memasuki keadaan seperti itu, diperlukan dari umat Islam sebagai umat mayoritas di negeri ini beberapa kualifikasi, baik menyangkut sikap mental maupun keahlian profesi. Diantara kualifikasi yang diperlukan adalah istiqomah dalam etos kerja atau semangat dan jiwa kerja yang.

Islam memiliki pandangan sangat positif terhadap etos kerja. Dalam Islam, kerja bukan semata-mata kerja, bukan pula hanya perilaku duniawi, juga bukan semata untuk mengejar upah dan menepis gengsi atas tuduhan sebagai pengangguran.

Kesadaran kerja dalam Islam berlandaskan semangat dan tanggung jawab ketuhanan (*Ulubiyah*). Semua aktifitas kaum muslimin termasuk kerja, harus diniatkan dan diorientasikan sebagai ibadah untuk mencapai ridlo Allah.

Ada beberapa bukti empirik bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai kerja. Ketika umumnya masyarakat

dunia menempatkan kelas militer, kelas bangsawan pada posisi yang tinggi, Islam menghargai dan bangga terhadap orang-orang berilmu, pedagang, tukang, buruh dan pengerajin. Islam sangat menghargai prestasi, bukan prestise. Setandar ketinggian derajat manusia dalam Islam hanyalah pada ketaqwaan kepada Allah yang diukur dengan iman dan amal saleh (kerjanya). Islam juga membebaskan manusia dari sistem perbudakan, karena sistem ini merendahkan nilai kerja, dengan demikian maka Islam adalah agama amal atau kerja.

Pendekatan kepada Allah dan pencapaian ridlonya harus dilakukan melalui kerja nyata atau amal saleh. Tesis ini didukung oleh beberapa ayat al-qur'an, diantaranya surat Luqman ayat 8:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga yang penuh kenikmatan.”

Kemudian dalam surat Al-Insyiqaq ayat 6 :*“Wahai manusia, sesungguhnya engkau harus bekerja keras (secara sungguh-sungguh, penuh ketekunan) menuju keridlaan Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*

Dalam kaitan ini etos kerja dalam Islam merupakan manifestasi kepercayaan seorang muslim bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidupnya yaitu memperoleh ridlo Allah. Atau dengan kata lain bahwa etos kerja dalam Islam adalah cara pandang yang diyakini seorang mukmin bahwa bekerja bukan hanya untuk memuliakan dirinya atau untuk menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai

manifestasi amal saleh atau karya produktif yang bernilai ibadah. Penghargaan hasil kerja dalam Islam kurang lebih setara dengan iman, bahkan bekerja dapat dijadikan jaminan atas ampunan dosa.

“Barangsiapa yang di waktu sorenya merasakan kelelahan karena bekerja, berkarya dengan tangannya sendiri, maka sore hari ia diampuni dosa-dosanya. (HR. Ibnu Abbas)

Mencari nafkah yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup misalnya, baik kehidupan diri sendiri, maupun kehidupan orang lain di bawah tanggungannya, bukan hanya bernilai ibadah, malah menjadi bagian kewajiban keagamaan, sehingga orang yang enggan atau malas mencari nafkah dan berakibat terlantarnya orang-orang yang berada dalam tanggungannya, mendapat ancaman siksa, sebagai mana firman Allah dalam surat al-baqarah ayat 233:

“...Kewajiban seorang ayah memberi nafkah dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf...”

Lebih tegas lagi Rasulullah mengancam dalam sabdanya: *“Berdosalah seseorang yang apabila menelantarkan nafkah bagi orang yang menjadi tanggungannya. (HR. Nasa’i)*

Perlu disadari bahwa sesungguhnya di dunia ini bukan tidak ada pekerjaan, akan tetapi kebanyakan kita tidak mau atau enggan mencari pekerjaan, akibatnya kita terbuai dalam kemalasan, gengsi dan sebangsanya. Kalau sudah demikian, umat Islam bukan lagi sebagai khairu ummah, namun umat yang bermental jahiliah, di mana pencurian dan

penipuan tidak lagi dipandang sebagai kebiadaban dan kemaksiatan.

Kerja keras memiliki kaitan organik dengan tanggung jawab umat Islam yang diberi gelar oleh Allah sebagai umat terbaik (khairu ummah) dengan tugas menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya. Gelar tersebut hanya akan menjadi selogan kosong serta retorika belaka tanpa makna bila tidak diiringi dengan semangat kerja serta kesadaran berkreasi, berinovasi dan memproduksi atau bekerja.

Sejalan dengan tanggung jawab sebagai umat terbaik itu, Islam senantiasa memotivasi pemeluknya untuk bekerja tanpa kenal lelah, bersemangat seakan-akan hidup tidak akan pernah berakhir.

“Berusahalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup untuk selamanya, dan berusahalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok hari.” (HR. Ibnu Asakirin)

Islam sangat mengecam dan membenci pemeluknya yang malas, suka menghayal dan hanya bersandar pada angan-angan kosong, karena angan-angan kosong dan menghayal adalah pakaian orang bodoh, demikian kata Ali bin Ali Thalib.

Dalam potongan hadits ditegaskan bahwa ada enam perkara yang dapat menghapus pahala salah satu diantaranya adalah Wathulul amal (panjang angan-angan atau banyak menghayal).

Suatu ketika Khalifah Umar bin Khattab sangat bangga bertemu dengan seorang pemuda yang gagah, kekar, dan sehat. Pertanyaan pertama yang keluar dari mulut beliau adalah: “Apa pekerjaanmu?”, Pemuda itu menjawab: “Saya tidak punya pekerjaan”, seketika itu wajah Umar menjadi merah dan beliau berkata:

“Tidak pantas salah seorang kamu malas mencari rizki dengan hanya berkata: Ya Allah berikan kepadaku rizki”, sedangkan ia mengetahui bahwa langit tidak akan pernah menghujankan emas dan perak.”

Islam tidak mengukur kerja dari halus dan kasarnya pekerjaan, tetapi dari segi halal dan haramnya. Suatu waktu ketika Rasulullah SAW pulang dari medan perang, di tengah perjalanan beliau ditemui oleh seseorang yang bernama Sa’ad Al-Anshari. Sa’ad mengeluh dan memperlihatkan telapak tangannya yang pecah-pecah. Ketika Rasulullah bertanya kepadanya: “Mengapa tanganmu?”, Sa’ad menjawab: “saya ini bekerja mencari nafkah yang halal untuk keluarga dengan cara membelah batu, kemudian saya jual, setiap hari saya bekerja seperti itu.” Kemudian Rasulullah SAW mengambil tangan kasar dan pecah-pecah itu lalu diciumnya seraya berkata: “Tangan seperti inilah yang kelak akan dicintai Allah”.

Demikianlah, Islam penuh dengan ajaran progresif (maju), semangat transformatif (semangat perubahan kepada kemajuan), dan motivasi yang keras. Ajaran seperti itulah yang pernah menempatkan umat Islam berada pada puncak peradaban dunia. Tentunya melalui praktik nyata dalam

kehidupan sehari-hari. Kini semangat tersebut tidak nampak dalam sebagian besar umat Islam, sekarang hanya kebanggaan kepada masa lalu tanpa usaha untuk menciptakan perubahan buat masa kini dan masa datang.

Sekarang ini kita berhadapan dengan abad global dan persaingan hidup yang sangat keras dan sangat ketat, kiranya perlu direnungkan oleh kita semua akan tingginya motivasi Islam kepada kita untuk selalu giat berusaha dan bekerja agar tidak tertinggal oleh bangsa dan umat lain. Karena tanpa bekerja keras dan sungguh-sungguh kita akan tergilas, akan tertinggal. Jangan kita terlalu cepat merasa puas dan menyerah kepada taqdir, karena manusia dalam Islam diberi kemampuan dan kekuasaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain yakni ikhtiar. Dengan ikhtiar sesungguhnya lapangan usaha manusia tidak diberi batas oleh Allah SWT. Lain dengan malaikat, tidak akan pernah mampu menciptakan sebuah kreasi selain apa yang diberikan Allah, karena mereka tidak diberi kemampuan dan kekuasaan untuk berikhtiar.

Membuka Peluang Manfaat bagi Orang Lain

Adz Dzariyat ayat 56 yang sudah populer di mimbar-mimbar jumat dan Kultum: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Adz Dzariyat: 56)

Ayat di atas mengatur bagaimana agar seluruh dimensi hidup ini bernilai ibadah, dari sisi manapun dinilai

akan terlihat aura ibadah, sehingga makna penciptaan untuk ibadah itu benar-benar nampak, siapapun yang melihat dan menilai kita, akan dapat manfaat dari seluruh sepek terjang kita. Itulah yang diperaktikkan baginda Rasulullah SAW sehingga sulit bagi siapa pun untuk mendefinisikan perilaku Rasulullah SAW.

Seorang Muslim, setelah ia membingkai kehidupannya dengan misi ibadah kepada Allah, sebagaimana surat Adz Dzariyat ayat 56 di atas, maka orientasi hidupnya adalah memberikan manfaat kepada orang lain, menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama (dalam istilah agama *nafi'un li ghairibi*). Karenanya, Hasan Al Banna memasukkan *nafi'un li ghairibi* ini sebagai salah satu karakter, sifat yang harus ada pada diri seorang Muslim.

Siapun Muslim itu, di mana pun ia berada, apa pun profesinya, ia memiliki orientasi untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Seorang Muslim tidak pantas menjadi manusia egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Ia harus peduli dengan orang lain dan selalu berusaha memberikan manfaat kepada orang lain.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seharusnya setiap persendian manusia mengeluarkan sedekah setiap harinya. Dan ternyata yang dimaksud dengan sedekah itu adalah kebaikan, utamanya kebaikan dan kemanfaatan untuk sesama.

“Setiap persendian manusia diwajibkan untuk bersedekah setiap harinya mulai matahari terbit. Berbuat adil antara dua orang

adalah sedekah. Menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Berkata yang baik adalah sedekah. Begitu pula setiap langkah berjalan untuk menunaikan shalat adalah sedekah. Serta menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah sedekah". (HR. Bukhari)

Demikianlah seharusnya menjadi seorang mukmin, Ia senantiasa terpenggil untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un li ghairihi*).

Seorang Muslim yang menjadi pedagang atau pebisnis misalnya, idealnya berorientasi bukanlah sekedar meraup untung sebesar-besarnya, tetapi orientasinya adalah bagaimana ia memberikan manfaat kepada orang lain, membantu orang lain memperoleh apa yang dibutuhkan. Dengan demikian, pedagang atau pebisnis Muslim pantang menipu pelanggannya (*customernya*), ia bahkan memberikan pilihan-pilihan yang terbaik.

Seorang Muslim yang menjadi guru, idealnya berorientasi bukan sekedar mengajar lalu setiap bulan mendapatkan upah atau gaji, tetapi orientasinya adalah bagaimana ia memberikan manfaat terbaik kepada peserta didiknya, ia mengasihi mereka seperti mengasihi putranya sendiri, dan ia selalu memikirkan bagaimana cara terbaik dalam melakukan pewarisan ilmu sehingga peserta didiknya lebih cerdas, lebih kompeten dan berkarakter sebagai pewaris generasi sekarang.

Seorang Muslim yang menjadi dokter atau tenaga medis, idealnya berorientasi bagaimana ia memberikan pelayanan terbaik kepada pasiennya, ia senantiasa berharap kesembuhan dan kesehatan pasiennya serta melakukan yang terbaik bagi kesembuhan dan kesehatan mereka.

Seorang Muslim yang menjadi pemimpin umat dan pemimpin masyarakat, selayaknya mengayom dan melindungi serta melayani masyarakat yang dipimpinnya dengan tulus dan ikhlas tanpa pamrih, bukan mengambil manfaat dengan menzalimi masyarakat dan rakyatnya.

Dan masih banyak profesi yang lain yang bisa mendatangkan manfaat dan pertolongan buat sesama.

Ketahuiilah bahwa memberikan manfaat kepada orang lain, membantu dan menolong sesama itu pada zahirnya membuat waktu kita tersita, harta kita berkurang, tenaga dan pikiran kita terpersir. Namun sesungguhnya memberikan manfaat kepada orang lain pada hakikatnya kita sedang menanam kebaikan untuk diri kita sendiri. Jika kita menolong orang lain, yakinlah Allah pasti akan menolong kita.

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri”. (QS. 17:7)

“Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah membantu keperluannya.” (Muttafaq 'alaih)

Jika kita memberikan manfaat kepada orang lain, Allah memudahkan kita bukan hanya dalam urusan dunia, tetapi juga pada urusan akhirat.

Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan dunia, Allah akan menyelesaikan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat (HR. Muslim)

Ada beberapa bentuk *nafi'un li ghairihi* dapat kita wujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai profesi dan potensi yang kita miliki, antara lain:

Pertama, dengan ilmu. Yakni ilmu yang dianugerahkan Allah kepada kita, kita bagikan kepada orang lain. Kita mengajari orang lain, melatih orang lain, dan memberdayakan mereka. Ilmu ini tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum (ilmu dunia) baik berupa pengetahuan, keterampilan hidup, serta keahlian dan profesi lainnya.

Kedua, dengan harta. Kita memanfaatkan sebagian kecil dari harta yang dianugerahkan Allah untuk membantu sesama. Yang wajib tentu saja adalah dengan zakat ketika harta itu telah mencapai nishab dan haulnya. Setelah zakat--ada infaq dan sedekah yang memiliki ruang lebih luas dan tak terbatas.

Ketiga, dengan waktu dan tenaga. Yakni ketika kita mendengar keluhan orang lain, membantu mereka melakukan sesuatu, membantu menyelesaikan urusan mereka, baik dengan nasihat atau dengan pikiran, atau dengan petunjuk untuk bisa keluar dari permasalahan dan sebagainya.

Keempat, dengan tutur kata dan sikap yang baik yang memotivasi, menenangkan, dan mengajak kepada kebaikan, ramah kepada sesama, dan senyum di hadapan orang lain.

Kesemua jenis potensi dan profesi *nafi'ul lilghairibi* itu jika dilakukan dengan ikhlas, Allah akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang besar.

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (Al Zalzalah ayat 7).

Keperibadian-kepribadian yang melekat pada generasi *ulu baqiyah* yang diuraikan di atas, apabila kita dapat menyisipkannya dalam proses pembelajaran dalam bentuk pesan-pesan moral, atau pada kegiatan ekstra kurikuler, akan sangat bermakna sebagai pondasi dalam menciptakan kesadaran multikultural di lembaga pendidikan.

BAB VIII

KESADARAN MULTIKULTURAL DALAM DIRI SENDIRI YANG TERLUPAKAN

Dalam urusan apapun termasuk memahami bagaimana seharusnya hidup rukun dan damai di tengah-tengah komunitas pelajar atau masyarakat umumnya, pemahaman terkait dengan toleransi dimulai dari memahami diri sendiri.

Terkadang apa yang seharusnya ada di dalam diri belum sepenuhnya kita sadari untuk sejatinya kita terapkan dalam kehidupan kita, terutama di tengah-tengah pergaulan dengan masyarakat luas, termasuk didalam lembaga pendidikan. Berikut kesadaran diri yang harus teraplikasi, namun kita sering melupakannya.

Muliakan Diri dengan Menghargai Kebaikan Orang

Tuhan menyelupkan “sosial” dalam proses pencampuran bahan baku penciptaan manusia, sehingga melekat dalam fisik dan psikis manusia sebagai makhluk yang enggan untuk menyendiri. Bahkan kita bisa memastikan bahwa manusia itu dikatakan ada jika ia berada dalam sebuah komunitas. Dari sini kita menyadari bahwa diri ini tidak mungkin tercerabut dari hubungan sosial atau hubungan kemanusiaan.

Ada dua hal yang mesti kita ingat dalam kehidupan kita sebagai makhluk yang tidak kuat untuk hidup

menyendiri, yakni kebaikan orang kepada kita dan keburukan kita kepada orang lain. Sebaliknya, ada dua hal pula yang harus kita lupakan yaitu kebaikan kita kepada orang lain, dan keburukan orang lain kepada kita. Dengan mengingat keburukan kita kepada orang lain, maka kita senantiasa ingat untuk bertobat dan dididik untuk meminta dan memberi maaf. Sedangkan mengingat kebaikan orang lain, mengajari kita untuk senantiasa bersyukur dan mendidik kita untuk pandai berterima kasih.

Kita telah diingatkan oleh Tuhan bahwa yang membahayakan diri bukanlah perbuatan orang lain, yang memberikan kebaikan kepada diri bukanlah perbuatan orang lain. Yang mendatangkan kebaikan dan keburukan kepada diri kita adalah perbuatan kita sendiri. Jadi wajar kalau Nabi dengan tegas mengatakan “*ibda’ binafsik*” Mulailah dari dirimu sendiri (dalam segala hal).

Orang biasanya memandang kebaikan dalam hidup ini seperti melihat kertas putih yang diberi titik hitam. Pasti mata kita akan tertuju pada titik hitam dengan mengabaikan ruang yang lebih besar pada kertas putih tersebut. Itulah karakter manusia yang senantiasa memandang kesalahan kecil diantara ribuan kebaikan. Satu kesalahan menggugurkan ribuan kebaikan.

Dalam sebuah komunitas, ini tidak boleh terjadi. Kita harus lebih bijak melihat kebenaran dan kebaikan yang ada pada saudara-saudara kita, di mana kebaikan pasti lebih banyak yang pernah dilakukan ketimbang kesalahan. Dengan cara pandang seperti itu pasti kita bertengger dengan nyaman di tengah perkumpulan dan tidak akan pernah kehilangan

dan dihilangkan dari rantai karib kerabat. Sekecil apa pun kebaikan orang lain jangan pernah kita nodai oleh karena amarah dan emosi sesaat.

Ada sebuah kisah menarik di kalangan ulama sufi bagaimana menghargai dan menghormati jasa dan kebaikan orang lain sekecil dan sebarapa pun jumlahnya. Alkisah ada seorang raja yang memiliki 10 anjing ganas untuk menghukum menteri dan orang-orang kerajaan yang melakukan kesalahan. Jika sang Raja tidak berkenan, maka menteri dan orang-orang kerajaan yang bersalah akan dilempar ke kandang anjing agar dicabik-cabik oleh binatang ganas tersebut.

Suatu hari seorang menteri membuat keputusan yang salah dan membuat raja sangat murka. Maka diperintahkan agar sang menteri dimasukkan ke dalam kandang anjing yang ganas itu. Menteri berkata: “Paduka Raja, saya telah mengabdikan padamu selama 10 tahun, tapi paduka tega menghukumku seperti ini. Atas pengabdianku selama ini, saya mohon kebijakanmu, saya minta hukumanku ditunda 10 hari lagi, setelah sepuluh hari, paduka Raja boleh memasukkan aku ke kandang anjing yang ganas itu”.

Sang Raja pun mengabulkan permintaannya. Sang menteri bergegas menuju kandang anjing-anjing tersebut dan meminta izin kepada penjaga untuk mengurus anjing-anjingnya. Ketika ditanya untuk apa? Maka dijawab: “Setelah 10 hari nanti engkau akan tahu”. Karena penjaga kandang mengetahui bahwa yang datang itu menteri, maka diizinkan juga untuk mengurus anjing-anjing itu.

Selama 10 hari itu sang menteri memelihara, mendekati, memberi makan bahkan akhirnya bisa memandikan anjing-anjing tersebut hingga menjadi anjing yang sangat jinak padanya.

Sepuluh hari kemudian tibalah waktu eksekusi. Disaksikan oleh Raja, dimasukkanlah sang menteri ke kandang anjing, tetapi Raja begitu kaget saat melihat anjing-anjing itu justru jinak kepada sang menteri. Maka Raja bertanya; Wahai menteri, apa yang telah engkau lakukan terhadap anjing-anjing tersebut? Jawab menteri: “Saya telah mengabdikan pada anjing-anjing ini selama 10 hari dan mereka tidak melupakan jasaku. Tapi paduka Raja... Saya telah mengabdikan padamu selama 10 tahun, tapi paduka tega menjatuhkan hukuman ini pada saya”.

Terharulah sang Raja, meleleh air mata penyesalan dari bibir matanya dan air mata malu pada dirinya sendiri. Lalu dibebaskanlah sang menteri dari hukuman dan dimaafkan.

Cerita ini mengingatkan kita agar tidak mudah mengingkari dan melupakan berbagai kebaikan yang kita terima dari orang-orang terdekat kita, hanya karena kejadian sesaat yang tidak mengenakkan. Jangan mudah menghapus kenangan dan persahabatan yang telah terukir bertahun-tahun lamanya hanya karena hal-hal kecil yang kurang kita sukai. Apalagi jika penilaian kita kepada saudara kita lebih didominasi oleh subjektivitas kita. Jangan sampai kita kalah dengan hewan dalam kisah di atas dalam menghargai sebuah kebaikan dan bakti.

Nabi dengan santun mengingatkan, “*La yasykurullah man la yasykurunnas*” Tidak dikatakan bersyukur pada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih pada manusia.

Mari kita belajar untuk menghargai dan mengingat kebaikan orang lain, belajarlah untuk mengambil sisi baik dari saudara kita dengan mengingat kebaikan-kebaikannya yang bisa jadi itu yang akan menjadi penolong pada suatu masa di mana tidak ada pertolongan selain pertolongan Tuhan. Renungkanlah apa yang Tuhan kalamkam dalam lembaran surahnya di al-Baqarah ayat 237; “*..dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melibat segala apa yang kamu kerjakan.*”

Menyoal Sifat Asasi Manusia dalam Diri

Dalam majelis Salafus Salaf terjadi perbincangan dan diskusi yang menarik tentang beberapa sifat dasar manusia yang melekat pada prilaku dan kebiasaannya, seperti mau menang sendiri (egois), mau menguasai sendiri (tamak), mau memiliki sendiri (rakus), mau makan sendiri (kikir), mau hidup sendiri (dengki), mau mengambilalih kepemilikan saudaranya (iri), dan masih banyak sifat-sifat dasar lainnya yang mewarnai prilaku dan karakter manusia. Kemudian dalam perbincangan sifat dasar manusia tersebut dilakukan perbandingan dengan sifat Rasul yang terhimpun dalam kalimat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* dengan tidak lupa menyandingkannya dengan sifat wajib bagi Tuhan yang jumlahnya 20 (dikenal dengan sifat 20).

Perbincangan seputar sifat dasar itu disandingkan pula dengan tesis keagamaan yang menjelaskan tentang

amalan-amalan utama yang disukai Tuhan dari hamba-Nya. Maka muncullah satu kesimpulan penting untuk harus menjadi perhatian dan orientasi kita, bahwa sifat yang memiliki nilai dan daya rekat untuk tersimpan dalam catatan Tuhan adalah sifat yang memiliki indikasi yang sama dengan indikasi sifat Tuhan dan Rasul-Nya, selain dari sifat-sifat yang memiliki indikasi sifat Tuhan dan Rasul-Nya itu tidak ada nilainya dan tidak bisa tersimpan di sisi Tuhan.

Ibarat besi magnet, bahwa yang bisa ditarik oleh magnet lalu lengket pada besi magnet tersebut hanya benda-benda yang mengandung unsur magnetik yang dapat berinteraksi dengan magnet. Benda-benda yang non magnetik jangankan lengket bergerak mendekati besi magnet pun tidak. Demikianlah *i'tibar* dari sifat-sifat yang ada pada manusia, bahwa sifat-sifat yang diperbincangkan di atas yang bisa ditarik dan kekal di sisi Tuhan hanyalah sifat-sifat yang memiliki unsur kesamaan dengan sifat Tuhan dan sifat Rasul-Nya.

Sudah saatnya kita harus menyoal diri kita masing-masing terkait dengan sifat-sifat yang selama ini kita praktikkan. Di samping memiliki obsesi untuk sukses di dunia, jangan menafikan kampung akhirat. Kaum sastraawan bersiul dengan siulan yang indah bahwa “Setinggi-tinggi burung terbang akan pulang ke sarangnya jua.” Demikianlah alur kehidupan ini, seberapa panjang usia kita, pada ujungnya akan berakhir pada satu titik yang akan mengurai cerita kita tentang rentangan waktu dan kesempatan yang sudah kita lewati dengan elemen-elemen sikap dan perilaku kita di atas cosmos ini.

Maka untuk menyongsong titik kumpul itulah kita cermati diri ini, apakah sifat-sifat yang selama ini kita miliki dan praktekkan sudah mengandung unsur yang sama dengan sifat Tuhan dan Rasul-Nya atau tidak? Penting untuk kita jawab dengan jujur dan obyektif, karena akhir dari cerita yang bakal membawa nikmat buat kita kelak adalah cerita yang mengandung rentetan sifat-sifat yang memiliki kesamaan unsur dengan sifat Tuhan dan Rasul-Nya.

Tugas berat yang harus kita selesaikan selama kita berkiprah di cosmos ini adalah bagaimana upaya kita untuk mengubah sifat dasar kemanusiaan yang sudah melekat itu menjadi sifat-sifat yang dekat dengan indikasi sifat Tuhan dan Rasul-Nya agar bisa *nyantol* pada catatan notulensi Tuhan, karena hanya sifat yang mengandung unsur yang terindikasi dekat dengan sifat Tuhan dan Rasul-Nya itulah yang bisa tertulis dan terbaca pada catatan notulensi di mahkamah pengadilan Tuhan.

Mari kita simak berita yang dikabarkan Tuhan lewat firman-Nya dalam Surah ke-63 ayat 10 bahwa suatu hari akan ada penyesalan bagi mereka yang tidak mempraktikkan unsur-unsur dari sifat Tuhan dan Rasul-Nya dalam kehidupannya selama di dunia: “*Fayaqulu Laula akhkhartani ila ajalini qarib, fa ashshaddaqa wa akuni minassbolihin*” Ya robb, andai Engkau bisa menanggukkan (kematian)-ku walau sesaat saja supaya aku dapat bersedekah dan aku akan masuk pada golongan orang-orang yang shaleh.

Kalimat “*Fa ashshaddaqa*” dan “*minassbolihin*” dalam ayat di atas mengandung pesan moral bahwa Tuhan mengingatkan dan menegaskan kepada kita bahwa salah satu

fenomena yang menyebabkan para pendahulu kita menyesal dalam tidur panjangnya adalah karena dalam kehidupan di cosmos ini mereka enggan mempraktekkan sifat-sifat yang mengandung unsur yang sama dengan sifat Tuhan dan Rasul-Nya.

Yakinlah bahwa berita di ayat tersebut baru sebagian kecil dari tirai panjang yang tersingkap, masih terlalu lebar tirai yang tertutup di sisi Tuhan. Yang jelas perpindahan kita dari cosmos ini ke alam berikutnya bukanlah mengubur *track record* kita semasa beraktifitas di atas cosmos ini, akan tetapi membongkar, menguji, menelusuri, dan membuka lembaran-lembaran masa yang kita lalui seperti membuka karya tulis milik kita kemudian dibaca, ditelisik, dan diuji derajat keterpercayaannya dengan maha detil dan maha teliti.

Maka sebelum sampai kepada waktu yang kita yakini itu datang, sebelum waktu di mana penyesalan itu terjadi, muliakanlah segala aktivitas hidup ini dengan sifat-sifat yang dekat dengan karakteristik sifat-sifat Tuhan dan Rasul-Nya, karena hanya dengan sifat-sifat itulah kita akan berdamai dengan pengadilan *Robbul Jalil* yang maha adil dan maha teliti. Dengan sifat-sifat itulah kita akan mendekat menuju rahmat Tuhan, dan dengan sifat-sifat itulah kita akan menemui Tuhan dengan jiwa yang tenang dan diridhoi.

Terkadang Tatkala Sakit Manusia itu Sehat

Judul di atas sekilas memang aneh, karena ada diksi yang berlawanan makna yakni “Tatkala sakit manusia itu sehat”. Kedengarannya memang aneh, tetapi kalimat itu ingin menjelaskan kepada kita bahwa banyak di antara kita

tatkala berada dalam kondisi sehat sering memperlihatkan sikap dan perilaku orang tidak sehat. Sebaliknya tatkala ditimpa penyakit akan memperlihatkan sikap dan perilaku orang yang sehat.

Mari kita telisik secara teliti beberapa sikap dan perilaku kita yang nampak aneh. Betapa banyak di antara saudara-saudara kita dikala jiwa dan raganya sehat dia memperlihatkan sikap sombong dan angkuh di hadapan saudaranya yang lain. Betapa banyak di antara saudara-saudara kita tatkala sehat memperlihatkan sikap dendam dan dengki yang melampaui batas terhadap saudaranya dalam satu komunitas.

Betapa banyak dari saudara-saudara kita tatkala sehat menampakkan sikap arogan dan tinggi hati yang berlebihan di hadapan banyak orang. Betapa banyak dari saudara-saudara kita tatkala sehat menampakkan sikap tidak peduli dan antipati yang berlebihan terhadap orang di sekitarnya.

Itulah yang banyak kita lihat dan alami dalam hubungan sosial kemanusiaan yang cukup mengganggu harmoni dan romantisme kehidupan kita. Terkadang timbul rasa heran manakala kita menjumpai sikap-sikap yang tidak semestinya dilakukan oleh orang-orang yang sehat secara fisik maupun psikis, namun sikap dan perilaku seperti itu memang nyata.

Itulah mungkin ada untaian petutur dari Nabi SAW, “*Fakkir qablal qalam*” Berpikirlah sebelum berkomunikasi verbal. “*Fakkir qablal ‘amal*” Berpikirlah sebelum berinteraksi dengan sesama. Tujuannya tidak lain agar harmoni dan

romantisme dalam kehidupan kita tetap terjaga, tetap nyaman, dan tetap damai.

Orang-orang yang memiliki sikap dan perilaku sombong, angkuh, dendam, dengki, arogan, tinggi hati, tidak peduli dan antipati biasanya akan disadarkan oleh dirinya sendiri dengan hadirnya satu penyakit dalam tubuhnya dan disitulah biasanya manusia menyadari kekhilafan dari seluruh sepak terjang semasa sehat, di saat itulah biasanya akan datang pikiran yang sehat dan ingin menghapus seluruh perilaku buruk yang pernah dilakukan di hadapan alam semesta dan isinya.

Ujian sakit yang diidapnya seakan-akan menjadi petutur dan petuah yang menyadarkannya akan perilaku yang tidak manusiawi yang pernah dipraktikkan semasa sehat. Terbayang bagaimana orang-orang mendapatkan kesan buruk dari perilaku dan sikapnya, terbayang bagaimana orang-orang menaruh rasa tidak senang kepadanya, terbayang bagaimana orang-orang menaruh rasa tidak simpati kepadanya, dan terbayang pula bagaimana orang-orang menggunjing keburukan sikap dan prangainya.

Lihatlah kenyataan dari saudara-saudara kita yang dulunya memiliki sikap dan perangai di luar batas, begitu dokter memberikan vonis bahwa dia menderita suatu penyakit yang agak parah, di hadapan setiap orang yang datang menjenguknya hampir-hampir dia ingin mengikrarkan betapa dia menyesali seluruh sikap dan perilaku buruknya yang pernah dipraktikkan selama sehat di hadapan semua orang.

Hal ini nampak dari sikap, prilaku, dan bahasa tubuhnya. Mulailah dia merendah serendah-rendahnya di hadapan orang-orang yang datang menemuinya, bahasanya yang dulu kasar dan tinggi—mulai diperhalus sehalus-halusnya, wajah yang dulu tatkala sehat sangat sangar—mulailah ditundukkan dengan amat sangat tawadhu’, mulut yang dulunya selalu mencibiri orang dengan keangkuhan—mulai diperindah dengan senyuman yang sudah terpaksa, tangan yang dulu sangat keras menunjuk kepada orang-orang—mulai lemah gemulai, mata yang dulu sangat tajam dan membelalak menatap orang-orang kecil—mulai diredupkan, hati yang dulu penuh curiga dan dendam—mulai dipoles dengan ciri-ciri qalbun salim.

Apa yang dipraktekkan tatkala sehat berbalik 90o dibanding tatkala sakit. Maka tidaklah salah statemen yang menyatakan “Terkadang tatkala sakit manusia itu sehat”. Maka wajar jika Rasul SAW pernah menjelaskan di hadapan para Sahabat, bahwa sakit yang diderita oleh umatku dalam bentuk dan rasa apapun akan menghapus dosa-dosanya. Lalu salah seorang sahabat yang bernama Amru bin Ash bertanya; ya Rasul, sekalipun sakit itu sakit yang paling ringan? Jawab Rasul, iya, sekalipun sakitnya ringan asal dia bersabar dalam menerima sakitnya.

Ternyata keberpihakan Tuhan yang tinggi terhadap hamba-Nya yang sakit sebagaimana sabda Nabi di atas di samping karena dia sabar dalam sakitnya, juga karena ada pendidikan kesadaran yang lahir dari dalam diri hambanya akibat sakit yang diderita yang membuat prilaku dan sikapnya berubah menjadi mulia, sehingga keberpihakan Tuhan

diperlihatkan dalam bentuk pengampunan dosa. *“Iringi kejahatan itu dengan perbuatan yang lebih baik”*. Demikian Allah menuntun hamba-Nya didalam firmanNya di surah ke-41 ayat 34.

Sungguh ironi memang apabila makhluk beradab dan berbudaya seperti kita ini mempraktekkan sikap dan perilaku yang tak beradab dan tak berbudaya. Maka akan sangat bijak apabila kita mentradisikan dalam diri kita rasa kemanusiaan dan rasa menghargai dalam bersikap, berbicara, dan berperilaku di hadapan semua orang. Belajarlah dari pesan Tuhan kepada Nabi SAW; *“Fabima rahmatin minallahi linta labum, walau kunta faẓẓhan galizhal qalbi lanfaddhu min haulika”*. Maka disebabkan rahmat dari Tuhanlah kamu berlaku lemah lembut. Seandainya kamu bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Silaturahmi Makrokosmos

Tuhan menciptakan alam semesta dengan beragam jenis penghuni yang Tuhan hadirkan di dalamnya sebagai penyeimbang makrokosmos yang begitu luas. Semua penghuni makrokosmos merupakan makhluk yang diberikan ruang yang sama untuk berinteraksi dengan Tuhannya, Demikian Tuhan firmankan di surah ke 17 ayat 44, *“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka”*. Dalam sistem makrokosmos itu seluruh makhluk yang ada di dalamnya juga Tuhan beri ruang dan tempat untuk eksis

dengan segala fasilitas yang dibutuhkan untuk dapat hidup damai. Komitmen Tuhan itu dapat ditelaah dalam firmanNya pada Surah ke 11 di ayat 6 *“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi ini melainkan Tuhan telah jamin rizkinya.”*

Merenungi betapa harmoni kehidupan dari sistem makrokosmos harus romatis dalam intervensi Tuhan, maka menjaga dan menghargai harmoni itu sangat niscaya untuk kita lakukan terutama kita sebagai makhluk yang dilebihkan Tuhan dari makhluk makrococosmos lainnya. Upaya untuk menjaga romantisme kehidupan makhluk itu dalam istilah agama adalah silaturrahmi, membangun silaturrahmi makrococosmos merupakan hajat besar dari Tuhan yang dititip lewat makhluknya yang bernama manusia agar tetap damai.

Qadir Gassing (Guru Besar sekaligus mantan Rektor UIN Alauddin) dalam khutbah Idul Adha 1432 H menyampaikan bahwa dalam Islam ada istilah perikemakhlukan, yakni cara etis dalam menyelamatkan lingkungan makrococosmos dari ancaman ketidakseimbangan. Konsep perikemakhlukan menempatkan seluruh makhluk Tuhan, selain manusia, pada tataran persamaan, yaitu sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Konsekuensinya, kita harus menghargai binatang, tumbuhan dan alam lingkungan lainnya. Ada kewajiban kita untuk berakhlak yang baik kepada fauna, flora, dan kepada alam lingkungan secara keseluruhan.

Kesadaran untuk berakhlak terhadap seluruh penghuni makrokosmos menjadi penanda bahwa kita menjadi bagian dari makhluk makrokosmos, maka saling

menghargai dan saling melindungi menjadi keniscayaan bagi kita. Manusia memang diberi kekuatan untuk menguasai alam semesta, tetapi jangan lupa bahwa kita diberi bekal berupa moral untuk mengeksekusi tugas menguasai semesta ini, agar kita mampu menghindari sifat dengki dan mendahulukan moralitas. Menebang pohon itu boleh, penegakan moralnya—jangan lupa reboisasi atau jangan lupa untuk meninggalkan beberapa batang sebagai penyeimbang alam. Kita boleh mengeruk isi bumi (pasir, batu, karang, dan lainnya), penegakan moralnya—jangan berlebihan apalagi sampai habis-habisan. Kita boleh membangun pemukiman dengan memanfaatkan seluas-luasnya bumi ini, penegakan moralnya—jangan lupa membuat saluran untuk aliran air. Kita boleh membangun rumah batu, rumah beton, dan rumah kaca, penegakan moralnya—jangan lupa untuk meninggalkan space buat paru-paru bumi untuk dapat menghirup udara. Kita boleh menangkap ikan sebanyak-banyaknya, penegakan moralnya—jangan merusak dan mengebom habitat ikannya. Itulah akhlak kepada makhluk dan alam semesta, itulah bagian dari silaturrahi makrokosmos.

Alam dan makhluk lain memang tidak mampu berkomunikasi verbal dengan kita, akan tetapi sebagai makhluk Tuhan dia mampu berkomunikasi dengan Tuhan—mengadu dengan kemampuan yang Tuhan berikan. Maka untuk tetap menjamin romantisme hubungan antar makhluk Tuhan, kita harus menjaga diri untuk tidak melampaui batas dalam bersikap terhadap makhluk Tuhan yang lain.

Kalau kita tidak mampu menjaga diri dalam hubungan romantisme dengan alam beserta isinya, misalnya

membabi buta menebang pohon tanpa mengedepankan nuansa silaturahmi dan saling menghargai, menutup semua jalan aliran air dengan mengabaikan peresapan dan mengabaikan sifat tawaduk air yang selalu merendah, merusak habitat hewan dengan membakar hutan dan megebom habitat laut tanpa ada rasa belas kasihan dan empati, jika itu yang kita lakukan dengan mengabaikan etika dan silaturahmi, maka tunggulah ada saat makrokosmos bersama makhluk lain akan memukul balik.

Banjir bandang merupakan pukulan balik dari gunung dan pohon yang digunduli habis-habisan, kekeringan melanda seluruh daratan yang kita pijak merupakan pukulan balik akibat resapan dan aliran air kita tutup rapat, panas yang menyengat siang dan malam merupakan pukulan balik dari bumi akibat dari keserakah kita membangun gedung-gedung dan rumah kaca sehingga tidak adanya space bagi bumi untuk bernafas, tsunami menghantam manusia bisa jadi merupakan pukulan balik dari kemarahan laut akibat terumbu karang dan bakao rusak karena pengeboman di laut.

Pukulan balik itu adalah hukum alam yang pasti akan terjadi dari makhluk lain terhadap kita jika kita gagal membangun harmoni kehidupan atau jika kita gagal menjalin silaturahmi makrokosmos. Kondisi itu sudah Tuhan ingatkan kepada kita lewat firmanNya di surah ke 30 ayat 41 *“Telah nampak kerusakan di daratan dan lautan disebabkan perbuatan tangan manusia.”*

Kini musim berganti musim, saatnya kita evaluasi hubungan horizontal kita dengan alam semesta untuk tetap menjaga romantisme dan harmoni kehidupan melalui jalinan

silaturrahi makrokosmos. Nabi SAW telah menuturkan petuah, bahwa orang-orang yang pengasih akan dikasihi Allah Sang Maha Pengasih. Kasihilah siapapun di bumi maka yang di langit akan mengasihimu. “*Irhamu man fil ardhi, yarhamkum man fis sama’.*”

Satu Buku Berbeda Halaman

Sunnatullah meniscayakan manusia untuk harus tunduk dan takluk pada perbedaan sekalipun dalam tataran tertentu manusia berada dalam satu kesamaan; satu gen, satu darah, satu atap, satu kamar, satu turunan, satu lembaga, satu komunitas, satu hidangan, satu keyakinan, dan satu budaya. Banyak ayat yang memberi isyarat bahwa perbedaan itu sunnatullah yang tidak bisa diingkari dan tidak bisa ditutupi baik oleh persepsi maupun oleh aktivitas nyata. Tidak pula bisa dibantah apalagi didustai, karena perbedaan itu memang ada, memang nyata, dan niscaya.

Coba kita tengok kenyataan dalam satu keluarga yang memiliki kesamaan gen, kesamaan darah, kesamaan budaya, kesamaan pola hidup, dan kesamaan menu makanan dan menu edukasi, kenyataannya tidak sedikit diantara saudara kandung yang memiliki sikap, pola pikir, dan kebiasaan berbeda dari saudara kandung yang lain. Padahal dalam satu keluarga sangat sedikit jalan untuk mesti berbeda, karena menu-menu kebutuhan dasar yang diterima cenderung sama.

Dalam satu komunitas dengan persamaan visi dan misi yang diusung, persamaan tujuan dari keberadaan mereka di komunitas tersebut, tidak sedikit pula dari anggota

komunitas yang memiliki sikap dan komitmen yang tiba-tiba berbeda. Di awal ada komitmen, ada kesadaran dan pemahaman yang sama tentang visi ke depan, namun tetap saja ada perbedaan dari unsur-unsur komunitas itu.

Dalam beragama sekalipun mengaku satu keyakinan, satu kitab suci, satu Rasul, satu madzhab, bahkan satu wadah sosial keagamaan, banyak kita temukan perbedaan-perbedaan yang semestinya tidak terjadi. Dalam aktivitas ibadah misalnya terjadi perbedaan, dalam aktivitas sosial dan muamalah ada juga perbedaan, dalam sikap beragama pun ada pula perbedaan, sampai kepada model dan ruang sebagai wadah untuk beribadah terjadi juga perbedaan.

Dalam lembaga pendidikan dengan barang dagangan yang sama yakni kurikulum dan materi ajar sama, guru yang mengajar sama, metode dan strategi yang digunakan sama, jam dan waktu yang dihabiskan sama, ruang kelas yang dimanfaatkan sama, semestinya produk atau *outcome* yang dihasilkan harus sama dan hasil evaluasi juga harus sama, namun lagi-lagi kita mendapatkan sesuatu yang berbeda. Terlepas dari perbedaan internal dari seluruh peserta didik.

Ternyata dalam kesamaan itu selalu ada yang tidak sama dan selalu ada yang berbeda. Mungkinkah itu untuk sebuah keindahan, atau untuk suatu keunikan, atau untuk suatu seni, atau untuk suatu celah bagi kita agar dapat berdiskusi, berdialog, tukar pikiran tentang Tuhan dan ciptaan-Nya?. Sebagaimana dinyatakan dalam satu ayat di surah ketiga ayat 191 “*wayatafakkaruuna fii khalqis-samaawaati wal ardh?*” ... dan mereka memikirkan tentang penciptaan

langit dan bumi. Bahwa di dalam penciptaan alam semesta itu ada perbedaan yang menjadi rahasia untuk didialogkan.

Perbedaan-perbedaan itu ada di mana-mana, ada disetiap kondisi, ada disetiap elemen kehidupan, ada disetiap situasi, ada di rongga-rongga kehidupan kita, ada di tengah aktivitas kita, ada di dalam komunitas kita, ada di dalam diri kita. Dalam dunia sastra di kenal dengan istilah “Satu buku berbeda halaman”, itulah takdir dan sunnatullah yang selalu menghadirkan perbedaan dalam sesuatu yang kita lihat sama. Itulah keniscayaan yang Tuhan sudah sampaikan lewat pesan-pesan moral dalam firmanNya, salah satunya dalam al qur’an surah ke 49 ayat 13 “*Waja’alnakum syu’uban waqab ila lita’arafu*”. Dan Aku ciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal. Artinya jangan pernah ada sedikitpun dalam benak kita untuk berhasrat ingin sama, mau sama, dan berupaya untuk sama. Tetapi tetaplah kita sadari bahwa Tuhan memang mentakdirkan perbedaan itu.

Jadi penting bagi kita untuk awas bahwa di setiap waktu, setiap tempat, setiap kondisi, dan setiap keadaan tetaplah pada posisi sadar bahwa di sana ada perbedaan, sehingga hidup menjadi damai, hati menjadi nyaman, pikiran menjadi tenang, pendengaran menjadi indah, pengelihatn menjadi teduh, dan sikap menjadi bijaksana.

Untuk sebuah ketenangan dan keberterimaan dalam menyimak dan memahami pesan Tuhan atas takdir berbeda tersebut, Nabi menyederhanakan maksud pesan Tuhan melalui sabdanya, “*Iktilaafu Ummati Rahmah*”. Perbedaan di tengah umatku adalah membawa rahmat. Maksudnya, Perbedaan itu akan menjadi rahmat apabila kita menyadari

bahwa dalam perbedaan itu ada distingsi, ada kompetisi, ada keunggulan, ada keunikan, ada seni, dan ada penciri yang memberi kekhasan.

Jadi dengan menyadari bahwa perbedaan itu rahmat akan menuntun kita untuk menemukan bahwa didalam ciptaan Tuhan itu terhimpun keindahan, keunikan, *multi talent* dan *multi creations*. Maka pujian terhadap Tuhan lebih pantas diberikan ketimbang membenci perbedaan. Itulah akhlak yang semestinya kita perlihatkan sebagai wujud dari seorang hamba yang menggunakan akalunya.

Pantas bagi kita yang mau berpikir untuk harus dan mesti berterima kasih kepada Tuhan atas adanya perbedaan itu. Dengan perbedaan itu jika kita benar-benar menyadarinya, maka kita akan menjadi manusia yang paling sukses dan paling berhasil menjadi manusia. Baca surah ketiga di ayat 110 “*Kuntum khairo ummatin ukbrijat linnas*” Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.

Komitmen untuk Hidup Seimbang

Seimbang adalah bagian dari sunnatullah yang berlaku untuk semesta raya, tak terkecuali kehidupan dan aktivitas manusia, dibutuhkan keseimbangan untuk menemukan nilai dan keberkahan hidup. Makhluk lain pun juga demikian, diperlukan satu keseimbangan untuk kehidupan dan keberadaan yang damai.

Mungkin kita pernah bertanya dalam diri tentang rasa yang kita alami, di mana kondisi ketidakseimbangan sering kita alami, antara harapan dan kenyataan, antara ikhtiar dan

hasil, antara pikiran dan fakta, antara doa dan buah penantian yang sering bertolak belakang. Kondisi ketidaksimbangan yang kita terima dan rasakan itu, bisa jadi disebabkan oleh sesuatu yang kita ciptakan sendiri di luar kesadaran kita.

Mari kita evaluasi diri ini terkait dengan ketidakimbangan yang sering kita alami. Kita ingin agar hidup kita tenang, nyaman, dan damai, tetapi pada sisi lain dari kehidupan kita, seringkali mengusik ketenangan dan kedamaian orang lain dengan sikap, prilaku, bahasa, dan kebiasaan yang kita praktikkan, baik di dalam dunia nyata maupun di dalam dunia maya. Bukankah hukum alam telah menyepakati bahwa apa yang kita tanam, maka itulah yang kita tuai?

Jadi berusahalah untuk menakar kehidupan ini dengan imbang, jika ingin ketenangan, maka janganlah mengusik ketenangan orang lain. Jika ingin damai, maka berdamailah dengan situasi dan keadaan. Jika ingin nyaman, buatlah orang-orang di sekitar kita merasa nyaman bersama kita.

Demikian pula dengan kondisi hati, pikiran, dan tindakan nyata, bila ketiganya tidak imbang akan memberi efek negatif dan begitu pula sebaliknya. Ketaatan beribadah misalnya, akan memberi efek ketenangan dan kebahagiaan rohani bagi yang melakukannya, tentunya bila dia imbangi dengan bermuamalah yang baik.

Kenyataannya, Ibadah rajin dan maksimal—tiap masuk waktu salat selalu hadir di tempat ibadah, bahkan selalu tepat waktu, zikir dan tahlil selalu dilaksanakan, namun

begitu berada pada ranah muamalah, sikap dan perilaku kita kadang menyakiti saudara dan tetangga, suara kita tidak membuat hati orang lain nyaman, dan postingan-postingan di media sosial tidak menyejukkan pembacanya.

Dalam berdoa juga demikian, kita berusaha dengan sikap yang sangat khusuk, bahkan sambil meneteskan air mata mengadu, merintih, dan bahkan memaksa Tuhan untuk mengabulkan segala doa—namun selepas berdoa, kita tidak melakukan ikhtiar yang mendukung muatan yang terucap dalam do'a.

Contoh, berdoa untuk selamat dunia dan akhirat—tetapi tidak berikhtiar untuk memelihara diri dari hal-hal yang bakal mencelakakan, berdoa untuk mendapatkan rizki yang melimpah—tetapi tidak berikhtiar untuk melakukan *fantasyiru fil ardhi* untuk menemukan karunia Tuhan, berdoa untuk sukses dalam perjuangan—tetapi tidak berikhtiar dengan maksimal untuk belajar, untuk mencari tahu, tidak maksimal berkompetisi, dan sebagainya.

“*Wa qāla rabbukumud'ūnī astajib lakum, innalladżīna yastakbirūna 'an 'ibādati sayadkhubūna jahannama dākhirin*”. Dan Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina’.” QS. Al-Mukmin ayat 60.

Di penghujung ayat ini, Tuhan tidak menyukai orang-orang yang lengah dalam melakukan ikhtiar dari apa yang dia minta. Tuhan ingin melihat bahwa kita sungguh

menginginkan sesuatu yang kita untai dalam doa, dengan cara mengimbangnya dengan ikhtiar nyata.

Dalam mewujudkan hajat hidup, kita juga tidak sadar bahwa usaha kita belumimbang. Kita rajin bangun di pertengahan malam untuk *taqarrub* dengan Tuhan dalam sujud-sujud tahajjud, merintih mengakui segala khilaf, dan menkerdikan diri di hadapan kebesaran Tuhan, bersimpuh di gelapnya malam seakan-akan yang terjaga saat itu hanya kita dan Tuhan—akan tetapi pada siang hari, tidak diimbangi dengan sikap *tawadhu'* dan rendah hati. Bahkan kadang sebaliknya, menjadi orang yang congkak, takabbur, dan membangga-banggakan dirinya.

Demikian pula dengan ibadah puasa, rutin dilakukan Senin dan Kamis, bahkan malah menunaikan puasa *yaumul bit*, di setiap pertengahan bulan, dengan maksud ingin agar dominasi kemauan dunia bisa ditaklukkan, dan ingin pula agar kesehatan jiwa dan raga terjamin, namun kegandrungan berpuasa sunnah tidak pula diimbangi dengan kepandaian menahan diri, kekuatan mengontrol diri, atau tidak berupaya untuk berikhtiar mengikuti jejak-jejak para zahid dalam menikmati kehidupan dunia.

Keseimbangan dalam pola-pola hidup dan cara mengisi kehidupan ini penting kita lakukan, agar apa yang tersirat dalam angan dan harapan berbanding lurus dengan apa yang berwujud dalam kenyataan.

Islam mengajarkan tentang pentingnya ikhtiar sebagai daya dan upaya yang menguatkan asa dan harapan, yang menjadi dayaimbang antara yang nampak dan tak nampak. Pesan Tuhan dalam surah al-Qashahs ayat 77,

“Wabtagbi fiima ataa kallabu ad-daaral akhiroti wa la tansa nashibaka min ad-dunya”. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.

Ayat Tuhan ini sungguh mengandung i'tibar yang sangat indah untuk memahamkan kita tentang keseimbangan dalam hidup niscaya untuk kita lakukan, dan sedapat mungkin menjadi bagian dari komitmen hidup yang Tuhan berkahi.

Menjadi Perpanjangan Tangan Tuhan

Bencana yang terjadi dalam kasat mata merupakan musibah yang membawa derita lahir dan batin, terutama bagi yang terdampak, akan tetapi bencana itu pada hakikatnya merupakan bagian dari produk fasilitas pilihan yang disiapkan Tuhan sebagai wadah menabung pada bank simpanan akhirat.

Kalau pada bank simpanan di dunia kita mengenal beberapa produk bank seperti tabungan, giro, deposito, kredit, dan layanan jasa yang kesemuanya memiliki fungsi penyimpanan yang menjamin keamanan rasa bagi nasabahnya.

Demikian halnya dengan bencana, adalah salah bagian dari produk tabungan simpanan akhirat dari sekian banyak produk yang Tuhan siapkan. Bagi yang terdampak bencana, dapat digunakan untuk menyimpan kesabaran dan penyerahan diri secara total pada takdir Tuhan, sehingga hasil simpanan itu akan membuahkan satu keuntungan besar

berupa kekuatan akidah untuk berusaha tidak berburuk sangka pada apa yang Tuhan tetapkan.

Sementara bagi yang tidak terdampak, dapat digunakan sebagai fasilitas untuk menyimpan kepedulian dan solidaritas sosial yang menjanjikan keuntungan berlipat-lipat yang dapat dicairkan di teller akhirat nanti. Bukankah kepemilikan *maliyah* yang sesungguhnya adalah yang disimpan pada bank-bank berbasis ukhrowi yang keuntungannya jangka panjang?.

Keuntungan berlipat-lipat itu telah Tuhan iklankan pada surah Al An'am ayat 160, "*Man jaa-a bil hasanati falahu 'asyru amtsaalibaa*". Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya.

Jika ayat ini kita pahami sebagai ayat motivasi, tidak tertarikkah kita pada komitmen Tuhan yang maha jujur untuk melipatgandakan simpanan kita? Hanya orang-orang yang berorientasi dunawiah yang tidak pernah tertarik dan tidak terketuk hatinya.

Kini di depan mata kita, produk-produk tabungan simpanan akhirat telah dikeluarkan oleh alam atas skenario Tuhan berupa bencana, maka mengambil bagian pada salah satu produk tersebut sebuah keuntungan dan keberkahan yang besar.

Sebagai penguat dari komitmen kita untuk mengambil bagian pada tabungan simpanan akhirat, ada testimoni dari seorang sahabat Rasul saw, pada saat meregang nyawa di kala sakaratul maut dalam kondisi tidak sadarkan diri, sahabat tersebut mengigau dengan tiga kalimat yang tidak satupun dari keluarganya yang tahu maksudnya.

Kalimat yang keluar dari lisan sahabat tersebut adalah; *ingkana ba'idan* (andai lebih jauh lagi), *ingkana jadidan* (andai yang baru), dan *ingkana kulluh* (andai kuberikan semuanya).

Kalimat ini sekilas merupakan untaian penyesalan, tetapi keluarga yang berada di sekitarnya tidak pernah tahu, mengapa ada kalimat penyesalan yang diucapkan tatkala sakaratul maut?

Akhirnya Rasul pun datang setelah sahabat itu menghembuskan nafas terakhir. Lalu Rasul bertanya kepada sanak keluarga, termasuk kepada istri dari sahabat Nabi tersebut. “Adakah kalimat terakhir yang diucapkan oleh sahabatku ini?”, Istri sahabat itu mengungkapkan kepada Rasul tiga kalimat di atas.

Rasul saw tersenyum, kemudian menjelaskan, tahukan kalian mengapa sahabatku mengatakan “*ingkana ba'idan?*”. Dulu kata Rasul, semasa hidupnya pernah menolong orang buta untuk menyeberangi jalan, ternyata pahala yang diperlihatkan Tuhan tatkala sakaratul maut sungguh sangat indah, sehingga dia menyesali dirinya, mengapa tidak aku tuntun orang buta tersebut lebih jauh lagi?

Kemudian mengapa sahabatku mengatakan “*ingkana jadidan?*”. Dulu kata Rasul, semasa hidupnya pernah menolong orang sakit dalam keadaan demam, dia ambilkan selimut yang sudah terpakai (bukan selimut yang baru), ternyata pahala yang diperlihatkan Tuhan tatkala sakaratul maut sungguh sangat besar, sehingga dia menyesali dirinya, mengapa tidak aku berikan yang baru?

Selanjutnya mengapa sahabatku mengatakan “*ingkana kullub?*”. Dulu kata Rasul, semasa hidupnya pernah menolong orang kelaparan di tengah jalan, dia baru saja membeli roti dari pasar, lalu roti itu dibagi dua, setengahnya diberikan kepada orang yang kelaparan dan setengahnya dibawa pulang. Ternyata pahala yang diperlihatkan Tuhan tatkala sakaratul maut sungguh sangat menggembirakan, sehingga dia menyesali dirinya, mengapa tidak aku berikan semuanya?

Penyesalan yang sifatnya jariah memang tidak terjadi sekarang tatkala kita masih lebih melek terhadap khazanah dunawi ini, akan tetapi penyesalan itu akan datang semenjak menjelang nafas akan dipisahkan dari jasad, saat itu Tuhan akan memperlihatkan bayang-bayang balasan atas semua aksi-aksi kita dalam kehidupan dunia. Dan saat itu hanyalah penyesalan yang terlambat.

Tuhan memiliki banyak produk simpanan akhirat untuk memberikan kesempatan kepada hambanya dalam menitip amal kebaikan, tinggal kita yang menentukan pilihan pada produk yang mana harus kita isi maksimal.

Tuhan memahami keterbatasan kita yang tidak mungkin bisa mengisi seluruh produk tabungan akhirat yang Tuhan siapkan untuk menampung perhatian dan cinta kepada-Nya, akan tetapi Tuhan juga tidak ingin kita abai kepada semua produk-produk itu.

Barangkali produk tabungan yang Tuhan siapkan di masjid-masjid dan mushalla-mushalla belum mampu kita isi dengan maksimal, di majelis-majelis taklim belum mampu kita isi dengan rutin, di lembaga-lembaga pendidikan dan

sosial—di sekolah, di madrasah, di pesantren, dan panti asuhan belum bisa kita isi dengan konsisten, di pinggir-pinggir jalan belum sempat kita isi dengan istikamah.

Kini Tuhan membuka produk tabungan yang lebih besar dengan munculnya bencana-bencana alam sebagai produk tabungan akhirat. Dia ingin agar kita-kita ini menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk menemui dan menjawab harapan dan doa mereka yang sedang teruji.

Sikap dan Perilaku sebagai Investasi

Sikap dan perilaku yang kita tebar dalam bentuk praktik nyata dalam kehidupan kita, merupakan investasi yang akan kita nikmati di masa-masa mendatang, semua yang kita lakukan saat ini adalah simpanan yang akan kita terima di suatu waktu. Tuhan telah merekam seluruh jejak dari praktik nyata dalam kehidupan kita, dan pada saat yang tepat nanti, Tuhan berlakukan kepada kita kondisi yang sepadan dengan perilaku dan sikap yang pernah kita investasikan.

Kita boleh saja melakukan apa yang kita kehendaki dalam bentuk perilaku dan sikap, tetapi ingatlah pada suatu hari nanti, sikap dan perilaku yang kita praktikkan terhadap siapa saja, menjadi simpanan yang akan kembali kepada kita sepadan dengan apa yang pernah kita praktikkan.

Di dalam diri manusia terdapat kemampuan mengurai seluruh permasalahan yang menimpa, menjadi butiran harapan yang mengkristal menjadi persangkaan, dalam bahasa Tuhan butiran dari harapan hamba-Nya itu di sebut dengan *dẓonni*, yang memiliki makna persangkaan seorang hamba, sebagaimana dalam hadis qudsi Tuhan

firman, “*Ana ‘inda dzonni abdi bi’*” : Aku (Allah) berada (sama) dengan prasangka hamba-Ku.

Persangkaan kita sebagai seorang hamba merupakan butiran harapan yang Tuhan baca sebagai doa yang harus Tuhan wujudkan. Bukankah perilaku dan sikap yang kita terima dari seseorang, secara otomatis akan terurai dalam wujud harapan dan bahkan doa?

Bila seseorang berbuat zalim kepada kita, perbuatan dan sikap zalimnya itu biasanya terekam dalam hati dan terurai dalam rasa, menjadi harapan dan doa-doa yang disandarkan langsung kepada Tuhan. Muatan dari harapan serta doa itu pasti sepadan dengan kezaliman yang kita rasakan. Demikian sebaliknya apabila kita menerima satu kebaikan dari orang lain, seluruh jiwa raga akan merasakan kebahagiaan, dan kebahagiaan itu direkam oleh hati, kemudian diurai dalam rasa menjadi harapan dan doa-doa tulus kepada Tuhan.

Tuhan merekam kedua gejala di atas sebagai persangkaan seorang hamba. Dan ingatlah bahwa Tuhan memiliki kebijakan mengikuti apa yang diperpersangkakan oleh hamba-Nya.

Kita adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri. Bersosialisasi adalah keniscayaan yang kita lakukan setiap waktu. Nabi mengharapkan agar kita selalu menjadi yang terbaik dalam berperilaku, bersikap, berbicara, dan dalam memberikan pandangan di setiap ruang dan setiap waktu. “*Ittaqillah haitsuma kunta*”. Bertaqwalah kepada Tuhan di mana pun kamu saja berada. Artinya menjadi orang baiklah di mana pun dan kapanpun, karena perilaku, sikap,

omongan, dan pandangan yang kita berikan, akan menjadi simpanan yang akan kita terima pada saat yang tepat nantinya dengan tunai dan sepadan.

Menyadari bahwa apa yang kita lakukan menjadi simpanan dan investasi yang akan kembali kepada kita di masa datang, maka ingatlah untuk selalu berbuat baik, berperilaku baik, berbuat baik, bersikap baik, berpikir baik, dan berkata baik. Tidak perlu memilih-memilih kepada siapa harus menjadi orang baik, namun berbuat baiklah kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Niscaya perlakuan baik akan mengalir kepada kita dari siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Sebaliknya hindari perbuatan zalim, perilaku buruk, perbuatan buruk, sikap buruk, dan perkataan tidak menyenangkan, kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Niscaya Tuhan akan menahan dan melindungi kita dari perlakuan negatif dan buruk yang bakal menimpa kita.

Rekaman perilaku kita yang menjadi simpanan dan investasi bukan saja yang kita praktikkan kepada orang lain, akan tetapi perilaku yang kita praktikkan kepada orang tua pada posisi kita sebagai anak, berlaku pula sebagai simpanan dan investasi. Bagaimana sikap yang kita lakukan terhadap orang tua, akan Tuhan bayar sepadan melalui perilaku anak kita sendiri saat kita berada pada posisi sebagai orang tua.

Bila kita santun kepada orang tua, merendahkan bicara di hadapannya, menahan emosi dalam bergaul bersamanya, dan tidak menggunakan kemampuan berbicara untuk mendebat mereka, maka Tuhan telah menyiapkan kondisi yang sama dari anak-anak kita untuk kita kelak.

Sebaliknya jika kita kurang santun kepada orang tua, meninggikan nada bicara di hadapannya, emosi jika melihat perilaku dan mendengar nasihatnya, apalagi mendebatnya dengan kemampuan bicara yang kita miliki, maka Tuhan juga menyiapkan kondisi yang demikian dari anak-anak kita untuk kita.

Bila kita tulus memperhatikan orang tua tatkala beliau sudah tidak berdaya, mengunjunginya dengan rasa rindu dan kasih sayang, mendoakannya tatkala mereka sudah wafat, maka kelak Tuhan menyiapkan anak-anak kita untuk melakukan hal yang sama kepada kita. Demikian sebaliknya, jika kita kurang peduli kepadanya, jarang mengunjunginya tatkala lemah, enggan mendoakannya tatkala sudah wafat, maka tunggulah Tuhan telah menyiapkan waktu di mana anak-anak kita akan berlaku kurang tulus, kurang kasih sayang, enggan mengunjungi, dan bahkan enggan mendoakan kita.

Kata ulama yang bijak lagi arif, jika ingin merefleksi perilaku seseorang kepada orang tuanya, maka lihatlah bagaimana perilaku anaknya kepada dia saat menjadi orang tua. Rasul menjelaskannya dengan diksi yang indah, “*Birru abaukum tabarrakum abnaukum**. Berbuat baiklah kamu terhadap ibu dan bapakmu, niscaya anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu.” (HR. Thabrani).

Jangan Pernah Merasa Diri Lebih Baik

Kita tentunya masih ingat dengan peristiwa Adam a.s dan Iblis. Adam a.s dengan kekhilafan yang dia lakukan, menyebabkannya harus keluar dari kenikmatan surgawi,

tetapi Adam dengan perjuangan yang maksimal dan panjang, dengan tulus mengakui kekhilafannya di hadapan Tuhan, dia terampuni dan kembali mendiami surga.

Sementara Iblis dengan keangkuhannya menyebabkan Tuhan amat sangat tersinggung, dengan berbagai cara dia meminta maaf kepada Tuhan, tetapi rupanya pintu maaf sudah kehilangan kunci, sehingga Tuhan tidak memaafkannya.

Pertanyaannya, mengapa Adam mendapatkan dispensasi berupa ampunan dari Tuhan, sementara Iblis tidak mendapatkan dispensasi?

Mari kita simak dengan serius firman Tuhan di dalam surah al A'raf ayat 12; *“Qāla mā mana’aka allā tajuda iż amartuk, qāla ana kbairum min-hu, kbalaqtanī min nāri wa kbalaqtahu min ṭīn”*. Allah berfirman: Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?, Iblis menjawab, saya lebih baik dari pada dia: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.

Di penghujung ayat di atas menerangkan dengan sangat jelas, bahwa di dalam hati iblis, ada satu rasa yang membuat Tuhan tidak membuka pintu maaf-Nya, yakni Iblis “merasa diri lebih baik” dari Adam. Seandainya Iblis hanya tidak patuh pada perintah Tuhan, mungkin Tuhan akan memaafkannya, akan tetapi karena keangkuhan dan kesombongan di dalam hatinya, sehingga Tuhan sangat murka.

Bercermin dari pengalaman empirik Iblis, maka kita patut untuk berhati-hati jangan sampai ada rasa di dalam hati bahwa “diri ini lebih baik”, seperti yang dirasakan oleh Iblis.

Banyak sekali aktivitas dan kondisi tertentu dalam hidup ini yang bisa menggeret kita untuk merasa diri lebih baik seperti yang dirasakan iblis, jika kita tidak *eling* dan tidak berhati-hati. Mari kita menyoal diri masing-masing, khususnya terkait dengan aktivitas ibadah harian yang kita jalani, apakah ada rasa bahwa diri ini lebih baik dari yang lain?

Mungkin pada saat tertentu kita merasa lebih alim atau lebih saleh atau lebih rajin dan lebih taat beribadah daripada orang lain, dan rasa itu bisa menggeret hati kita untuk merasa lebih baik dari orang lain seperti rasa yang ada pada iblis.

Maka sebagai sikap yang hati-hati dan *eling*, kita dianjurkan untuk menjalankan syariat agama dengan tulus, polos, apa adanya, dan beribadahlah untuk diri sendiri dan karena Tuhan, bukan karena siapa-siapa dan bukan karena apa-apa. Kalau beribadah karena siapa-siapa dan karena apa-apa, tentu akan membuat gerakan ibadah kita tidak orisinil, tetapi dibuat-buat, diada-adakan dan tentunya ada celah untuk membandingkan dengan orang lain.

Demikian pula kita mungkin pernah merasa bahwa bacaan kita sangat bagus dan sangat fasih dalam membaca al-Qur’an, rasa itu akan menggeret hati dan pikiran kita untuk merasa bahwa bacaan kita lebih baik dari bacaan orang lain. Maka penting di dalam membaca ayat-ayat al-Qur’an, baik di dalam salat maupun di luar salat, untuk tidak membuat

perbandingan dengan siapa saja, agar kita tidak bersengaja merekayasa langgam dan cengkokan bacaan kita.

Atau mungkin kita pernah merasa bahwa hafalan al-Qur'an kita lebih baik dan lebih banyak dari pada orang lain, rasa itu bisa jadi akan menggeret kita untuk merasa lebih baik dari orang lain. Maka agar rasa itu tidak muncul, bacalah ayat-ayat al-Qur'an sesuai kebutuhan dan sesuai dengan situasi, tanpa harus mengingat-ingat jumlah dan kualitas bacaan dan hafalan kita.

Selanjutnya kita juga mungkin pernah ada rasa bahwa cara salat kita lebih khusyuk dari yang lain, karena memiliki tata cara yang berbeda dengan yang lain, rasa itu akan dapat menggeret hati kita untuk merasa lebih baik dari orang lain. Itulah sebabnya ketika salat, kita dianjurkan menatap ke tempat sujud, agar kita tidak berkesempatan mendikte dan membandingkan gerakan salat kita dengan orang lain, dan agar kita tidak merekayasa gerakan-gerakan sehingga nampak eksklusif.

Mungkin pula kita pernah merasa bahwa rukuk dan sujud kita lebih lama dari orang lain, rasa itu juga dapat menggetarkan hati untuk merasa lebih baik dari orang lain. Karena itulah Tuhan menuntun kita untuk rukuk dan sujudlah bersama orang-orang yang rukuk dan sujud, agar kita tidak berkesempatan untuk saling menilai.

Di samping pada tataran ibadah harian, mungkin juga pada tataran elemen kehidupan yang lain, kita pernah merasa diri lebih baik dari orang lain, semisal merasa lebih pintar, lebih kaya, lebih sopan, dan lebih pantas. Maka marilah kita evaluasi diri kita masing-masing, agar *eling* untuk tetap

berhati-hati dalam memposisikan hati—tetap pada posisi yang bersih dari rasa lebih baik dari siapa saja.

Mari kita renungkan dengan mendalam apa yang disampaikan Rasul saw dalam sabda beliau, “*La yadkhubul jannata man kana fi qalbihi mitsqala dzarratin min kibrin.*” Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.

Rasa sombong yang ada di dalam diri iblis tatkala dia membangkang dari perintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam, yang mendorong lisannya berucap “saya lebih baik daripada Adam” harus menjadi iktibar dan pelajaran berharga bagi kita, bahwa kondisi itulah yang membuat Tuhan murka kepadanya, dan kita harus berusaha untuk tidak mewarisinya—dalam arti jangan pernah merasa lebih baik dari siapapun dan dalam hal apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan at-Thabarsi. 1986. *Majma' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986.
- Achmad Yusuf. *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 3, Nomor 2, Juni 2018. Lihat . Ismail bin al-Katsir al-Dimisyqiy. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid II, cet. I, (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, 2000)
- Achmad Yusuf. *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volu Wahyudi Ramdhan. *Dimensi Moderasi Islam*. Al-Insyiroh Volume 2, Nomor 1, 2018. me 3, Nomor 2, Juni 2018 dan Wahyudi Ramdhan. *Dimensi Moderasi Islam*. Al-Insyiroh Volume 2, Nomor 1, 2018. diakses 30 november 2019
- Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: kajian metodologis*, (Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018)
- Afrizal dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.
- Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegaraan Bineka* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018)

- AlAlusy, S. A. S. M. (1415). *Ruhul Ma'any Fi Tafsiri Al Qur'an Al Azhim Wa Sab'i AlMatsani*. In 13. Beirut-Libanon: Dar Ihya Turats Al 'Araby. 1415: 46).
- Ali Jumuhah, Islam Wasathiyah, <https://www.wasathiyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyah-apa-maksudnya>, diakses tanggal 20 Desember 2019, pukul 10.42
- Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas*, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012
- Al-Qardhawi, Yusuf., *Wasatiyyahal-Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*. Terj.Ahmad Umar Hisyam & Muhammad Higab. (Cairo:al- Azhar 1999)
- Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalis Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012)
- Ballantine, J.H. Hammack, *The Sociology anad Educatiun; a Systematic Analysis*, Prentice Hall, 2012
- Danial Hilmi, *Moderasi Islam. Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016)
- Depdiknas. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2003)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, MODERASI BERAGAMA Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, (Kementerian Agama, Jakarta 2021)

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*,(Jakarta:2016)
- Djamaluddin ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Djamaluddin ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Gamal Thabroni, *Memperkuat Komitmen Kebangsaan: Pengertian, Bentuk & Contoh*, (Jakarta, 2021)
- Glend D. Walters, School Age Bullying Victimization and Perpetration: A Metaanalysis of perfective Studies and Research, “*Trauma, Violence, & Abuse*, Pebruari, 2020
- Hamdan, Model Pendidikan Agama islam Multikultural di SMA Darul Muhajirin Praya dan SMAN 1 Praya Lombok Tengah NTB, *Disertasi*, PAI Pascasarjana UIN Mataram, Mataram: 2022
- Handoko, Hani T. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 1996)
- Hassan Sadyli dkk. 1982. *Ensikolopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar baru – Van Hoeve. 1982

- Hendyat Soetopo, et.al., *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984)
- Hendyat Soetopo, et.al., *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Henri Saputro, *The Counseling Way catatan tentang Konsepsi dan Ketrampilan Konsling*, (Deepublish: Yokyakarta, 2018)
- Hilmy, Masdar. “*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*”, (*Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June, 2013)
- Huduriyah, Strategi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah di MAN 1 Lombok Timur Tahun Pelajaran 2019/2020, *Tesis*, PAI Pascasarjana UIN Mataram, Mataram: 2020
- Ibnu „Asyur *at-Tabrir Wa at-Tannwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, (Purwakarta 1984)
- Ibnu al-Atsir, *Jami” al-Ushul fi Abadits al-Rasul*, Juz II, (tk.: Maktabah al-Halwaniy, Mathba’ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969)
- Ignas, F.E., Edward, Roymund, J., Cosini. *Comparative Educational Systems* Itasca (Illionis: F.E. Peacock Publishers. Inc., 1975)

- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Jami'' al-Abadits*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- Jasmi, Kamarul Azmi. (2016). Qudwah Hasanah. In Kamarul Azmi Jasmi (Ed.), *Ensiklopedia Pendidikan Islam* (Edisi Pertama ed., pp. 132-134)
- Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan : Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2013)
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Perkata*. Penerbit Semesta Qur'an.2013
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta 2019)
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.2019
- Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'' ab Komprensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur''an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li ALAlamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020)
- Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'' ab Komprensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur''an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li ALAlamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020)

- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama. *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 1. (Jakarta: Kamil Pustaka. 2014)
- Locke, D. (1992). *Increasing Multicultural Understanding: a Comprehensive Model*. Newbury Park California: Sage Publication
- Lucky Nindi Riandika Marfu'i, "Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Tehnik Bibliolearning Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Mitra Suara Ganesha*, Vol. 3 No.2 (Juli 2016)
- Maimun, *Tetes Hikmah Dari Langit Kampus*, Mataram: Alamtara Institute, 2022
- M.Quraish Shihab, *Wasathbiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019)
- Mahnun Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Order Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2019)
- Manan Abdul Manan. 2012. *Ablussunnah Wal Jamaah Aqidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri.2012
- Molyo Teguh,"Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti"*Prosiding Seminar Nasional*, (15 Maret 2017)

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Rosdakarya, 2001)
- Muhammad Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Terjemahan Al-Qur'an. 1989)
- Muhayyan, Implementasi Moderasi Islam Dalam Kegiatan Imtaq Di Man 2 Lombok Timur, *Tesis*, MPI Pascasarjana UIN Mataram, Mataram: 2022
- Muhibbin, Hakekat Moderasi Beragama, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (LKIS, Yogyakarta, 2019)
- Munir, dkk., Abdullah. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020)
- Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Pangesti Widiarti, dkk, *Desain Induk Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian dan Kebudayaan Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud,2016)
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019)

- Sadli dan Saadati, “Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar” *Pengembangan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (Desember 2019)
- Saptono, *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*, (Salatiga: Erlangga 2011)
- Steers, dkk. *Managing Effective Organizations An Introduction* (Boston: Kent Publishing Company, 1985)
- Suharto. *Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*”, dalam *Al-Tabrir*, Vol. 17, No. 1 Mei (Surakarta, 2017)
- Sutrianto dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual* (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al- Qur’an) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 dan Penjelasan
- Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Aksara Bumi, 2017)

Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Kebudayaan* (Bandung: Refika Aditama, 2015)

Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiqb Hasyim Asy'ari Moderasi, Kentamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)

Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

TENTANG PENULIS



Dr. H. Maimun, M.Pd, lahir di Lombok Timur 5 Oktober 1968. Seorang akademisi dan pengabdian Masyarakat. Menulis beberapa buku dan artikel. * Buku yang ditulis antara lain: Mata'ul Gurur; Perenungan diri yang Nisbi di hadapan Tuhan (Kurnia Kalam Semesta) • Menjadi guru yang dirindukan,

Pelita yang Menerangi Jalan Hidup Siswa (Insan Madani Press) • Perjalanan Rohani (Insan Madani Institute) Management Rohani; Mengelola Hidup Penuh Makna (Insan Madani Institute) • Psikologi Pengasuhan, Mengawal Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu (LP2M UIN Mataram bersama Insan Madani Press) • Manajemen Kepemimpinan Pendidikan (LP2M UIN Mataram bersama Insan Madani Press) • Strategi Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan (LP2M UIN Mataram bersama Insan Madani Press) • Tetes Hikmah Dari Langit Kampus (Alamtara Institute)

* Artikel : Inculcating Multicultural Education Through The Development Of Religious Culture In Smp Negeri 7 Mataram (Journal Sankep: Prodi SA Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram (online). Vol 3 No 2 (2020)

• Penulis tetap Kolom Hikmah pada Portal Alam tara.co (<https://alamtara.co/author/maiun-zubair/>) • Teacher

Professional Development Needs in Using Digital Technology for Quality of Education (Jurnal Pendidikan Al-Ishlah. ISSN: 2087-9490 (Printed); 2597-940X (Online) Vol.13 (2) August, 2021) • Pengaruh Model Discovery Learning Melalui Kegiatan Praktikum IPA Terpadu Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Jurnal Pendidikan MIPA ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166 Vol. 12, No. 2, Juni 2022) • Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Pengembangan Karakter Siswa (JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia p-ISSN 2722-8134, e-ISSN 2620-8466 Volume 5, No. 1, Tahun 2022) • Profile of Student Problem Solving Skills Using Discovery Learning Model with Cognitive Conflict Approach. Education. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/1657/1352>.